

**PENDAMPINGAN DALAM PENGEMBANGAN KOMUNITAS
PENGRAJIN UKIR DESA KARDULUK KECAMATAN PARAGAAN
KABUPATEN SUMENEP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Islam (S.Sos.I) Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D.2013 036 PMI	No. REG : D.2013/PMI/36 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

A. BAIDHAWI KARIM
NIM : B52209011

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2013

Gajah Belang

Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh A. **Baidhawi Karim** NIM: B52209011 ini Telah di Dipertahankan di
Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2013

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Prof. Dr. H. Aswadi, M.ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua

Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.
NIP. 197508182000031002

Sekretaris

Wahyu Ilaihi, MA
NIP. 197804022008012026

Penguji I

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 1971070819940311001

Penguji II

Drs H. M. Munir Mansyur, MA
NIP. 195903171994031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : A. BAIDHAWI KARIM

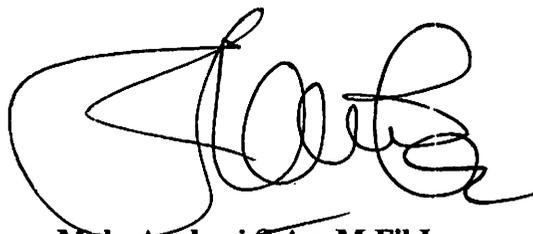
NIM : B52209011

**Judul : PENDAMPINGAN DALAM PENGEMBANGAN
KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR DESA KARDULUK
KECAMATAN PARAGAAN KABUPATEN SUMENEP**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Juli 2013

Pembimbing



Moh. Anshori S. Ag. M. Fil. I
NIP. 197508182000031002

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Nama : A. Baidhawi Karim

NIM : B52209011

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Alamat : Dusun Lembanah Rt 002/007. Desa Bakiong, Kecamatan Guluk-
Guluk Kabupaten Sumenep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Juli 2013



Yang menyatakan,

A. Baidhawi Karim
A. Baidhawi Karim
NIM: B52209011

ABSTRAK

A. BAIDHAWI KARIM: B52209011. PENGEMBANGAN KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR KARDULUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kata kunci: Komunitas pengrajin ukir, Pendampingan, aset/ potensi, *power*, *apreciative inquiry*, *Asset Based Community developement (ABCD)*, Perubahan

Karduluk adalah salah satu daerah di kabupaten Sumenep yang terkenal dengan kerajinan ukirnya. Kemampuan ukir komunitas, kualitas ukir, dan keterkenalan ukirnya, merupakan aset dan potensi tersendiri bagi masyarakat Karduluk khususnya, dan aset daerah kabupaten secara umum. Adanya aset dan potensi ini merupakan *power* dan peluang di dalam membangun dan memberdayakan masyarakat, khususnya pada komunitas ukir dan masyarakat Karduluk sendiri.

Dibalik keterkenalan kerajinan ukirnya, Karduluk memiliki berbagai macam persoalan, di antaranya adalah; terkikisnya nilai lokalitas kerajinan ukir, pemanfaatan aset dan potensi yang kurang maksimal, permasalahan modal, dan yang paling penting hilangnya rasa kepercayaan antar sesama komunitas. Adanya permasalahan pada kelompok pengrajin ukir ini merupakan alasan dari pendampingan ini dilakukan.

Tujuan utama dari adanya pendampingan ini adalah terbangunnya kesadaran komunitas yang selama ini “tidur”. kenapa kesadaran?, karena kesadaran adalah kunci dari semua perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu *mindset* dari sebuah komunitas juga merupakan akar yang menumbuhkan tunas-tunas pergerakan dan perubahan.

Adapun cara atau metode dan pendekatan yang dipakai yaitu dengan cara memanfaatkan Aset yang ada pada komunitas. Pemanfaatan aset komunitas merupakan material pokok sebagai bahan bangunan pemberdayaan masyarakat. Selain pemanfaatan Aset pendampingan dilakukan dengan sebuah pendekatan yang menitik beratkan pada pada pembangunan kesadaran komunitas. Pendekatan ini adalah *Appreciative Inquiry*. Ada kata kunci penting dari pendekatan AI ini yaitu penyelidikan, pertanyaan, penghargaan, kekuatan-kekuatan, dan perubahan masa depan.

Dengan kedua pendekatan tersebut pendampingan terhadap komunitas pengrajin membuahkan hasil, paling tidak muncul kesadaran dari komunitas, dan ada keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Kesadaran dan keinginan untuk berubah, komunitas pengrajin ukir Karduluk khususnya di dusun Somangkaan diwujudkan dengan dibangunnya kembali sebuah kelompok yaitu kelompok pengrajin indah. Keberadaan kelompok ini bertujuan sebagai wadah bagi komunitas pengrajin ukir untuk menjalin kebersamaan, kekompakan dan persaudaraan antar pengrajin maupun dengan masyarakat yang lain. Selain itu kelompok juga bertanggung jawab terhadap kerajinan ukir Karduluk yang merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan.

ABSTRACT

A. BAIDHAWI KARIM: B52209011. PENDAMPINGAN DALAM PENGEMBANGAN KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR KARDULUK (ASSISTANCE IN THE DEVELOPMENT OF A COMMUNITY OF CRAFTSMEN CARVED KARDULUK)

Key word: Carving craftsmen community, mentoring, asset/potential, power, appreciative inquiry, Asset Based Community Development (ABCD), changes

Karduluk is one of the areas in Sumenep famous for its handicraft carving. Carving ability of community, quality of carving, the famous carvings are an asset and the potential for Karduluk community in particular, and the assets of the district in General. The existence of the assets and the potential is power and opportunities in developing and empowering communities, especially at the community and Karduluk Community own carving.

Behind his famous engraving, Karduluk has a wide range of issues, among these are, eroded the value of the locality carving crafts, asset utilization and less than the maximum potential, the problem of capital (finance), and most importantly the loss of a sense of trust among fellow community, The existence of the problems on this carving artisans group. The problems of this group of craftsmen carving is the reason of the assignment will be carried out.

The main objectives of this mentoring is the establishment of a community consciousness during this "sleep". Why awareness?, because consciousness is the key to all change and community empowerment. In addition mindset from a community is also the root of the growing shoots the movement and change.

As for the ways or methods and approaches used by way of utilizing existing Assets in the Community. Community asset utilization is a staple material as building material for community empowerment. In addition to Asset utilization mentoring is done with an approach that focuses on development focused on community awareness. This approach is Appreciative of Inquiry. There are important keywords from the AI approach to investigations, inquiries, appreciation, strengths, and future changes.

With both approaches to mentoring communities of artisans to fruition, at least appeared from community awareness, and there is a desire to make changes towards a better. Awareness and desire for change, Karduluk carving craftsmen community in particular in the hamlet of Somangkaan realized by the building of again a group of Kelompok Pengrajin Indah. The aim of this group's existence as a forum for a community of craftsmen carved to create togetherness, brotherhood and solidarity between the craftsmen as well as with other society. In addition the group is also responsible for carving crafts Karduluk which is a heritage that must be preserved.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWAB.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Komunitas	1
B. Kondisi Umum Desa	1
1. Sejarah Desa Karduluk	3
2. Sejarah Kerajinan Ukir Karduluk	4
3. Kondisi Geografis Desa Karduluk	14
4. Demografis/Ke penduduk	16
a. Jumlah menurut golongan usia dan jenis kelamin	17
b. Mata pencaharian	19
c. Pendidikan.....	21
C. Analisis Situasi Problematik.....	23
1. Ancaman Global Terhadap Identitas Lokal Pengrajin.....	23
2. Pengelolaan Sumber Daya yang kurang maksimal.....	30
3. Tidak ada wadah sebagai sumber kekuatan komunitas	34
4. Terbatasnya modal pengusaha dan pengrajin	40
5. Minimnya Perhatian pemerintah.....	41
D. Aset dan Potensi komunitas.....	43
1. Social Capital (Modal Sosial	44
2. Natural Capital (Sumber daya Alam)	55
3. Human Capital (keahlian Individu)	58
4. Pysical Capital (aset fisik)	61

5. Economic Capital.....	65
E. Identifikasi Power (Kekuatan) Komunitas	68
1. <i>Power within</i> (kesadaran komunitas untuk berdaya, dll).....	69
2. <i>Power with</i> (kemampuan dalam menjalin kerja sama).....	70
3. <i>Power to</i> (kemampuan untuk melakukan "sesuatu").....	73
4. <i>Power over</i> (kemampuan untuk mempengaruhi).....	75
BAB II MENDAMPINGI KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR	
A. Proses Pendampingan.....	78
1. Pra lapangan	79
2. Persiapan lapangan	80
3. Berbaur dengan masyarakat (Inkulturasi).....	80
4. Saling percaya dengan masyarakat <i>Trust Building</i>	84
B. Strategi dan Teknik Pendampingan.....	85
1. Memfasilitasi Proses.....	85
2. Merancang strategi	87
a. Menganalisis keadaan	88
b. Menyamakan persepsi membangun komunitas	90
c. Menilai kekuatan dan kelemahan komunitas.....	93
d. Merumuskan bentuk tindakan	96
e. Mengerahkan tindakan dan menata organisasi	97
C. Pendekatan	100
1. <i>Appreciative Inquiry</i>	100
2. Langkah Dasar	107
BAB III PERUBAHAN HASIL PENDAMPINGAN	
A. Munculnya Kesadaran Dari Komunitas Pengrajin.....	109
B. Rasa ingin berkembang	117
C. Memperluas jaringan pasar	119
D. Menjalinkan kemitraan	122
E. Membangun komunitas	123
BAB IV REFLEKSI PERAN PENDAMPINGAN	
A. Peran Pendamping.....	131

1. Fasilitator.....	132
2. Motivator.....	134
3. Broker.....	141
4. Pendidik (<i>educator</i>).....	144
B. Refleksi Pendamping.....	147
BAB V REFLEKSI PERUBAHAN KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR	
A. Perubahan dan pemberdayaan masyarakat	153
B. Refleksi teoritis	156
C. Refleksi Perubahan pada komunitas pengrajin ukir kayu.....	158

DAFTAR PUSATAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1** : Ranjang keraton hasil karya pengrajin ukir Karduluk
- Gambar 1.2** : Peta desa Karduluk kecamatan Peragaan kab. Sumenep
- Gambar 2.1** : Syukuran Khatmil Quran dan dirayakan dengan acara Drum Band dan *jaran keca*'
- Gambar 2.2** : Diskusi bersama para pengrajin ukir Karduluk
- Gambar 2.3** : Diskusi bersama komunitas dalam menyamakan persepsi pengrajin ukir
- Gambar 2.4** : langkah-langkah *appresiative inquiry*
- Gambar 3.1** : Diskusi untuk membangun Komunitas Pengrajin Indah dusun Somangkaan
- Gambar 3.2** : Bapak Agus Wahyudi konsultan DISPERINDAG kabupaten Sumenep memberikan dukungan dalam pembangunan Kelompok Pengrajin Indah

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Karduluk
Tahun 2010**

Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Desa Karduluk

Tahun 2010

Tabel 1.3 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Karduluk

Tahun 2010.

Tabel 1.4 : Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Karduluk Tahun 2010.

Tabel 1.5 : Sarana dan Prasarana Jalan Desa Karduluk Tahun 2010

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Komunitas

1. Kondisi Umum Desa Karduluk

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur.² Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.304 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Dan Sumenep, terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat 7° lintang selatan dan di antara 112° dan 114° bujur timur dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2 meter-350 meter.³

Gambaran geologis alam Madura ditandai oleh permukaan tanahnya yang didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur, dengan lapisan aluvial laut di sepanjang pantai utara dan empat dataran aluvial sungai, satu di barat, dan di selatan dan satu di timur yang semua tanahnya terdiri dari batuan kapur.⁴ keadaan alam yang kurang memungkinkan ini, menyebabkan masyarakat Madura bekerja di sektor pertanian yang secara umum di sektor tegal-an, berbeda dengan orang

² http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura, diakses pada tanggal 17 april 2013

³ Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal 31.

⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, 1988), hal 24.

Jawa yang pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahan cukup dominan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Telah disebutkan di atas bahwa pekerjaan utama orang Madura adalah sebagai petani. Sebagian masyarakat yang bermukim di sekitar pesisir bekerja sebagai nelayan. Terkadang sulitnya pencarian penghidupan, sebagian masyarakat Madura rela meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah sebagai tenaga kerja dalam, maupun luar negeri guna menanggung kehidupan keluarganya. Masyarakat Madura terkenal dengan etos kerjanya yang tinggi, pandangan dasar bagi masyarakat, mereka mau bekerja apa saja yang penting halal. Begitulah pekerjaan masyarakat Madura yang bernuansa kasar dengan mengandalkan kekuatan otot dan menguras tenaga.

Selain menelaah sisi luar tentang pekerjaan masyarakat Madura, perlu juga kiranya untuk mengangkat sisi lain pekerjaan masyarakat Madura. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang bernuansa

memberikan nilai seni, estetika dan nuansa artistik. Pekerjaan yang seperti ini tidak bisa dilakukan oleh banyak orang, karena pekerjaan ini membutuhkan ketelatenan, dan penjiwaan yang dalam, contohnya adalah kerajinan membatik dan kerajinan ukir kayu.

Batik Madura adalah salah satu bentuk seni budaya, batik tulis Madura banyak diminati dan populer dengan konsumen lokal dan internasional. Dengan bentuk khas dan motif batik tulis Madura memiliki

keunikan sendiri untuk konsumen. Di Pulau Madura sendiri sudah sejak lama dikenal sejumlah sentra kerajinan batik.⁵ Dari keempat kabupaten yang ada di pulau Madura ini, semuanya memiliki kerajinan seni budaya batik dengan kekhasan dan corak yang dimiliki sesuai dengan kecenderungan dan karakter masing-masing.

Seni kerajinan tangan lain yang dimiliki oleh masyarakat Madura adalah seni ukir kayu. Kerajinan ukir kayu ini belum banyak dikenal oleh banyak orang, baik oleh masyarakat Madura, luar Madura, apalagi di luar Indonesia. Berbeda dengan batik yang sudah terkenal hingga ke manca negara. Hanya segelintir orang sajalah orang yang di luar pulau Madura atau luar negeri yang tahu dan mempunyai minat tertentu dengan keunikan Madura. kerajinan ukir di Madura ini terletak di desa Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep.

2. Sejarah Desa Karduluk

Secara Historis, Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dengan fakta. Dan tidak jarang dihubungkan dengan nama desa itu sendiri keahlian (profesi) masyarakatnya. Dalam hal ini Desa Karduluk juga memiliki hal

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Madura, diakses pada tanggal 17 April 2014

tersebut yang menamakan identitas diri ini sebagaimana paparan kisah yang akan kami ulas di belakang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai sumber yang telah kami telusuri dan digali, asal usul Desa Karduluk memiliki 2 versi. *Pertama* : kata Karduluk berasal dari kata “Sekar” dan “Duluk” Sekar artinya “Bunga” dan Duluk artinya “Subur” . dari kedua kata tersebut Karduluk mempunyai arti Bunga yang Tumbuh Subur. Untuk cerita ini tidak ada yang tahu SeKarduluk menjadi Karduluk. *Kedua* : Karduluk berasal dari kata “Ngekar (Areka “ Madura)” yang berarti Membuat Sketsa Ukiran, dan kata “Duluk” mempunyai makna Subur/Indah. Dan hal ini juga bersangkutan dengan legenda yang sudah mengakar di masyarakat.⁶

3. Sejarah Kerajinan Ukir Karduluk

Setiap sesuatu yang ada di alam ini pasti ada permulaannya, karena hal tersebut merupakan hukum kausalitas, sebab - akibat dari alam. Sama seperti asal-usul dari nama Karduluk yang telah dipaparkan di atas. Begitu juga dengan komunitas pengrajin ukir kayu yang ada di desa Karduluk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejarah mengenai komunitas ukir Karduluk berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat ada kaitannya dengan salah satu kerajaan yang terkenal di Jawa. Menurut cerita legenda ini berasal dari sebuah kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya (Kertarajasa), yaitu kerajaan Majapahit yang pada waktu kerajaan sedang dipimpin oleh Kertawijaya

⁶ Wawancara dengan Bapak Suhaidi “ Sekretaris Desa Ds. Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep tanggal 21 juni 2013

(1447 - 1451). Pada waktu itu di wilayah Majapahit tersebarlah berita bahwa ada seorang Sungging (Pelukis) yang bernama Pramanggoro (Prabangkara). Pramanggoro sendiri adalah putra dari Kadipaten Tuban yang waktu itu masuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Sungging ini adalah seorang seniman pelukis yang terkenal atau masyhur waktu itu. Karena keindahan lukisannya, Maharaja Kartawijaya tertarik dan memintanya untuk membuat lukisan putri kesayangannya dengan diberi jangka waktu 1 Minggu.

Sebagai seorang pelukis yang setia kepada pemimpin, *Sungging* mematuhi permintaan raja Kartawijaya dengan rentang waktu yang diberikan oleh raja. Setelah satu Minggu semuanya selesai dan lukisan itu sama persis dengan Putri kesayangannya, tiba-tiba seekor lalat hinggap pada tintanya dan hinggap lagi ke lukisannya tepat mengenai pangkal paha pada lukisan putrinya. Sang Sungging mencoba untuk menghapus noda tinta itu tetapi tak pernah berhasil hingga Baginda raja datang kepadanya dan meminta lukisan itu. Setelah melihat semua itu betapa murkanya Maharaja, karena lukisan dan noda tintanya sama dengan putri yang sesungguhnya. Maka dengan alasan berlaku tidak senonoh pada putri kerajaan maka Pramanggoro dikenakan hukuman gantung. Akan tetapi ketika diberikan penjelasan oleh Pramanggoro bahwa noda itu bukan karena sengaja meletakkan noda tersebut, melainkan noda yang ada tepat di pangkal paha putri dikarenakan oleh seekor lalat hinggap yang sebelumnya lalat tersebut hinggap di tinta sang Sungging. Satu bulan

kemudian Pramanggoro dipanggil ke kerajaan oleh maha raja Kertawijaya dan mengangkat kembali kasus yang dahulu terjadi. Atas halusnya maha patihnya, prabu Kartawijaya memerintahkan kepada Pramanggoro dengan kesaktiannya untuk membuat layangan yang terbesar dan tidak ada pada masa itu serta penuh dengan keindahan. Sang sungging diberi jangka waktu hanya satu hari.⁷

Berkat kesaktian ilmu yang dimiliki, Sungging Pramanggoro menyelesaikannya dalam waktu satu hari sesuai dengan perintah raja. Anehnya layang-layang itu jika dilihat dari jarak dekat tidak ada nilai seninya tetapi jika telah dinaikkan maka nampak sekali berbagai sketsa ukiran. Keesokan harinya, maharaja memerintahkan Sungging Pramanggoro untuk menaikkan layangan itu sendirian tanpa dibantu siapa pun. Dan permintaan raja benar-benar dikabulkan.

Melihat semua itu maha patih merasa tersaingi dan merasa takut kalau Pramanggoro menyingkirkannya. Ada gelagat tidak baik dari maha patih terhadap sungging pramanggoro. Mahapatih merencanakan sesuatu yang buruk yaitu dengan dalih layangan itu miring ke utara, maha patih memerintahkan pada Pramanggoro untuk memperbaikinya di atas angkasa. Setelah Pramanggoro sampai di angkasa dengan cepat mahapatih memotong tali layangan itu. Sungging Pramanggoro bersama layang-layang raksasanya terbang bersama angin hingga entah ke mana angin membawanya.

⁷ Data diambil dari Dokumen profil desa Karduluk

Menurut cerita layang-layang yang putus itu terbawa angin hingga untuk yang pertama kalinya melintas di Jepara. Waktu layang-layang melintas di angkasa bersama sang Sungging, *bakia*⁸ dia jatuh tepat di tanah Jepara. Pramanggoro bukanlah orang sembarangan, ia adalah seorang seniman dan tukang ukir yang terkenal waktu itu. Ada sebuah pendapat bahwa *bakia* yang jatuh di Jepara milik sungging Pramanggono adalah *bakia* yang penuh dengan ukiran. Dengan ukiran *bakia* itulah kemungkinan masyarakat Jepara mendapatkan ilmu ukir hingga terkenal sampai saat ini.

Setelah satu Minggu kemudian layang-layang itu melintasi madura tepatnya di langit desa Karduluk (wilayah Taman Pendidikan An-Najah). Menurut riwayat, ada sedikit perbedaan mengenai melintasnya layangan yang melintas di Jepara. Kalau di Jepara *bakia* yang berukir dari sungging Pramanggono jatuh kemudian ukiran tersebut ditiru oleh masyarakat setempat. Sedangkan yang terjadi di Karduluk, layangan layangan ukir Sungging yang melintas diketahui oleh salah seorang masyarakat, kemudian ia melihat betapa indahnya ukiran layangan itu. Keindahan ukiran layangan yang melintas membuat orang yang lihat ingin menirukan gambar yang ada di layangan tersebut, kemudian orang tersebut dengan cepat mengambil sebilah kayu dan alat pahat guna untuk memahatkan ukiran-ukiran yang penuh keindahan.

⁸ *Bakia* adalah sejenis sandal yang terbuat dari kayu



Menurut cerita salah satu pengukir, ada kehebatan tersendiri dari pengrajin Karduluk dibanding pengrajin ukir kayu lain, misalnya dari Jepara. Pengrajin Karduluk bisa mengukir kayu tanpa menjiplak gambar yang sudah ada. Artinya ukiran Karduluk adalah murni imajinatif dari jiwa seni pengrajin. Kehebatan ini sangat sesuai dengan cerita mengenai melintasnya layangan Sungging Pramanggono. Keunikan lainnya dari ukiran Karduluk terlihat dari keberanian ukiran, pewarnaan, dan cara pengerjaannya. Berbeda dengan pengukir Jepara, pengukir mengerjakan ukiran lebih bersifat prosedural dan skematis. Selain itu ukiran Jepara sudah banyak diwarnai dengan corak ukiran dari manca negara seperti Anggur, Stroberi dan lainnya.⁹

Setelah melintas di Madura, layangan Sungging Pramanggono melintas ke daerah kota Bali. Dengan itu Bali juga mempunyai seni ukir yang juga terkenal. Setelah di Bali konon layangan Sungging Pramanggono jatuh di Negeri Cina. Di negeri Cina inilah akhir cerita perjalanan Sungging Pramanggono bersama layangannya. Menurut kepercayaan masyarakat Karduluk, Cina adalah sumber kesenian ukir yang ada di Indonesia terutama di Karduluk Sumenep Madura.¹⁰

Itulah cerita yang berkembang, mengapa di daerah Karduluk mayoritas masyarakatnya pandai *ngekar* (membuat sketsa ukiran) dan

⁹ Wawancara dengan bapak Slamet Riady, pengusaha dan pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 22 Mei 2013.

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Salamet Riady, pengusaha dan pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 23 Mei 2013

mengukir. Pada waktu itu memang nama Karduluk sebenarnya masih berupa pedukuhan yang letaknya berada di sebelah Tenggara Taman Pendidikan (sekarang Wilayah Dusun Somangkaan). Dan di wilayah tersebut memang terkenal dengan “Koel” nya yang berarti daerah Ukiran. Karena saking terkenalnya lambat laun wilayah Karduluk menyebar sampai apa yang kita lihat saat ini.

Desa Karduluk terkenal dengan sentra produk ukiran Madura. Ukiran Madura mempunyai gaya yang khas yang sangat disengaja menghindari motif atau bentuk binatang atau manusia.¹¹ Menurut salah satu pengrajin ukiran terdahulu memang menghindari wujud makhluk hidup yang sempurna, apalagi ukiran-ukiran yang bergambar tidak baik dan tidak pantas untuk diperlihatkan. Hal ini dihindari karena, seniman ukir terdahulu lebih menghargai ajaran agama lebih tinggi dari kesenian itu sendiri. Ada larangan dalam agama menggambar makhluk hidup dengan sempurna, karena hal itu diyakini akan meminta nyawa kepada pembuatnya. Begitulah bapak Slamet mengungkapkan alasan menghindari motif binatang maupun manusia.

Sejarah kerajinan ukir Karduluk sudah terkenal sejak masa kerajaan Sumenep. Karena, seni ukir Karduluk punya hubungan dengan seni arsitektur yang ada di keraton Sumenep. Banyak sekali hasil kerajinan ukir Karduluk ditemui di lingkungan keraton Sumenep, seperti tempat

¹¹ Hanya kepercayaan beberapa orang, dengan mengkir wujud mahluk/binatang dan manusia dengan sempurna akan meminta nyawa kepada si pembuat, hasil wawancara dengan bapak mojo, “seniman ukir kayu” tgl 23 mei 2013

tidur raja-raja Sumenep, dan perlengkapan keraton lainnya seperti kursi, meja, dan daun pintu keraton.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seiring perkembangan zaman ukiran ukiran-ukiran yang bermotif binatang sudah banyak dibuat. Pembuatan motif tersebut hanyalah semata permintaan konsumen. Meskipun motif binatang, pengrajin membuat ukiran hanyalah berdasarkan imajinasi saja, gambar yang dibuat tidak sesuai persis dengan yang ada di dunia nyata. Dalam istilah pengrajin Karduluk gambar yang demikian disebut dengan istilah *keddhe*.¹²

Adapun ukiran ornamen yang mendominasi ukiran Madura adalah daun, sulur, bunga, dan buah. Salah satu jenis produk ukiran dari desa ini adalah kurungan ayam bekisar yang banyak dipasarkan ke daerah-daerah lain dan manca negara. selain itu Karduluk juga memproduksi alat-alat pelengkap rumah seperti kusen, pintu berikut kaca dan lukisan dan pemasangannya, kemudian juga dilengkapi produksi lemari, lipan dan peralatan keluarga lainnya .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai kerajinan yang dikerjakan oleh pengrajin desa Karduluk adalah Kursi *judang*. Kursi ini memang agak lebih banyak memakai motif ukiran. Bahkan seluruh dari bagian dari kursi ini tak akan terlepas dari seni ukirannya. Namun walau banyak ukirannya, dari segi berbagai sudut akan lebih nampak bahwa ukiran ini yang membangun fondasi keindahan dan seninya.

¹² Motif bersifat fiktif imajinatif, tidak ada di dunia nyata.

Dalam pembuatan kursi ini tentunya memberikan pilihan bagi para konsumen, sebab di desa Karduluk juga banyak kerajinan kursi yang berbagai jenis tipe dan jenis. Oleh karena itu, para konsumen bisa memilih yang sesuai dengan keinginan dan tentunya juga sesuai dengan kantongnya. Sehingga para konsumen tidak kecewa dengan hasil produksi kerajinan di desa Karduluk.

Selain kursi *judang* di atas Karduluk juga mempunyai produk ukir andalan lainnya yaitu ranjang keraton. Ranjang keraton adalah salah satu produk yang tergolong langka dan unik. Karena, ranjang ini merupakan model ranjang yang di yang mempunyai keunikan baik dari segi bentuk dan ukirannya. Selain keunikannya, model ranjang keraton ini salah satu model ranjang peninggalan keraton Sumenep. Selain modelnya yang unik ranjang keraton juga mahal harganya kurang lebih bisa mencapai 15.000.000.



Gambar 1.1: Ranjang keraton hasil karya pengrajin ukir Karduluk

Ada sedikit perbedaan mengenai perkembangan seni batik dan seni ukir kayu yang dimiliki Madura. dalam perkembangannya batik lebih populer dan dimiliki oleh ke empat kabupaten di Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep sudah mempunyai posisi penting, dan menjadi produk unggulan di pasar nasional, karena harga dan motif batik Madura tidak kalah saing dengan batik-batik yang ada di daerah Jawa Timur lainnya.¹³ Sementara kerajinan ukir di Madura hanya dimiliki dan berada di kabupaten Sumenep saja tepatnya di desa Karduluk kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Ukiran di desa ini memiliki corak dan kekhasan tersendiri yang telah dipengaruhi oleh keraton Sumenep. Dengan corak dan motif ukiran yang khas, Karduluk oleh sebagian orang disebut sebagai Jeparanya Madura.

Kerajinan ukir yang dihasilkan oleh pengrajin/seniman Karduluk tidak hanya terkenal dalam lingkup lokal wilayah Madura. bahkan, Kerajinan ukirnya terkenal hingga ke wilayah di luar pulau Madura seperti Jawa, Bandung, Jepara, dan lain sebagainya.

Ukiran Madura cukup terkenal, selain karena mempunyai gaya yang khas, produk kerajinan tangan ini tidak ditemukan di seluruh Pulau Madura. Sentra ukiran Madura terdapat di Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Kekhasan ukiran Madura terletak pada motifnya yang dengan sengaja menghindari bentuk hewan atau manusia.

¹³ Wawancara dengan bapak Irfan, Konsultan Dinas Koperasi Jawa Timur pada tanggal 17 Mei 2013

Ornamen yang mendominasi ukiran Madura adalah daun, sulur, bunga, dan buah sebagaimana telah dijelaskan di paragraf sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk daun ukiran motif Madura ini mempunyai kekhasan tersendiri, terutama pada ukiran daunnya yang seperti gigi gergaji dan ujung daunnya berikal. Memang bentuk ini merupakan satu kekhasan yang ada pada motif Madura. Pada ritme ukiran ini memang masih terlihat kelembutan alur lengkungannya, seperti halnya motif-motif ukiran tradisional Jawa lainnya. Tapi satu hal yang berbeda, dalam alurnya terdapat seperti sobekan-sobekan daun yang bertingkat dari pangkal daun sampai dengan ujung daun yang berbentuk ikal tersebut.

Kekhasan lainnya adalah warna ukiran yang memiliki corak warna-warni, kadang warnanya terlihat norak, seperti kuning, biru, merah dan hijau. Konon, pilihan warna-warni yang berani pada ukiran Madura tak lepas dari watak para pengrajinnya. Mereka umumnya mempunyai watak yang tegas dan berani. Watak yang ada pada diri para pengrajin itu kemudian dimunculkan pula dalam karya ukirnya, lewat warna-warna yang cerah dan menonjol.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterkenalan ukir Karduluk bukan berarti semua di daerah luar Madura mengakui keunggulan ukir Karduluk, melainkan hanya sebagian saja masyarakat luar Madura yang mengetahui dan mengerti bahwa ukir Madura Karduluk asli mempunyai kualitas nilai seni yang bagus. Menurut salah satu pengrajin, seni ukir yang dimiliki Karduluk tidak jauh berbeda

dengan ukiran-ukiran di luar Madura, akan tetapi ada kekhasan tersendiri dari masing-masing daerah antara Karduluk dengan Jepara, Pasuruan, Mojopahitan, dan lainnya. Kemasyhuran ukiran Karduluk bagi orang Madura sendiri adalah suatu kebanggaan tersendiri, sehingga Karduluk dijuluki sebagai kota ukir dan Jeparanya Madura.¹⁴

4. Kondisi Geografis Desa Karduluk¹⁵

Wilayah Desa Karduluk secara Geografis berada di 113°38' BB - 113°40' BT dan 7°8' LU - 7°6' LS. Dengan Topografi wilayah Desa Karduluk berada pada ketinggian 0 – 1000 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan 3 % sebanyak 1.178.25 Ha dan berombak dengan kemiringan 3.1 – 15 % sebanyak 135 Ha.

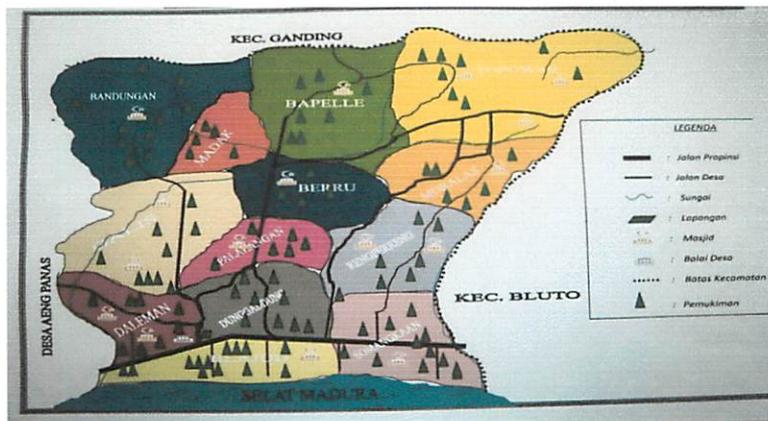
Angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 1.112,4 mm per tahun sebagaimana daerah lain di Indonesia, Desa Karduluk beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 24 – 32 °C, serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan Oktober.

Iklim Desa Karduluk sama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumenep, yakni iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan antara bulan Nopember - April dan musim kemarau antara bulan April Nopember.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Abd. Rozaq pengraji ukir Karduluk pada tanggal 24 Mei 2013

¹⁵ Dokumen profil umum desa Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep

Secara Administrasi Desa Karduluk terletak sekitar 5 Km dari ibu kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 25 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah Kecamatan dan desa tetangga. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ganding, Sebelah Timur Kecamatan Bluto dan sebelah barat berbatasan dengan desa *Aeng Panas*. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura.



Gambar 1.2: Peta desa Karduluk kecamatan Pragaan kab. Sumenep

Luas wilayah Desa Karduluk sebesar 1.178.25 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk Fasilitas umum, Pemukiman, Pertanian, Kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan fasilitas umum di antaranya luas tanah untuk jalan 36.85 Ha; luas tanah untuk bangunan umum 36 Ha; luas tanah untuk pemakaman 8 Ha.

Desa Karduluk memiliki 13 dusun atau kampung yang tersebar pada dua wilayah inti. yaitu Karduluk Utara dan Karduluk Selatan. Pembagian ini bukanlah pembagian dalam geografisnya ataupun strata

sosial tertentu, melainkan lebih pada beragamnya mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan lingkungan serta keadaan alamnya

Sedangkan untuk aktivitas pertanian dan penunjangnya terdiri dari

Lahan Sawah / Ladang/Tegalan 904,89 Ha, Hutan rakyat 5,00 Ha.

Sementara itu peruntukan lahan untuk aktivitas ekonomi terdiri dari rumah industri 18.00 Ha. Selebihnya untuk lahan pemukiman seluas 49.50 Ha.

5. Demografis/Ke pendudukan

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 11.535 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.576 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 5.959 jiwa. Survei Data Sekunder dilakukan oleh Fasilitator Pembangunan Desa, dimaksudkan sebagai data pembandingan dari data yang ada di Pemerintah Desa. Survei Data Sekunder yang dilakukan pada bulan Januari 2010 berkaitan dengan data penduduk pada saat itu, terlihat dalam Tabel berikut ini :

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Karduluk Tahun 2010

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	5.576	48.3 %
2	Perempuan	5.959	51.7 %
Jumlah		11.535	100%

Sumber : Data Survei Sekunder Desa Karduluk Kecamatan Paragaan, Januari tahun 2010

Seperti terlihat dalam tabel di atas, tercatat jumlah total penduduk Desa Karduluk 11.535 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.576 jiwa atau 48,3 % dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 5.959 jiwa atau 51,7 % dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Dari hasil survei data sekunder dibandingkan dengan data yang ada di administrasi desa terdapat selisih 22 jiwa yang tidak tercatat dalam survei data sekunder. Hal ini mendorong pemerintah desa untuk memperbaiki sistem administrasinya dan melakukan pengecekan ulang terhadap terjadinya selisih data penduduk tersebut. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut dikarenakan banyaknya warga desa Karduluk yang tidak masuk dalam daftar administrasi ke pendudukan.

Untuk lebih mengetahui kondisi yang nyata tentang jumlah penduduk di wilayah dusun di Desa Karduluk secara terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel di atas.

a. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan ke pendudukan di Desa Karduluk dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang ke pendudukan di Desa Karduluk yang lebih komprehensif. Untuk

memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Karduluk berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel 2.2. berikut ini:

Tabel 1.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Desa Karduluk Tahun 2010

No	Usia (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	228	235	463	4.1 %
2	5 – 10	249	264	513	4.4 %
3	11 – 15	365	391	756	6.6 %
4	16 – 20	591	625	1216	10.5 %
5	21 – 25	965	1064	2018	17.5 %
6	26 – 30	884	932	1816	15.7 %
7	31 – 35	792	830	1622	14 %
8	36 – 40	468	496	964	8.4 %
9	41 – 45	346	372	718	6.2 %
10	46 – 50	206	229	435	3.8 %
11	51 – 55	184	203	387	3.4 %
12	56 – 60	131	145	276	2.4 %
13	61 – 65	64	79	143	1.2 %
14	66 -70	51	61	112	1 %
15	- 71	52	44	96	0.8 %
	Jumlah	5576	5959	11.535	100 %

Sumber : Data Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Januari tahun 2010

Dari total jumlah penduduk Desa Karduluk, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak 68.5 %.

Penduduk usia produktif pada usia antara 20-49 tahun di Desa Karduluk jumlahnya cukup signifikan, yaitu 7573 jiwa atau 66.6 % dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 33.1 % sedangkan perempuan 33.9 %.¹⁶

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih banyak dari jumlah laki-laki. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Karduluk dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Pemberdayaan usaha perempuan usia produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

b. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karduluk dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti : Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Transportasi, Konstruksi,

¹⁶ Data diambil dari dokumen desa Karduluk tahun 2010

Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan, Wiraswasta. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1.3: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Karduluk Tahun 2010.

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%) dari Jumlah Total Penduduk
1	Petani/Pekebun	3134	34.33 %
2	Buruh Tani	726	7.91 %
3	Pegawai Negeri Sipil	62	0.70 %
4	Karyawan Swasta	776	8.50 %
5	Perdagangan	74	0.80 %
6	Pedagang	236	3.51 %
7	Pensiunan	7	0.16 %
8	Transportasi	15	0.18 %
9	Konstruksi	16	0.17 %
10	Buruh Harian Lepas	2346	25.37 %
11	Guru	165	1.79 %
12	Nelayan	150	1.63 %
13	Wiraswasta	808	8.80 %
Jumlah		9187	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : Data survei Potensi Ekonomi Desa Karduluk, Januari Tahun 2010

Berdasarkan data tersebut di atas teridentifikasi, di Desa Karduluk jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah

98.62 %. Dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor pertanian dan industri yaitu 64,43% dari jumlah total penduduk.

Jumlah ini terdiri dari Petani terbanyak dengan 34.11 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 27,2% dari jumlah total penduduk. Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk Desa Karduluk ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor Pertanian.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya dan akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika sosial dan pola sosial individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Karduluk akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4: Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	3070	3414	6483	56.2 %
2	Tamat SD	1759	1931	3690	32 %
3	Tamat SLTP	302	418	720	6.2 %
4	Tamat SLTA	204	288	492	4.3 %
5	Tamat Perguruan Tinggi	96	54	150	1.3 %
Jumlah		5431	6104	11535	100 %

Sumber : Data survei sekunder Desa Karduluk Kecamatan Paragaan, Januari Tahun 2010

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Karduluk kebanyakan penduduk hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level tidak tamat pendidikan dasar 56.2 % dan Pendidikan SD dan Pendidikan Menengah SLTP dan SLTA 40.7 %. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 1.3 %.

Dari data di tabel, diketemukan fakta yang menarik yaitu jumlah laki-laki terdidik prosentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dalam prosentasenya laki-laki terdidik sebesar 42 % sedangkan perempuan 52 %.

Proporsi perempuan dapat mengenyam pendidikan berdasarkan jenis kelamin dibandingkan dengan dengan total jumlah penduduk yang tercatat di bulan Januari 2010 adalah sebagai berikut :

Perempuan Tamat SD 32 %; SLTP 6.2 %; SLTA 4.3 %;. Sementara perempuan yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan laki-laki yaitu 0.5 % berbanding 0.8 %. Apabila dibandingkan dengan jumlah masing-masing jenis kelamin yang mendapatkan pendidikan, maka yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi adalah sebagai berikut : laki-laki 0.8 % dan perempuan 0.5 %.

Seperti yang ditampilkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, tercatat jumlah perempuan usia produktif antara 20-49 tahun ada 5.1 % dari jumlah total penduduk 7636 jiwa. Dari jumlah tersebut yang tamat SLTA dianggap usia terendah 20 tahun berjumlah 0.5 %.

B. Analisis Situasi Problematik

1. Ancaman Global Terhadap Identitas Lokal Pengrajin

Sebelum melangkah lebih jauh perlu kiranya menyinggung sedikit tentang isu globalisme. Baik secara langsung, sedikit atau banyak perkembangan sentra ukir Karduluk pasti ada kaitanya dengan isu globalisme tersebut.

Gelombang perubahan yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi telah merasuk ke berbagai lini kehidupan. Ideologi global yang berakar pada ideologi kapitalisme pasar bebas telah merasuk melalui serbuan produksi konsumsi, budaya maupun jasa. Pasar bebas telah

memungkinkan masuknya beragam produk asing yang kemudian berkembang menjadi pemegang penguasa pasar tanah air.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Isu globalisasi saat ini sangat identik dengan industrialisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbentuknya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dari masyarakat mengikuti gaya hidup barat yang disenangi.¹⁷ Merebaknya industrialisasi berdampak terhadap pola hidup masyarakat yang serba mudah gampang dan praktis. Di berbagai lini kehidupan masyarakat sudah terperangkap dengan pola-pola kehidupan yang modern dan serba mudah.

Adanya globalisasi juga memberikan implikasi kepada masyarakat dengan kecenderungan memandang produk, nilai, dan budaya global sebagai “ modern ” dan meninggalkan produk lokal yang dipandang tradisional. Banyak hal yang berbau lokal dipandang sebagai penghambat modernisasi, karena globalisasi dan modernisasi adalah sebuah proses yang bergerak ke depan. Akibatnya orang yang

¹⁷ Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 44

mempertahankan lokalisme dicap sebagai orang yang tidak maju, yang selalu bertahan dan menengok ke belakang.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang isu globalisasi telah merebak di semua lini kehidupan tanpa terkecuali. Tidak hanya di dunia perkotaan, pelosok - pelosok desa pun yang jauh dari jangkauan perkotaan juga terkena imbas dari arus global. Situasi global yang sering diperbincangkan dengan situasi kondisi di dalamnya sangat berbeda dengan apa yang dialami dan dilakukan oleh masyarakat/komunitas yang ada di desa Karduluk. Kelokalan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut tetap terjaga dan lestari. Ukir Karduluk adalah bukti salah satu kekuatan lokal yang tetap kokoh di tengah gempuran arus globalisasi.

Salah satu dampak globalisasi yang menciptakan pola hidup konsumerisme masyarakat adalah produk alat perlengkapan rumah tangga seperti ranjang, kursi lemari rak dan lain-lain. Masyarakat tidak usah berpikir panjang, akan tetapi dengan berbekal modal finansial yang cukup masyarakat dengan mudah mendapatkan perlengkapan tersebut tanpa harus bingung dan ribet seperti pembuatan kursi dari kayu apalagi yang lengkap dengan ukiran yang membutuhkan waktu sangat lama dalam proses pembuatannya. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat Karduluk yang rata-rata mempunyai pekerjaan sebagai tukang mebel dan pengrajin ukir kayu. Berbekal kemampuan yang dimiliki hasil warisan

¹⁸ <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/38.masrukin-unsoed-revisi.pdf> diakses tanggal 25 April 2013 jam 23:15

nenek moyangnya, mereka tetap mengembangkan kerajinan yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehubungan dengan perkembangan pasar dan pemesanan yang membutuhkan tipe terbaru, maka para pengrajin desa Karduluk berfikir untuk terus memodifikasi karya-karya yang lama dengan tipe terbaru. Terkadang corak ukiran juga disesuaikan dengan permintaan pelanggan dengan motif-motif baru yang lebih modern. Dengan hasil kreatifitas para pengrajin maka permintaan hasil kerajinan yang terbaru memperoleh banyak peminat dan pesanan. Tak hayal dengan kreatifitas ini para pengrajin dapat lebih bergairah untuk mengembangkan hasil kerajinan mebelnya, khususnya kerajinan perlengkapan rumah ini

Dengan semangat kebersamaan dan saling bekerja sama, gotong-royong, masyarakat Karduluk tetap kerajinan Karduluk tetap teja dan lestari. Meskipun ada perubahan dari hasil corak dari hasil karyanya, hal itu dikarenakan oleh adanya permintaan dari konsumen tanpa mengubah corak dasar ukir yang dimiliki. Dengan aset yang mereka miliki masyarakat Karduluk mampu mendayakan kehidupannya baik secara individu, maupun kelompok pengrajin. Dengan potensi dan kemampuan masyarakat desa Karduluk dalam mendayagunakan sumber-sumber yang mereka miliki demi mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan pembangunan inilah masyarakat pengrajin dapat menswadayakan dirinya maupun kelompoknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Harapan keswadayaan dan keberdayaan masyarakat tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Perlu berbagai model dan strategi dalam menciptakan kehidupan yang mandiri dan berdaya. Salah satu cara yang perlu dilakukan yaitu adanya pendampingan terhadap komunitas tertentu, dalam hal ini komunitas pengrajin ukir kayu di desa Karduluk. Terlebih pendampingan ini dilakukan dengan adanya persaingan pasar yang menuntut suatu komunitas usaha tertentu untuk meningkatkan kualitas produksi dengan berbagai modifikasi dan inovasi. Selain itu adanya peningkatan SDM komunitas juga menentukan hasil karya produksi itu sendiri.

Dari satu sisi, arus globalisasi adalah pemacu berkembangnya kerajinan ukir Karduluk, akan tetapi di sisi lain globalisasi juga menjadi ancaman yang sangat serius. Dengan adanya globalisasi hasil produk kerajinan bisa dipasarkan secara lebih luas tidak hanya dalam lingkup lokal Madura. salah satu contoh ada salah satu pengrajin yang sering ikut pameran kerajinan di berbagai daerah luar Madura. dengan adanya pameran itu produk kerajinan ukir banyak dikenal oleh masyarakat luar. Tidak hanya orang Indonesia, lebih-lebih kepada masyarakat luar bahwa Indonesia mempunyai karya yang asli yang asli berupa kesenian ukir khususnya dari Madura itu sendiri.

Selain ikut serta di pameran dalam even-even tertentu, pengrajin juga terbantu dengan masuknya turis lokal, maupun interlokal ke Madura khususnya ke Sumenep. Sumenep adalah daerah paling ujung timur pulau

Madura. Dengan kekayaan alam yang dimiliki Sumenep dikenal dengan kota pariwisata. Adapun pariwisata yang ada di Sumenep antara lain adalah Pantai Lombang, *Asta Tinggi*, Kraton Sumenep, Kota Batik Pakandangan, kemudian juga kota ukir yang ada di desa Karduluk. Menurut salah satu pengrajin, hasil kerajinan Karduluk banyak diminati oleh turis-turis lokal maupun interlokal yang datang ke Sumenep. Di antara yang disenangi oleh turis yaitu hiasan dinding, kotak perhiasan, ada yang juga beli kursi, bahkan ada turis Jerman yang membeli ranjang bermodel ranjang raja yang lengkap dengan ukiran-ukiran khasnya. Keluar dan masuknya wisatawan lokal maupun asing ini adalah bukti globalisasi juga memberikan kontribusi dalam penjualan hasil produk ukiran.¹⁹

Setiap tindakan pasti mempunyai konsekuensi, baik positif maupun negatif. Begitu juga terhadap apa yang telah di alami oleh masyarakat sekarang ini. kekuatan globalisasi bagaikan sebuah air bah yang datangnya mengalir deras tak terbendung. Telah dijelaskan dalam pada paragraf sebelumnya, bahwa globalisasi dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ukir Karduluk pada satu sisi. Akan tetapi, di sisi lain banyak juga konsekuensi-konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh zaman yang juga dikenal dengan *Global Village*.

¹⁹ Wawancara dengan seniman ukir Karduluk, bapak Slamet Riady pada tanggal 22 Mei 2013

Konsekuensi negatif yang tercipta dari era yang keras ini juga tidak kalah penting dengan keuntungan yang diberikan. *Pertama*, praktek kapitalisme. Praktek kapitalisme sendiri adalah sebuah sistem perekonomian yang berdasarkan hak milik partikelir yang menekankan kebebasan dalam lapangan produksi, kebebasan untuk membelanjakan pendapatan, praktek monopoli dan sebagainya, sedangkan alat-alat produksi berada pada kaum kapitalis yakni kaum bermodal.²⁰ Praktek kapitalis memberikan peluang bagi kaum kapital untuk mendominasi, menguasai, mengeksploitasi kepada kaum miskin. Artinya kapitalisme akan menciptakan sebuah produk yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin.

Sistem yang seperti ini jelas akan memberikan keuntungan lebih besar bagi orang-orang Karduluk yang mempunyai modal, bagi yang tidak bermodal bisa menyebabkan usahanya terus semakin menurun dan bahkan gulung tikar. Bagi masyarakat komunitas pengrajin sendiri yang tidak ada modal cenderung menjadi buruh kepada pengusaha dengan upah yang kurang sepadan dengan karya yang telah mereka tuangkan dalam kerajinan ukir. Secara tidak langsung penguasaan modal dan eksploitasi buruh, alat-alat produksi adalah bentuk kolonialisasi ekonomi yang halus yang dan tidak disadari oleh sebagian besar pengrajin.

²⁰ Piyus Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Suarabaya, Arkola, 2001), hal. 310

Kedua, terkikisnya jati diri masyarakat dan ukir Karduluk. Arus globalisasi dan kapitalisme menyebabkan paradigma masyarakat berpikir praktis dan pragmatis. Komunitas pengrajin tidak lagi memakai wawasan dan pandangan ke depan, bahwa kerajinan seni ukir adalah aset yang sangat berharga bagi anak cucu mereka. Secara kualitas “ Sangat disayangkan, banyak pengukir sekarang tidak memperhatikan nilai estetika dan jati diri ukiran, melainkan pengrajin lebih banyak berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan kualitas ukiran itu sendiri,” ungkap bapak Azizan salah satu penggiat ukir Karduluk. Perkembangan dan kemajuan itu sangat bagus, akan tetapi ciri khas, jati diri, dan nilai seni ukiran Karduluk lebih penting dari sekedar keuntungan yang didapat yang hanya sifatnya sementara. Hal ini sudah mengenai bagaimana nasib ukiran Karduluk ke depan. Apabila Karduluk terus seperti ini apalah bedanya ukiran Karduluk, ukiran Madura dengan ukiran-ukiran lain yang ada di diluar sana, ungkap bapak yang juga berprofesi sebagai guru di sekolah setempat ini. Saat ini, pasar yang menggiurkan yang membuat komunitas pengrajin latah. Pengrajin hanya melihat pasar bagaimana hasil produk cepat laku. Dengan sikap yang demikian eksistensi nilai seni, dan jati diri pengrajin semakin lama akan semakin hilang, lanjut bapak dua anak itu.

2. Pengelolaan Sumber Daya yang kurang maksimal

Secara umum komunitas pengrajin ukir Karduluk memiliki skill yang mumpuni yang tidak diragukan lagi dalam menuangkan kreatifitas

mereka dalam kerajinan ukir. Secara kasat mata sekilas ukiran-ukiran karya anak pribumi Karduluk memberikan kesan “ indah dan mengagumkan”. Dari itu masyarakat Madura telah mengakui kehebatan ukiran yang dihasilkan oleh para pengrajin. Bisa dikatakan sumber daya kemampuan pengrajin cukup mempunyai potensi untuk mengembangkan komunitas ukir yang ada.

Kemampuan mengukir, tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua orang, melainkan hampir separuh dari seluruh masyarakat membidangi dan menekuni kerajinan hal ukir kayu ini. Sebagian yang lain yang tidak memiliki kemampuan mengukir, mereka bekerja sebagai tukang *rapet* /tukang mebel.

Dari data yang tercatat tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, pengrajin ukir Karduluk secara keseluruhan berjumlah 504 orang. Jumlah ini adalah jumlah campuran antara pengrajin ukir, tukang *rapet*, pengeplong, bubut dan lainnya. Jumlah yang besar yang hampir separuh dari jumlah masyarakat adalah asset dan jga merupakan suatu potensi yang tidak bisa dianggap remeh. Potensi ini apabila dikelola dengan baik, ada peluang besar bagi masyarakat Karduluk sendiri untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu pengrajin, banyak dari pengrajin-pengrajin Karduluk yang memilih bekerja ke luar. Pengrajin ukir Karduluk tersebar ke mana-mana, mereka bekerja sebagai buruh

kepada pengusaha mebel yang ada di luar. Adapun alasan dari para pengrajin yang lebih memilih bekerja di luar yaitu, masalah modal. Modal adalah permasalahan utama yang menyebabkan pengrajin Karduluk untuk bekerja di luar daerah mereka. Selain itu tumbuh suburnya pengrajin ukir, sehingga jumlah pengrajin ukir semakin banyak, sedangkan usaha mebel yang ada tidak mencukupi untuk menampung para pengrajin. Untuk menghindari terjadinya peningkatan pengangguran mereka memilih alternatif untuk mencari wadah yang bisa menampung mereka. Dengan demikian banyaknya pengrajin yang bekerja di luar, menandakan bahwa pengelolaan sumber daya pengrajin, pemanfaatan aset ukir Karduluk masih minim.²¹

Dari segi pendidikan banyak dari mereka para pengrajin yang hanya SMP dan SMA untuk pendidikan terakhirnya. Dari data kependudukan, jumlah tamatan SMP laki-laki dan perempuan berjumlah 720 orang atau sekitar 6,2% dari total jumlah keseluruhan penduduk. Bagi masyarakat yang tamatan SMA/MA berjumlah 492 atau sekitar 4,3 dari jumlah penduduk yang ada. Sedangkan bagi masyarakat yang berhasil menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) laki-laki dan perempuan adalah berjumlah 150 atau sekitar 1,3 dari 11.535 jumlah penduduk yang ada. Angka tersebut berlaku secara umum bagi masyarakat Karduluk keseluruhan. Angka yang ada dari jumlah masyarakat berdasarkan pendidikan belum dipilah berapa pengrajin

²¹ Wawancara dengan bapak Azizan, penggiat/pengusaha ukir Karduluk tanggal 25 Mei 2013

Karduluk yang telah menempuh pendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Secara otomatis, apabila dilakukan pemilahan tentu jumlah pengrajin yang menempuh pendidikan akan lebih sedikit dikurangi oleh masyarakat yang bukan komunitas pengrajin.

Tingkat pendidikan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap kualitas kehidupan individu maupun kelompok tertentu meskipun pernyataan ini tidak selalu benar. Tidak hanya pendidikan yang sifatnya formal, pendidikan nonformal juga ikut andil dalam pembentukan karakter. Bagi individu atau kelompok pendidikan akan memberikan wawasan yang lebih jelas dari pada mereka yang tidak berpendidikan. Artinya dengan mengesampingkan kualitas, dan kemampuan komunitas Karduluk dalam mengukir, tingkat sumber daya manusia (SDM) pengrajin dan masyarakat secara keseluruhan masih rendah baik dari segi wawasan ke depan, menejemen pasar, pengelolaan sumber daya komunitas, membangun jaringan, dan lain sebagainya.

Contoh nyata dari rendahnya kualitas sumber daya komunitas adalah, semakin tergerusnya lokalitas dan jati diri Karduluk, pembentukan kelompok yang selalu membawa konflik antar pengrajin, sulitnya mencari pasar, model pemasaran yang hanya mengandalkan sistem “menunggu bola”, minimnya komunitas untuk dalam kemitraan dengan pihak luar, sulitnya permodalan, dan lain sebagainya. Entah siapa yang salah dari situasi dan kondisi Karduluk khususnya komunitas pengrajin, apakah pemerintah yang tidak kurang memperhatikan nasib mereka, atau

apakah komunitas sendiri yang tidak ada keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju, atau memang itu sudah suratan yang sudah digariskan oleh Tuhan yang maha Esa?. Apapun yang terjadi pada komunitas ini, itulah kenyataan yang ada. Kenyataan itu tidaklah baik untuk di biarkan begitu saja, perlu adanya perubahan bagi komunitas untuk merenggut nasib yang lebih baik, dan lebih berdaya.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'du ayat 11;²²

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِنَ الْوَالِئِ

Artinya: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

3. Tidak ada wadah sebagai sumber kekuatan komunitas

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pengrajin yang ada di desa Karduluk adalah tidak adanya kelompok, organisasi, yang mewadahi

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hal. 251

kegiatan mereka. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dengan adanya sebuah kelompok, organisasi, perkumpulan. Adanya kelompok maupun organisasi bisa dimanfaatkan dalam membangun sebuah kekuatan, membangun kebersamaan, kekompakan dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya, situasi yang ada di Karduluk tidak demikian. Dari pengamatan lapangan perkumpulan pengrajin, atau pertemuan, kegiatan-kegiatan khusus pengrajin tidak di temukan.

Menurut salah satu pengusaha/ pengrajin yang ada, ia mengaku bahwa Karduluk saat ini tidak memiliki perkumpulan komunitas. Sudah sejak lama perkumpulan para pengrajin bubar dan tidak ada jejaknya. Pengrajin di Karduluk hanya bekerja sesuai dengan bidang masing-masing, pengukir bekerja mengukir, pengusaha mebel menekuni usaha mebelnya. Sutasi hubungan pengrajin yang satu dengan yang lainya kurang begitu harmonis, ada kecemburuan yang menghuni pada diri komunitas pengrajin Karduluk.²³

Menurut salah satu pengrajin bibit ketidakharmomonisan antar pengrajin muncul dari cerita masa lalu yakni ketika KUBP masih mewadahi para pengrajin dan pengusaha ukir. Ada konflik tertentu yang timbul dari kelompok tersebut sehingga menyebabkan bubarnya KUBP. Berangkat dari konflik itu pengrajin yang satu dengan yang lain terjadi saling menaruh kecurigaan. Mereka lebih berjalan sendiri-sendiri dari

²³ Wawancara dengan bapak Suaidi, sekretaris desa Karduluk, tanggal 25 Mei 2013.

pada di dalam kelompok yang dipenuhi dengan orang-orang yang mempunyai “kepentingan”.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain arus globalisasi menyerang komunitas pengrajin tidak mempunyai kelompok untuk membangun kekuatan dalam mengcounter, membuat benter g pertahanan dan lain sebagainya. Akibatnya paradigma pragmatis praktis, individualis yang diterapkan oleh para pengrajin yang ada di Desa Karduluk. Secara otomatis tidak adanya organisasi dalam komunitas ini menyebabkan sebuah persaingan yang kurang menguntungkan bagi para pengrajin. Seperti sebuah contoh dalam penetapan harga jual dari kerajinan. Bapak A menjual harga sofa ukir kepada pak rahnat seharga 3.000.000., sedangkan bapak B bisa menjual barang yang sama dengan harga di bawah 3 juta karena si B dalam keadaan yang mendesak. Apabila si B bisa menjual di bawah 3 juta maka barang dari bapak si A otomatis tidak bisa dijual dengan harga 3 juta lagi, apalagi di atasnya. Keadaan yang demikian akan memberikan kerugian kepada pengrajin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan wawancara dari salah satu penggiat kerajinan ukir, Karduluk pernah mempunyai organisasi yang mewadahi kegiatan mereka. Organisasi ini bernama kelompok usaha bersama pengrajin yang disingkat dengan KUBP. Berdasarkan cerita dari bapak Wahdi kelompok ini berdiri pada tahun 1980-an. Kelompok ini melingkupi semua

²⁴ Wawancara dengan bapak Jamil, pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 26 mei 2013.

pengusaha, maupun pengrajin di seluruh desa Karduluk. Terbentuknya kelompok ini diprakarsai oleh P. Wafi, H. Ridwan, H. Rosyi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari perkembangan ukir Karduluk pada tahun 1980-an dibentuklah suatu badan yang mewadahi pengrajin Karduluk. Badan atau organisasi ini bernama KUBP singkatan dari kelompok usaha bersama yang digagas bersama oleh para pengrajin. Kelompok ini adalah sebuah badan yang memfasilitasi para pengrajin untuk meningkatkan perkembangan ukir, baik dari segi kualitas ukiran, pemasaran, permodalan, dan jaringan.

Dalam upaya memajukan usaha ukir Karduluk KUBP yang waktu itu diketuai oleh H. Rosyi menjalin kerja sama dengan Perum Garam Kalianget. Kerja sama ini dapat memberikan kontribusi bagi KUBP yaitu memberikan bantuan modal. Adapun program lain dari KUBP yaitu melakukan studi banding keluar daerah seperti Jepara, Bojonegoro, Pasuruan, dan lain sebagainya. Bahkan adanya bantuan dari pemerintah dapat mengalir kepada pengrajin melalui kelompok usaha ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dunia bersifat dinamis selalu berubah-ubah, dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya, dari situasi yang satu ke situasi lainnya. Bagitulah kira-kira yang terjadi pada KUBP Karduluk. Dalam perjalanannya KUBP tidaklah semulus dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Kelompok ini bubar sekitar tahun 1990-an. Banyak alasan yang menjadi penyebab bubarnya KUBP Karduluk. *Pertama*, adanya kepentingan

oknum-oknum tertentu. Salah satu contoh yang terjadi adalah adanya bantuan peralatan seperti bubut, mesin plong dari pemerintah. Menurut penuturan salah satu pengrajin seharusnya bantuan tersebut adalah milik anggota. Tentunya alat tersebut dipegang dan di manfaatkan oleh anggota. Pada kenyataannya tidak demikian, alat-alat yang diberikan dipegang oleh kelompok tertentu dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan, anggota kelompok KUBP sendiri harus bayar ongkos dalam pemakaian alat tersebut. Adanya kepentingan pribadi ini menyebabkan hilangnya sebuah tujuan yang dirancang bersama dan tercapai secara bersama juga. *Kedua*, tidak konsisten, banyak dari anggota yang tergabung di dalam kelompok ini tidak lagi menghiraukan apa yang telah dan akan terjadi pada kelompok ini. mereka lebih memikirkan nasibnya sendiri-sendiri dari pada bersama-sama. *Ketiga*, adanya perselisihan di dalam kelompok KUBP. Kekacauan situasi di dalam KUBP menyebabkan anggota di dalamnya berselisih antara yang satu dan yang lainnya. Perselisihan ini disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan dan persatuan. Dari perselisihan tersebut muncullah sebuah konflik. Puncak dari konflik KUBP ini adalah adanya pertengkaran dari anggota yang hampir terjadi *carok*. Inilah puncak perjalanan KUBP hingga akhirnya bubar.

Setelah KUBP bubar, muncul lagi sebuah kelompok sebagai eks dari KUBP. Kelompok ini bernama Kelompok Bina Karya. Kelompok ini mempunyai lingkup yang lebih kecil yaitu hanya khusus bagi pengrajin

di dusun Somangkaan. Bina Karya pengrajin ukir hanya berjalan sangat singkat yaitu sejak tahun 90 hingga tahun 95. Kelompok baru ini didukung oleh Perburuhan Pamekasan. Dari perburuhan ini kelompok Bina Karya mendapatkan bantuan modal dan perlengkapan peralatan mebel dan ukir.

Dalam menjalankan misi programnya, kelompok Bina Karya relatif lebih singkat dari KUBP kelompok ukir yang sebelumnya. Kejadian yang sama dialami oleh kelompok bina karya. Dalam perjalanannya program bina karya tidak memberikan kepuasan bagi anggota-anggota di dalamnya. permasalahan yang sama juga dialami oleh kelompok ini. ada unsur kepentingan dari para pengurus tanpa memperhatikan anggota-anggota yang lain. Menurut bapak Wahdi, setiap ada bantuan modal maupun peralatan, hanya orang yang mempunyai kedudukan dalam kelompoklah yang paling merasakan bantuan tersebut. Dengan praktek yang demikian, anggota-anggota yang lain timbul rasa curiga dan tidak percaya terhadap para pemegang jabatan dalam struktur pengurusan kelompok. Rasa percaya dan saling menghormati hilang dari anggota, dan mereka lebih memilih untuk berjalan tanpa menumpang keberadaan kelompok. Pada akhirnya kelompok bina karya bubar, karena sudah tidak anggota yang aktif di dalamnya.²⁵

²⁵ Diskusi dengan bapak Wahdi pada tanggal 27 Mei 2013



4. Terbatasnya modal pengusaha dan pengrajin

Sebagai sebuah badan usaha mebel dan ukir di Karduluk bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Dari sekian banyak mebel yang tersebar di seluruh desa hampir semuanya merupakan mebel ukir. Mebel yang penuh ukiran ini memang ciri khas dari mebel-mebel yang ada di Madura. Dengan ukiran yang dikembangkan maka Karduluk menjadi ikon ukiran di Madura. Inilah yang kita maksud dengan sebuah aset dan peluang besar yang ada dalam sebuah komunitas untuk di kembangkan. Aset dalam sebuah komunitas perlu di kelola dan dimanfaatkan untuk perkembangan dan pembangunan masyarakat. Selain di kelola dengan baik tentunya pengelolaan sebuah potensi dalam komunitas membutuhkan modal yang tidak sedikit. Dalam istilah pemberdayaan masyarakat berbasis aset modal ini disebut dengan modal finansial.

Salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan di komunitas ukir Karduluk ini adalah modal uang. Banyak sekali dari pengrajin yang mengeluhkan bahwa modal ini yang sangat menentukan perkembangan usahanya. Di antara dari komunitas pengrajin banyak yang jatuh bangun bahkan mengalami kerugian besar disebabkan karena keterbatasan modal.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Wahyudi konsultan DISPERINDAG kabupaten Sumenep menyatakan bahwa banyak sekali cara yang bisa dilakukan terkait dengan masalah permodalan. Salah

satunya adalah dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan tertentu berdasarkan prosedur yang ditentukan. Seperti yang di katakan oleh bapak Agus menyatakan “ pengrajin atau pengusaha yang ada di Karduluk bisa menjalin kemitraan dengan CSR Bina Lingkungan, Pelindo, PERTAMINA, Telkom, dan lain sebagainya. Dengan kemitraan tersebut pengusaha bisa mendapatkan pinjaman modal dengan bunga yang rendah kurang lebih sekitar 6% dalam setiap tahunnya.²⁶

5. Minimnya Perhatian pemerintah

Sejarah mengenai perkembangan ukir Karduluk sudah dimulai sejak jaman dahulu. Tidak ada yang tahu kapan pastinya Karduluk memulai karir ukirnya. Sejarah mengenai ukiran Karduluk hanya merupakan berita yang tersebar dari mulut ke mulut masyarakat hingga saat ini. Terlepas dari sejarah tersebut, Karduluk adalah merupakan salah satu dari sekian daerah di kabupaten Sumenep yang memiliki potensi yang besar selain batik Pakandangan. Potensi ukir Karduluk juga merupakan aset daerah yang harus dikembangkan, dikelola, lebih-lebih harus dijaga kelestariannya. Selain menjadi aset daerah, ukir Karduluk juga merupakan kekayaan yang memiliki ciri khas kedaerahan yang dimiliki oleh Sumenep khususnya dan Madura secara umum.

Kekayaan yang bersifat kearifan lokal harus benar-benar mendapatkan perhatian yang penuh. Jika hal ini tidak dilakukan

²⁶ Diskusi dengan bapak Agus Wahyudi, konsultan Disperindag (dinas perindustrian dan perdagangan) kabupaten Sumenep pada tanggal 28 Mei 2013

dikhawatirkan jati diri kebudayaan yang bersifat kedaerahan ini akan sirna ditelan zaman. Pengalaman demikian yang dialami oleh masyarakat pengrajin Karduluk.

Dahulu Karduluk terkenal dengan ukiran khas Maduranya. kekhasan yang dimiliki ukiran pengrajin Karduluk adalah sejarah panjang mengenai keadaan masyarakat Madura. menurut salah satu pengrajin ukir Karduluk, dahulu ukiran Karduluk tidak sekedar hanya hasil kerajinan dan hasil karya tangan. Ada proses tersendiri yang dilakukan oleh seorang seniman sebelum mulai mengukir. Bahkan ritual suci dilakukan demi mencapai kepuasan hasil karya yang diinginkan. Maka dari itu, meskipun berbekal seadanya, dan peralatan yang sederhana hasil ukir yang dihasilkan oleh pengrajin terdahulu memiliki kekuatan spiritual, dan mistis. Tak heran apabila melihat karya-karya pengukir terdahulu meskipun ukirannya kaku dan keras, di sana terasa nilai estetika bagi orang yang melihatnya.²⁷

Berbeda dengan pengrajin-pengrajin yang ada saat ini. beberapa pihak menyayangkan dengan keadaan Karduluk saat ini. kelokalan dan jati diri ukir Karduluk saat ini tidak lagi memperhatikan kualitas dan nilai estetika yang pernah terjadi terdahulu. Banyak pengrajin saat ini hanya berorientasi pada pangsa pasar. Karena berorientasi pada pasar tentunya produksi dituntut untuk lebih cepat dan skalanya juga lebih besar. Hal ini

²⁷ Diskusi dengan Moh. Faozan, seniman dan pengusaha ukir Karduluk tanggal 28 mei 2013

yang terjadi pada Karduluk saat ini, ungkap salah satu pengrajin.²⁸ Dengan demikian pengrajin lebih memperhatikan kuantitas dari pada kualitas.

Keseriusan pemerintah sangat penting dalam menangani perkembangan dan peningkatan kualitas ukir Karduluk. Menurut beberapa pengrajin pemerintah kurang memberikan perhatian bagi perkembangan Karduluk. Salah satu pengrajin mengatakan “ukir Madura (Karduluk) berbeda jauh dengan ukir Jepara, baik hasil, menejemen pemasaran, pengelolaan, dan lain-lainnya. Di sana (Jepara) sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah setempat. Selain dari itu pemerintah Jepara ikut andil dalam perkembangan kerajinan ukirnya. Berbeda dengan yang ada di sini (Karduluk), pengrajin ukir yang ada di Karduluk berjalan di atas kaki sendiri. Maka dari itu keadaan dan perkembangan ukir Karduluk hanya seperti ini adanya” jelas salah satu pengrajin.²⁹ kami selaku masyarakat Sumenep berharap ke pemerintah kabupaten agar pemerintah memberikar perhatian yang penuh pada perkembangan dan kelestarian ukir Karduluk, tambah bapak Wahdi.

C. Aset dan Potensi komunitas

Tiap komunitas memiliki sumber kekuatan yang terus mempertahankan, mendorong dan mengembangkan diri untuk tetap bertahan.

²⁸ Diskusi dengan pak Azizan, salah satu pengusaha sekaligus pengrajin ukir Karduluk tanggal 25 mei 2013.

²⁹ Diskusi dengan bapak Wahdi, pengrajin ukir Karduluk 27 Mei 2013

Sumber kekuatan itu yakni individu yang terlibat secara konkret dalam merancang kegiatan-kegiatan yang terprogram. Fondasi utama yang menunjang bertahannya sebuah komunitas yaitu tatanan nilai yang menjadi acuan ke arah tujuan yang dibangun bersama. Jika keterlibatan individu dan tatanan nilai minim, maka sulit untuk membentuk atau mempertahankan sebuah komunitas . Maka, kedua hal tersebut merupakan aset dalam komunitas.

Modal Individu di dalam komunitas yakni bakat, keahlian, talenta, kepribadian, daya nalar, imajinasi, mimpi, keterampilan, kebahagiaan, kecenderungan, tenaga, dan lain-lain. Sedangkan bentuk tatanan nilai ialah kearifan lokal, ketulusan orang-orangnya, serta segala perangkat hidup berupa lingkungan alam, infrastruktur, sistem ekonomi, politik dan budaya. Hal inilah yang menjadi poin penting bagi para praktisi pemberdayaan komunitas berbasis aset-aset.

1. Social Capital (Modal Sosial)

Asset sosial adalah segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, yaitu baik yang menyangkut potensi-potensi yang ada terkait dengan proses sosial yang positif, maupun realitas sosial yang sudah ada berupa kualitas masyarakat untuk menjalin komunikasi dan jejaring sosial di antara mereka.³⁰

Pada dasarnya masyarakat Karduluk adalah masyarakat yang kompak. Kebersamaan yang mereka terapkan sejalan dengan prinsip-

³⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR), Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya 2013), hal, 153

prinsip ketimuran yang mereka pegang. Kekompakan masyarakat, mereka tunjukkan dengan budaya gotong-royong dan saling bekerja sama. Banyak contoh bentuk-bentuk gotong-royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat Karduluk di antaranya adalah dalam pembangunan fasilitas-fasilitas umum seperti Masjid, sekolah, mushalla, jembatan, dan lain-lain. Dari segi budaya dan tradisi yang mengandung unsur saling bantu adalah pernikahan.

Pada komunitas ukir sendiri kekompakan juga di terapkan. Ada proses saling bantu antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Pekerjaan ukir yang dilakukan oleh komunitas pengrajin tidaklah murni merupakan hasil pekerjaan sendiri mulai dari penyediaan bahan baku, pencetakan bahan baku yang berupa kayu (sommel), desain ukir, melubangi media kayu (pengeplongan) kayu yang di ukir proses pemahatan, pemasaran, dan lain sebagainya.

Dalam proses pengukiran dari suatu produk membutuhkan beberapa tahapan. Mulai dari awal penyediaan bahan baku yang berupa pohon jati, nangka, mahoni, Lamtoro, dan lain-lain. Dalam mempersiapkan semua perlengkapan dan pengerjaan proses produksi ukir, tidak mungkin produksi dilakukan sendiri oleh pengusaha maupun pengrajin. Di dalam proses produksi, ada proses kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya pada komunitas. Di komunitas ukir Karduluk ada yang mempunyai keahlian di bidang plong, bubut, somil cetak ayu, mengukir, tukang *rapet* model produk, amplas, pengecatan dan lain

sebagainya. Berbagai kemampuan yang dimiliki masing-masing pengrajin saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Adanya proses kerja sama yang saling melengkapi antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya, termasuk ke dalam aset sosial dari komunitas pengrajin.

Bentuk kekompakan dan kebersamaan masyarakat Karduluk bisa kita lihat pada budaya yang dimiliki, salah satunya dalam pernikahan. Dalam prosesi pernikahan, masyarakat Karduluk mempunyai budaya saling tolong menolong. Budaya ini dikenal dengan tradisi *saleng sombang* (saling sumbang/bantu). Ketika salah satu dari masyarakat Karduluk mempunyai acara pernikahan, masyarakat yang lain bahu - membahu memberikan bantuan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan dalam acara perayaan pernikahan. Perlu digaris bawahi bentuk bantuan ini berbeda dari bantuan yang biasa dan Cuma-Cuma. Melainkan sumbangan ini wajib dikembalikan kepada penyumbang ketika yang lain punya hajat yang sama yaitu pernikahan. Selain dalam suasana suka dalam suasana duka pun masyarakat Karduluk memiliki sikap simpati yang tinggi terhadap tetangga yang di timpa musibah. Tidak hanya sekedar sikap iba dan prihatin, secara materi masyarakat Karduluk memberikan bantuan sejauh mana ia bisa membantu. Hingga saat ini rasa kepedulian sosial secara umum masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Karduluk.

Di bidang usaha dan bisnis, budaya gotong-royong sudah semakin berkurang. Ada Banyak pengusaha/pengrajin yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri demi mengembangkan usahanya. Salah satu dampak dari keadaan ini adalah hilangnya kepercayaan antara pengusaha dan pengrajin yang di sebabkan oleh situasi dan kondisi buruk pada kelompok yang ada sebelumnya. Pengalaman ini mengakibatkan pengrajin Karduluk lebih memilih menjalankan usahanya sendiri dibanding berjalan di atas kelompok yang tidak membawa keberuntungan. Mengenai permasalahan ini telah dijelaskan di atas pada poin analisa problematik. Meskipun dalam usaha pengrajin saling bersaing, tetapi kebersamaan yang membudaya tidak mereka hilangkan dalam kehidupan sosial.

Salah satu ciri khas kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah budaya tolong menolong antara sesama. Budaya ini adalah sebuah produk bangsa yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan. Budaya gotong-royong bisa kita artikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sama tanpa mengharapkan imbalan dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan.

Gotong-royong ini juga ada dan diterapkan oleh masyarakat Karduluk secara umum. Akan tetapi hanya cara dan pelaksanaannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bagi komunitas pengrajin ukir sendiri ada istilah gotong-royong ukir.

Gotong-royong ukir adalah upaya tolong menolong antar sesama pengrajin untuk meringankan pekerjaan dan kegiatan tertentu. Contohnya dalam pembangunan masjid atau mushalla. Model tolong menolong ini dilakukan dengan cara kolektif atau kelompok. Ada sekitar 5 hingga 10 orang mengambil pekerjaan tertentu dengan cara memborong. Sedangkan hasil bayaran dari borongan tersebut disumbangkan untuk pembangunan masjid atau mushalla. Menurut salah satu sumber uang hasil dari pekerjaan itu hanya di potong pembiayaan konsumsi untuk tiap harinya.³¹ Kegiatan tolong menolong ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Karduluk khususnya di dusun Somangkaan. Keberadaan budaya ini adalah dalam upaya memberikan kemudahan terhadap beban yang ditanggung bersama oleh masyarakat.

Kegiatan gotong-royong masyarakat Karduluk juga terjadi pada acara pernikahan. Ada hal yang unik dari budaya pernikahan yang berkembang di masyarakat Madura. Dari kedua mempelai laki-laki dan perempuan ada tugas tersendiri yang dilakukan oleh masing-masing. Bagi mempelai perempuan biasanya menyediakan rumah untuk di tempati bersama dengan calon mempelai laki-laki. Sedangkan bagi mempelai laki-laki membawa beberapa perlengkapan rumah seperti ranjang, lemari, kursi dan lainnya sebagai isi dari rumah yang telah disediakan oleh mempelai perempuan.

³¹ Wawancara dengan bapak Wahdi pengusaha mebel dan pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 03 Juni 2013

Budaya yang demikian juga masih dilaksanakan oleh masyarakat Karduluk. Ada sisi lain yang berbeda dari kebiasaan ini bagi masyarakat Karduluk. Jika masyarakat di luar Karduluk mempelai laki-laki menyediakan perlengkapan rumah dengan cara membeli yang sudah siap pakai, berbeda dengan di Karduluk. Mempelai laki-laki tetap membawa perlengkapan rumah untuk mempelai perempuan, akan tetapi alat-alat perlengkapan rumah yang akan dibawa tidak dibeli melainkan dibuat dikerjakan bersama oleh pengrajin. Gotong-royong yang demikian dikenal dengan *urunan*³². Urunan ini terus dilakukan secara bergantian tergantung berapa orang yang ikut dalam kelompok urunan tersebut.

Adapun tujuan dari budaya urunan antar sesama pengrajin di atas yaitu untuk membangun jalinan persaudaraan yang kuat antar sesama khususnya antar para pengrajin. Adanya budaya gotong-royong di lingkungan masyarakat pengrajin ukir Karduluk menandakan adanya modal budaya yang bisa dijadikan bahan dasar dalam membangun sebuah komunitas.

Perspektif Budaya Masyarakat di Desa Karduluk sangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan Islam yang tercermin dari keberadaan Pondok Pesantren yang ada di Sumenep.

³² *Urunan* memiliki arti bahu - membahu mengerjakan perlengkapan rumah tangga yang dipersiapkan oleh mempelai perempuan untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan.

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang terpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya Islam.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Karduluk masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Agama Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankan sangat kental dengan tradisi budaya ketimuran.

Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushalla-mushalla. Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadhan masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orang tuanya maupun kerabat dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama di masjid-masjid dan mushalla-mushalla kemudian makan bersama saat itu juga. Contoh yang lain lagi

ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati di masjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati di rumah warga yang kehidupannya sudah di atas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

Secara individual di dalam keluarga masyarakat Desa Karduluk, tradisi ketimuran dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama *kouleman / kondangan*. Koloman ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut tahlilan. Selanjutnya hari ke empat puluh/*pa'pholo*, hari ke seratus/*myatos* dan seribu harinya/*myebuh* perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan Jawa.

Bersyukur kepada Allah SWT, karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Desa Karduluk juga masih berjalan disebut *Pelet Betteng* ketika kandungan ibu menginjak usia 7 bulan di mana suami istri keluar secara bersamaan ke halaman rumah untuk dimandikan kembang dengan memakai *cewok* dari batok kelapa dan pegangannya memakai pohon beringin kemudian setelah selesai *cewok* tersebut dilempar ke atas genting oleh mbah dukunnya, jika posisi *cewok* tersebut terlentang maka

ada kemungkinan anaknya perempuan, tetapi jika posisinya sebaliknya maka diyakini kalau anaknya akan lahir laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tetapi yang harus diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mulai mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat. Meskipun begitu sudah ada upaya untuk mengurangi gesekan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif.

Seperti umumnya Madura, masyarakat memegang kuat tradisi ketimuran. Selain transisi ketimuran warna kehidupan masyarakat Karduluk dipenuhi dengan budaya kepesantrenan. Hingga saat ini budaya-budaya itu masih menjadi pijakan utama dalam mengambil suatu tindakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pesantren bagi masyarakat Karduluk adalah lembaga yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap dari generasi. Kepatuhan kepada agama dan pemimpin pesantren dalam hal ini kiai ditunjukkan dengan diserahkannya anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di lembaga pondok pesantren. Kebiasaan ini sudah menjadi budaya turun-temurun dengan menganggap penting pendidikan agama lebih dipentingkan dan diutamakan daripada pendidikan umum.

Sebagaimana masyarakat lain di Madura penduduk Karduluk juga melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan yang telah dilakukan sejak

dahulu. Tradisi keagamaan yang mereka jalankan seperti maulid nabi,

Isra' - Mi'raj, malam Nisfu Sya'ban dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi budaya ketinuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan do'a bersama di masjid dan mushalla-mushalla. Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadhan masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orang tuanya maupun kerabat dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama di masjid-masjid dan mushalla-mushalla kemudian makan bersama saat itu juga. Contoh yang lain lagi ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diperingati di masjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati di rumah warga yang kehidupannya sudah di atas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara individual di dalam keluarga masyarakat Desa Karduluk, tradisi ketimuran dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi

di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama *kouleman / kondangan*. Kolonan ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut *tahlilan*. Selanjutnya hari ke empat puluh/*pa'pholo*, hari ke seratus/*nyatos* dan seribu harinya/*nyebuh* perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan jawa.

Bersyukur kepada Allah SWT, karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Desa Karduluk juga masih berjalan disebut *pelet betteng* ketika kandungan ibu menginjak usia 7 bulan di mana suami istri keluar secara bersamaan kehalaman rumah untuk dimandikan kembang dengan memakai *cewok* dari batok kelapa dan pegangannya memakai pohon beringin kemudian setelah selesai *cewok* tersebut dilempar keatas genting oleh mbah dukunnya, jika posisi *cewok* tersebut terlentang maka ada kemungkinan anaknya perempuan, tetapi jika posisinya sebaliknya maka diyakini kalau anaknya akan lahir laki-laki.

Tetapi yang harus diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mulai mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat. Meskipun begitu sudah ada upaya untuk mengurangi gesekan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif.

2. Natural Capital (Sumber daya Alam)

a. laut

Secara strategis desa Karduluk terletak di bagian selatan pesisir laut

Jawa. Secara otomatis desa Karduluk memiliki aset alam berupa laut yang menyimpan berbagai potensi yang tersedia di dalamnya terutama hasil laut yaitu ikan kepiting dan udang. Potensi alam berupa laut dimanfaatkan oleh sebagian orang penduduk Karduluk sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilan. Menurut data yang tersedia di data dokumen profil Karduluk, jumlah nelayan dari 13 dusun yang ada kurang lebih sebanyak 1535 orang.³³ dari ke 213 dusun tersebut hanya dua dusunlah yakni dusun Blajud dan dusun Somanka'an yang lebih memanfaatkan. Jangkauan yang dekatlah yang memungkinkan dua dusun ini untuk memanfaatkan potensi laut Karduluk.

Potensi laut yang dimiliki oleh Karduluk juga memberikan kontribusi dalam pendapatan ekonomi masyarakat. Pekerjaan melaut atau sebagai nelayan dilakukan oleh sebagian orang yang tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam bidang usaha dan ukir mengukir kayu. Potensi laut inilah yang memberikan peluang bagi masyarakat non pengrajin sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilan dan penghidupan keluarga.

³³ Data survey Potensi Ekonomi Desa Karduluk, tahun 2011

b. Siwalan

Aset alam lain yang tersedia di tanah Karduluk adalah Siwalan.

Faktor tanah dan alam yang mengakibatkan Karduluk banyak ditumbuhi pohon yang bisa menghasilkan air nira dan gula ini. tidak hanya di tegal-an atau di alas, pohon Siwalan banyak ditemukan di sekitar permukiman penduduk. Secara tidak langsung mengindikasikan penduduk Karduluk mempunyai kedekatan tersendiri dengan pohon ini.

Banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari pohon yang hanya tumbuh di wilayah Madura ini. di antara manfaat yang didapat adalah dan Siwalan sebagai bahan baku pembuatan tikar anyaman. Anyaman tikar daun Siwalan Karduluk memberikan pasokan yang besar bagi kebutuhan industri dan perdagangan tembakau Madura. Tikar daun Siwalan digunakan sebagai bungkus tembakau oleh para petani.

Ketika musim tembakau tiba, tikar sangat dibutuhkan oleh petani maupun pengusaha tembakau. Harga satu anyaman tikar Siwalan berkisar antara 30.000 hingga 50.000 pada musim tembakau dengan ukuran kira-kira 1 1/2 x 3 meter. Pada hari-hari biasa harga tikar berkisar 30.000 hingga 40.000. Angka yang ditunjukkan dari penjualan tikar adalah potensi besar bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Musim tembakau adalah momen penting bagi sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi dari dan Siwalan. Terkadang usaha

anyaman tikar daun Siwalan juga dimanfaatkan oleh sebagian pengusaha dan pengukir untuk dijadikan penghasilan tambahan ketika musim tembakau bagus dan permintaan tikar tinggi. Maka dari itu secara ekonomi daun Siwalan dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat Karduluk.

Kegunaan Siwalan tidak hanya sebatas pemanfaatan fisik dari tumbuhan itu. Siwalan juga menghasilkan legen yang bisa memberikan rasa segar dan manis bagi orang yang meminumnya. Selain itu legen atau air nira pohon Siwalan juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan gula merah. Tidak hanya di mulut yang terasa manis, rasa manis gula merah Siwalan juga ditunjukkan dengan manisnya uang yang didapat ketika gula-gula itu dijual.

c. Tanaman cabe jamu atau cabe Jawa

Tanah berkapur dan berkerikil Karduluk memberikan kecocokan untuk tumbuhnya tanaman cabe Jawa. Selain faktor tanah cuaca yang disebabkan dekatnya daratan Karduluk dengan laut juga menyebabkan cabe jamu/Jawa tumbuh subur di daerah ini. Budi daya tanaman ini sangat mudah, selain tidak banyak membutuhkan banyak air, perawatannya juga tidak terlalu dibutuhkan, karena tanaman ini tergolong ke dalam tanaman liar. Meskipun demikian, tanaman jamu adalah potensi besar yang terdapat di dalamnya. Akhir-akhir ini tanaman cabe jamu mengalami peningkatan kenaikan harga jual. Harga pasaran yang berkembang di wilayah Madura bekisar 80.000

hingga 90.000 dalam setiap kilo gramnya dalam kondisi kering.

Dalam kondisi basah harga jual cabe sekitar 30.000 per kilogram.

Tanaman cabe jamu tidak membutuhkan media/lahan khusus dan modal yang besar. Tanaman ini bisa di tanam pada pembatas lahan tegal dengan media tumbuhan pohon kelor, Siwalan, dan lainnya. Bisa dikatakan bahwa tanaman cabe jamu tidak memberikan kerugian bagi tanaman tegalan. Mudahnya pembudidayaan cabe jamu ini dimanfaatkan oleh sebagian penduduk desa Karduluk sebagai penghasilan tambahan selain nelayan, pengrajin ukir, dan hasil pohon Siwalan. Secara umum sumber daya alam yang tersedia di desa Karduluk adalah modal atau aset yang bisa dikembangkan dalam meningkatkan pembangunan masyarakat.

3. Human Capital (keahlian Individu)

Berdasarkan sumber mata pencaharian, masyarakat desa Karduluk terbagi ke dalam sektor primer : petani penggarap, naek³⁴, nelayan, pedagang, wirausaha, dan pengrajin ukir kayu. Dari beberapa pekerjaan yang ditekuni masyarakat yang paling menonjol adalah usaha kerajinan ukir kayu. Ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai tukang ukir saja , dan sebagian yang lain sebagai pihak pengusaha yang memiliki mebel.

Mebel adalah sebuah industri rumah tangga yang memiliki orientasi pekerjaan sebagai pembuat bahan-bahan atau alat-alat

³⁴ Naek dalam bahasa Indonesia berarti manjat, artinya masyarakat bekerja sebagai pemanjat pohon Siwalan untuk mengambil nira (bahan baku gula dan air lahang).

perlengkapan rumah tangga seperti halnya kursi, lemari, ranjang dipan, bufet dan lain sebagainya. Ada ciri khas khusus dari mebel yang ada di desa ini. Karduluk adalah sebuah desa yang mengembangkan usaha mebel yang lengkap dengan ukiran-ukiran yang menghiasinya. Dari segi kemampuan dan kualitas hasil ukirnya, Karduluk sudah diakui oleh masyarakat Madura.



Gambar 3: Kursi dan kurungan ayam Bekisar dan ranjang keraton, produk unggulan kerajinan ukir Karduluk

Sebagian besar masyarakat merasakan atau punya kemampuan dalam bidang ukir-mengukir. Dari sekian banyaknya pengukir yang tersebar di seluruh desa, daerah ini dikenal dengan kota ukir yakni Karduluk. Dari segi manusia dan kemampuan individunya, Karduluk memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan sebagai upaya membangun dan mensejahterakan baik bagi masyarakat Karduluk sendiri dan masyarakat Sumenep secara umum.

Di dalam usaha kerajinan ukir Karduluk komunitas mempunyai keterampilan sendiri-sendiri. Keterampilan yang dimiliki oleh komunitas antara lain pencetak kayu. Keterampilan pencetak kayu ini membutuhkan alat bantu yang dinamakan mesin *sinsou* (mesin gergaji) untuk memotong potongan-potongan kayu mentah sebagai bahan dasar produk ukir. Setelah di potong sesuai dengan yang diinginkan, kayu memasuki proses pencetakan dalam bentuk balok, papan dan sebagainya. Proses pembentukan ini dalam istilah orang Madura disebut dengan proses penyomilan. Sebagian dari komunitas ada yang berprofesi atau menekuni sebagai tukang *so³⁵mil*. Pekerjaan ini tidaklah bisa dikerjakan oleh sembarang orang. Butuh keahlian khusus untuk bisa melakukan pekerjaan ini. dari sekian orang di komunitas, sebagian dari mereka menekuni pekerjaan *somil* ini yang bertugas menyediakan bahan-bahan produksi kir Karduluk.

Selain *somil*, ada proses bubut. Bubut adalah proses pembentukan salah satu perlengkapan dalam kerajinan ukir. Bubut juga dilakukan dengan mesin kuhsus dengan kemampuan orang yang mengoperasikannya. Pekerjaan ini tidak semua dilakukan oleh semua pengrajin yang ada. Melainkan hanya sebagian dari merkaa yang memiliki mesin dan kemampuan bubut ini. selain itu ketersediaan mesin bubut yang ada pada komunitas juga sangat terbatas.

³⁵ *Somil*, dalam bahasa Madura yang berarti mesin pencetak kayu mentah menjadi bahan setengah jadi sebagai bahan dasar pembuatan berbagai macam peralatan, seperti kursi ranjang, lemari, dan lain-lain

Selain dari keterampilan- keterampilan di atas, masih banyak keterampilan-keterampilan lainnya dari komunitas yang antara satu dengan yang lainnya saling mengisi dan saling melengkapi. Semua keterampilan yang dimiliki oleh komunitas juga merupakan aset tersendiri yang bisa dijadikan modal untuk membangun, mengembangkan komunitas dalam proses pendampingan.

4. Physical Capital (aset fisik)

Masyarakat Karduluk bisa dikatakan sudah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan. Bagi masyarakat Karduluk sendiri pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting. Jumlah lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal membuktikan pendidikan bagi masyarakat bukanlah suatu yang asing lagi.

Jumlah pendidikan formal yang ada di desa Karduluk adalah PAUD (pendidikan anak usia dini) 4 lokal, TK/RA 8 lokal, SD/MI 13 lokal, SMP/Mts 3 lokal, SMA/MA satu lokal. Untuk sarana pendidikan non formal yang ada di Karduluk hanya 1 yakni yayasan pondok pesantren Darul Najah Karduluk.

Untuk saat ini tingkat kesadaran masyarakat dalam pendidikan sudah tinggi. Masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka kepada lembaga-lembaga pendidikan yang tersedia di desa sendiri. Selain selain pendidikan formal, masyarakat Karduluk masih memiliki kepercayaan untuk menitipkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah dan lembaga pondok pesantren. Lembaga

formal maupun nonformal, adalah lembaga yang memiliki peranan dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selain sarana pendidikan masyarakat Karduluk juga mempunyai

sarana agama untuk mendukung kegiatan keagamaan keagamaan masyarakat. Termasuk ke dalam sarana agama adalah Mushalla dan Masjid. Dari ke 13 dusun yang ada, Karduluk mempunyai sarana ibadah yang masing-masing, masjid sebanyak 18 buah, sedangkan mushalla sebanyak 28 buah.³⁶

Sarana agama yang berupa Mushalla maupu Masjid, bagi masyarakat Karduluk tidak semata-mata digunakan untuk melaksanakan salat saja. Mushalla dan Masjid juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti pelaksanaan isra' dan mi'raj, maulid nabi, malam Nisfu Sya'ban dan lain-lain. Mushalla dan masjid juga merupakan cerminan kehidupan keberagaman masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain sarana peribadatan, Karduluk juga mempunyai sarana kesehatan yaitu POSKESDES (pos kesehatan pedesaan). Bagi masyarakat Karduluk, Poskesdes berfungsi sebagai tempat pemeriksaan awal untuk kesehatan masyarakat. Selain POSKESDES Karduluk juga mempunyai layan posyandu yang diperuntukkan kepada ibu hamil, melahirkan dan anak-anak balita.

³⁶ Dokumen desa Karduluk tahun 2010

Selain sarana dan prasarana sosial tentunya Karduluk juga memiliki infrastruktur jalan yang dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat

Letak yang strategis bagi Karduluk memberikan kemudahan dan keuntungan tersendiri dalam masalah transportasi. Karduluk dilewati jalan utama jalur selatan yang menghubungkan antara ke empat kabupaten Di Madura. Secara ekonomi letaknya yang strategis dapat membantu kegiatan perekonomian. Adanya jalan utama jalur selatan juga dapat mempermudah akses jalan masuk ke daerah atau dusun-dusun yang ada di dalam desa.

Pada tahun 2010 total panjang jalan di Desa Karduluk adalah 15 km yang merupakan jalan desa yang menghubungkan antara dusun yang satu dengan dusun yang lain. Sedangkan fungsi jalan yang ada dengan tingkatan arteri primer, lokal sekunder, serta jalan lingkungan. Jalan-jalan tersebut dengan fungsi hubung sebagai berikut :

- a. Jalan Arteri Primer yaitu jalan utama yang menghubungkan antara Desa Karduluk (Kecamatan Pragaan) dengan wilayah Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, sampai ke Bangkalan.
- b. Jalan Lokal Primer yaitu jalan yang menghubungkan antara kota kabupaten Sumenep dengan kota-kota kecamatan.
- c. Jalan Lingkungan yaitu jalan yang menghubungkan antara perumahan penduduk di dalam satu kawasan pemukiman.

Tabel 1.5: Sarana dan Prasarana Jalan Desa Karduluk

No	Jenis Jalan	Panjang	Satuan
1	Jalan Provinsi Hotmix (Jalan Arteri)	2	Km
2	Jalan Hotmix	2	Km
3	Jalan Aspal	6	Km
4	Jalan Makadam	2	Km
5	Jalan Setapak	13	Km
6	Jalan Kampung (Paving)	1	Km
Jumlah		26	Km

Sumber : Data survei sekunder Desa Karduluk Kecamatan Paragaan, Januari Tahun 2010

Adanya infrastruktur jalan di desa Karduluk memberikan pengaruh yang berarti bagi keberadaan kerajinan ukir. Selain beraspal dan strategis jalan yang ada di sepanjang desa memberikan kemudahan akses pemasaran produk. keberadaan jalan utama yang menghubungkan Karduluk dengan ke empat kabupaten yang ada di Madura juga memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu lingkup pemasaran produk yang lebih besar. Dengan adanya jalan utama itu, Karduluk juga menjadi daerah persinggahan para wisatawan baik yang lokal maupun interlokal. Singgahnya wisatawan di desa Karduluk juga bermanfaat bagi publikasi keberadaan kerajinan Karduluk.

5. Economic Capital

Ekonomi merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan suatu wilayah oleh karena itu di setiap sumber daya alam yang potensial dan dikategorikan sebagai unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sentra-sentra produksi. Adapun unggulan yang potensial dapat dikembangkan di Desa Karduluk dan menjadi modal dasar pertumbuhan wilayah adalah : pertanian, perdagangan, peternakan, dan industri mebel dan ukir-ukiran.

Pertanian merupakan pekerjaan utama masyarakat Madura secara umum, demikian juga dengan masyarakat Karduluk. Pertanian di Karduluk di pengaruhi oleh musim yang ada yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim penghujan penduduk setempat menanam jenis tanaman seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan tanaman lainnya. Sedangkan pada musim kemarau tembakau menjadi tanaman utama. Disamping tanaman utama di lahan pertanian, masyarakat memanfaatkan bahan yang tersisa untuk ditanami cabe Jawa, dalam istilah orang Madura dikenal dengan *Cabe Alas*. *Cabe alas* juga memberikan penghasilan tambahan bagi petani. Tanaman menjalar ini tidak membutuhkan perawatan khusus, dan ditanam pada pembatas-pembatas lahan pertanian. Maka dari itu petani mendapat 2 penghasilan dari hasil pertaniannya.

Selain pemanfaatan lahan pertanian, masyarakat Karduluk juga mempunyai pekerjaan sebagai pedagang. Dari potensi alam yang tersedia

masyarakat memanfaatkan potensi tersebut. Salah satu contoh hasil alam yang diperdagangkan oleh masyarakat tikar daun lontar/ daun Siwalan. Tikar Siwalan Karduluk banyak diminati oleh masyarakat terutama petani tembakau. Pada musim kemarau produksi tikar daun lontar lebih meningkat dari musim lainnya. di musim ini permintaan dari petani maupun dari pengusaha tembakau lebih tinggi. Kesempatan musim inilah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk memperdagangkan tikar daun Siwalan/lontar. Selain tikar, masyarakat juga memperdagangkan hasil pohon Siwalan lainnya berupa gula.

Pedagang yang ada di Karduluk bermacam-macam, ada pedagang yang membuka warung atau toko kecil-kecilan di rumahnya atau yang disebut merancang. Selain merancang pedagang Karduluk juga memanfaatkan pasar sebagai tempat pemasaran barang perdagangannya. Ada dua pasar yang dimanfaatkan oleh pedagang dari Karduluk, pertama adalah pasar desa Karduluk sendiri, dan kedua adalah pasar Parenduan yang kebetulan masih dekat dengan Karduluk.

Peternakan bagi masyarakat bukan merupakan pekerjaan pokok. Bagi petani beternak adalah pekerjaan sampingan selain merawat tanamannya. Selain aktivitas pertanian petani menyempatkan waktu yang tersisa untuk mengambil rumput di ladang untuk diberikan kepada ternaknya. Kebanyakan ternak yang ada di Karduluk adalah sapi lokal atau sapi merah. Bagi petani ternak adalah tabungan yang efektif untuk menyisihkan penghasilan sehari-harinya. Dengan mempunyai ternak

petani bisa mengambil hasil dari ternak tersebut apabila ada keperluan yang mendadak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Apabila tani pedagang, ternak merupakan pekerjaan masyarakat

Madura secara umum, Karduluk mempunyai pekerjaan yang tidak banyak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Pekerjaan tersebut adalah merupakan kesenian ukir kayu. Pada subbab sebelumnya pengrajin ukir yang ada di desa Karduluk hampir 50% dari jumlah penduduk yang ada. Maka dari itu kerajinan ukir adalah pekerjaan yang juga memberikan pengaruh besar dari ekonomi masyarakat Karduluk. Selain sebagai pengukir, terkadang juga masyarakat berbisnis dengan apa yang menjadi ciri khas daerahnya tersebut. Dari banyak pengrajin/pengusaha kerajinan ukir tak heran mereka mendapatkan keuntungan yang besar. Contohnya adalah Slamet Mamek, ia adalah pengusaha ukir yang sukses dan mendapatkan banyak untung dari pekerjaannya tersebut. Paruh baya ini menekuni usaha ukir melanjutkan usaha yang sudah di muai dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kakeknya dahulu. Sebagai generasi ia mempunyai tanggung jawab usaha keluarga dan menjaga kelestarian kerajinan ukir Karduluk. Keberhasilan Mamek sapaan akrabnya membuatnya dikenal oleh orang-orang atas (dinas). Tak jarang Slamet Mamek diikutsertakan dalam pameran-pameran produk untuk memasarkan dan mengenalkan hasil kerajinan ukir yang berasal dari Sumenep Madura ini.

Selain Mamek sendiri, masih banyak pengrajin/pengusaha yang lain yang tak kalah beruntung darinya. Tidak hanya pengusaha senior,

dari kalangan pemuda juga ada yang sukses dalam skala nasional contohnya adalah Riki. Sebagai pemuda ia berhasil meraup keuntungan besar dari potensi yang dimiliki oleh desa ini yaitu ukir. Bahkan, ia terkadang ikut dalam pameran internasional mewakili Indonesia untuk mengenalkan ukir Karduluk. Dengan cara pameran - pameran, kerajinan ukir Karduluk sedikit demi sedikit banyak di kenal oleh kalangan luar.

Segala pekerjaan baik pertanian, perdagangan, pengrajin maupun pengusaha merupakan sebuah aset tersendiri bagi desa Karduluk. Tersedia aset secara ekonomi, juga sebagai modal yang memberikan sumbangan secara tidak langsung terhadap pembangunan desa Karduluk khususnya, pembangunan daerah secara umum.

D. Identifikasi Power (Kekuatan) Komunitas Pengrajin Ukir Karduluk

Istilah Pemberdayaan (empowerment), tidak bisa dilepaskan dari kata power, yang di artikan sebagai “ability to do or act” atau kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Menurut Weber dalam Harry hikmat mendefinisikan power sebagai kemampuan seseorang/ individu/ kelompok untuk mewujudkan keinginan, kendatipun terpaksa menentang lainnya.³⁷ Dalam dimensi pembangunan Robert Chamber konsep menjelaskan bahwa power yaitu: daya dari dalam (power from within) yang juga dikenal sebagai daya personal, power to (daya untuk melakukan sesuatu), power with (kemampuan dalam melakukan kerja sama), power over (kemampuan/daya untuk mempengaruhi). Dalam konteks komunitas pengrajin ukir Karduluk

³⁷ Harry hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2010) cet. Ke-5, hal.2

perlu kiranya untuk mengungkap sumber kekuatan yang ada pada komunitas.

Kekuatan/daya (*power*) inilah sebagai modal dalam melakukan pendampingan dan perubahan.

1. *Power within* (kesadaran komunitas untuk berdaya, dll),

Kesadaran dapat dikategorikan sebagai kekuatan yang paling dasar dan utama dari semua kekuatan yang dapat dimiliki oleh individu, komunitas maupun kelompok tertentu. Dengan kesadaran yang dimiliki oleh individu/kelompok merupakan modal awal mobilisasi atau perubahan dilakukan dalam proses pendampingan.

Dalam konteks komunitas Karduluk, kekuatan dari dalam (*power within*) ini sudah mereka miliki. Sebelum pendampingan ini dilakukan masyarakat/ komunitas sudah mengerti sadar dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Sebagai pengusaha yang punya “ nama”, dia memahami betul apa yang ada dalam konteks komunitasnya. Banyak kekurangan yang perlu dibenahi dari komunitasnya tersebut. Salah satu contoh dalam strategi pemasaran menurut Mamek, pemasaran yang dilakukan oleh komunitas pengrajin belum maju, artinya pemasaran yang dilakukan dalam penjualan hasil kerajinan ukir bersifat tradisional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu pengelolaan sumber daya pengrajin masih lemah.

Tidak hanya *power* untuk menyadari keadaannya saja, komunitas pengrajin Karduluk pada dasarnya punya daya untuk melakukan perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Salah satu contoh

Mohammad Riski, sebagai pengrajin dan pengusaha muda dalam komunitas ukir, ia mempunyai keinginan ukir Karduluk tidak kalah dengan ukir-ukir yang ada di luar Madura seperti Jepara, pasuruan, Semarang, dan sebagainya. Komunitas pengrajin Karduluk harus maju, baik dari kualitas produk kerajinan, sistem pemasaran, pengelolaan sumber daya, yang terpenting diakui oleh pemerintah. Tidak hanya Mamek dan Mohammad Riski, daya personal (*power within*) ini juga dimiliki oleh sebagian pengrajin ukir.

Terkadang kesadaran dalam individu atau komunitas tertentu hanyalah kenyataan yang ada. Artinya kesadaran yang ia miliki tidak ada reaksi apapun terhadap kondisi yang mereka alami saat itu. Dengan kondisi yang demikian merupakan momen yang cocok di mana pendampingan dilakukan.

2. *Power with* (kemampuan dalam menjalin kerja sama)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial artinya manusia atau individu tidaklah lepas dari individu yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak manusia melakukannya sendiri, begitu juga manusia/ individu yang lainnya. Kebutuhan pada diri manusia bermacam-macam; ada kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, agama dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan manusia/ individu maupun kelompok manusia membutuhkan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Kerja sama adalah manifestasi dari diri manusia yang bersifat sosial. Hal ini berlaku bagi masyarakat di manapun termasuk pada komunitas pengrajin ukir di desa Karduluk kabupaten Sumenep. Dari cerita beberapa pengrajin atau komunitas Karduluk merupakan masyarakat yang kompak dan ramah. Terbukti dahulu pengrajin ukir mempunyai sebuah organisasi yang mewadahi para pengrajin dan pengusaha ukir Karduluk yaitu KUBP dan Kelompok Bina Karaya. Adanya dua kelompok tersebut menandakan, *power with* (kemampuan dalam menjalin kerja sama) pada dasarnya dimiliki oleh komunitas pengrajin. Akan tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh KUBP, dan kelompok bina karya, akhirnya bubar yang disebabkan oleh adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kelompok. Bubarnya Kelompok Bina Karya dan KUBP menyisakan luka pada pengrajin ukir di desa Karduluk, mereka trauma dengan kejadian yang dialami oleh kejadian masa lalu. Mereka merasa dijadikan alat oleh oknum tertentu untuk mendapatkan misi yang mereka inginkan dari adanya kelompok tersebut.

Trauma yang dialami oleh masyarakat pengrajin ukir bukanlah sebuah *blame* batu penghalang pada diri mereka untuk bekerja sama, akan tetapi hanya rasa percaya (kepercayaan) mereka ternodai oleh kepentingan. Pada kenyataannya pak masyhuri selaku sesepuh seniman ukir Karduluk mengakui bahwa “ sebuah kelompok atau komunitas bukanya tidak bisa dilakukan, akan tetapi komunitas pengrajin di sini

hanya memerlukan orang yang benar-benar bisa dipercaya dan bertanggung jawab, baik pada dirinya maupun pada kelompok dan masyarakat Karduluk secara umum”³⁸.

Selain pak masyhuri sebagai seniman senior, kenyataan ini dirasakan oleh Mohammad Riski dan bapak Azizan selaku pengrajin junior. Mereka juga mengakui kenyataan yang di ungkapkan oleh bapak masyhuri. Berbeda dengan pak Huri panggilan akrabnya, Riski dan Azizan sebagai darah muda tidak mau kondisi Karduluk terus menerus demikian. Mereka mempunyai keinginan dari kalangan pemuda untuk membentuk sebuah persatuan atau kelompok yang peduli terhadap perkembangan dan nasib ukir Karduluk. Mereka mempunyai semangat juang yang tinggi untuk memajukan sentra ukir sebagai aset yang ia miliki. Langkah pasti dari proses pendampingan yang dilakukan Mohammad Riski menyusun rencana, menggalang massa yakni pengrajin dan pengusaha muda untuk bekerja sama dalam mengemban tugas nenek moyang mereka dalam menuntun kerajinan ukir yang ada di Karduluk.

Kerja sama ini tidak hanya berada pada konteks internal komunitas pengrajin. Pengrajin Karduluk juga mempunyai peluang untuk melakukan kerja sama dengan pihak luar dalam rangka mengembangkan sentra ukir. Slamet Mamek adalah pengusaha sukses yang mempunyai jaringan yang sangat luas. Selain itu ada Riki putra dari bapak Zarnuji, keduanya bapak dan anak juga merupakan orang yang sukses dalam

³⁸ Diskusi dengan pak Masyhuri pengrajin ukir pada tanggal 10 Juni 2013.

usaha mebel ukir. Mereka adalah orang yang mempunyai potensi untuk melakukan kerja sama dan membangun jaringan dengan pihak luar. Tidak hanya itu mereka juga sudah mempunyai pengalaman yang luas dalam masalah kerja sama baik pada pihak pemerintah kabupaten maupun pada pihak swasta.

Selain dari diri komunitas memiliki orang kunci dalam hal melakukan kerja sama, sebenarnya semua komunitas pengrajin juga memiliki peluang terhadapnya. Salah satu contoh adalah DISPERINDAG. Sebagai instansi pemerintah kabupaten disperindag memiliki pelayanan yang siap untuk melayani dan memfasilitasi sebuah usaha rakyat baik dari segi pemasaran, modal dan pelayanan yang lainnya. Kesempatan ini adalah peluang bagi komunitas pengrajin ukir Karduluk sebagai satu-satunya kerajinan ukir terbesar yang ada di Madura. Dari pihak swasta pengrajin ukir Karduluk juga bisa menjalin kemitraan dengan PT. TELKOM, PELINDO, Semen Gersik, Bank BRI, dan lain sebagainya.

3. *Power to* (kemampuan untuk melakukan "sesuatu")

Power to mengacu kepada kapasitas untuk mengambil tindakan. Daya/kekuatan ini menekankan kapasitas generatif produktif dari individu dan memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan yang dimaksud sebagai pembebasan, partisipatif, dan mobilisasi perubahan.

Pembebasan di sini adalah upaya atau kekuatan dari komunitas dengan tindakan tertentu untuk melepaskan diri dari situasi maupun

kondisi yang menekan, mengurung mereka pada kondisi ketidakberdayaan. Sedangkan partisipatif adalah peran serta komunitas bagaimana proses pemberdayaan dan pendampingan dilakukan guna memobilisasi komunitas khususnya pengrajin ukir Karduluk ke dalam kondisi yang lebih baik

Semangat pembebasan adalah kunci penting dari sebuah komunitas melakukan perubahan. Tidak hanya semangat pembebasan yang di bawa oleh orang luar (pendamping), akan lebih kuat apabila semangat pembebasan muncul dari komunitas itu sendiri. Kebebasan yang diinginkan bukan kebebasan dari misi orang yang melakukan pendampingan, melainkan kebebasan komunitas itulah diperjuangkan. Keberadaan pihak luar memang sangat penting sebagai pihak pendorong maupun penggerak dalam proses perubahan. Lebih penting lagi dari pihak dalam dibutuhkan juga kekuatan sebagai partisipasi dan kerja sama dalam melakukan perubahan itu yang dimaksud dengan *power to* (kekuatan untuk melakukan “ sesuatu ”). Kerja sama antara dua belah pihak adalah sebuah yang sangat berarti dalam proses pemberdayaan atau perubahan.

Dalam proses pendampingan pengrajin ukir Karduluk/ pendamping menemukan kekuatan daya dari *power to* ini. Ada upaya dari mereka untuk melakukan sesuatu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengrajin ukir. Bentuk yang paling konkrit ditunjukkan dengan adanya perencanaan pembentukan kelompok baru. Semangat

melakukan sesuatu ini dimulai dari ide Mohamad Riski. Ia berpikir sebagai generasi penerus memiliki waktu yang panjang untuk menentukan nasib kerajinan ukir Karduluk ke depan. Selain itu pengrajin Karduluk harus berpegangan tangan bersatu dalam menuntun perjalanan kerajinan ukir ini.

Sebagai orang yang peduli terhadap kerajinan ukir Karduluk, Riski dijadikan kunci bagi saya (pendamping) untuk melakukan sebuah pergerakan perubahan. Dengan motivasi dan didikan yang diberikan, Riski dengan serius membangun rencana untuk membentuk sebuah kelompok baru dari kalangan anak muda. Rencana kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerajinan ukir Karduluk baik dari segi produksi maupun kualitas sumber daya manusianya. Selain itu yang paling penting adanya kelompok ini menginginkan atau mementingkan kesejahteraan dari komunitas pengrajin ukir Karduluk. Proses yang dilakukan oleh Muhammad Riski dengan teman-temannya akan dijelaskan pada bab berikutnya. Langkah dan gerak yang di tempuh oleh komunitas yang baru ini merupakan *power to* yang ada pada komunitas pengrajin ukir Karduluk

4. *Power over* (kemampuan untuk mempengaruhi).

Kunci dari kekuatan ini adalah rasa percaya diri dan kepercayaan dari komunitas pengrajin. Rasa percaya diri memberikan semangat bagi komunitas untuk melakukan sebuah perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Sedangkan kepercayaan adalah sikap terbuka dan

percaya komunitas pengrajin yang satu dan yang lainnya dengan tidak ada rasa curiga dan iri, maupun rasa dendam terhadap pengrajin atau pengusaha.

Kunci penting dalam proses pendampingan adalah kembalinya rasa percaya diri komunitas. Selain rasa percaya diri, kepercayaan antar yang satu dengan yang lainnya juga perlu dikembalikan. Dengan kembalinya kepercayaan tersebut sangat mudah untuk mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Kekuatan atas (*power over*) merupakan kekuatan bertahan atau kekuatan individu untuk mengontrol atau menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro. Daya ini bisa negatif karena melawan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu melawan keinginannya. Akan tetapi daya ini juga berdampak positif sebab melampaui kondisi dominan dan struktur yang tidak sama.

Pada kenyataannya, komunitas pengrajin ukir Karduluk tetap bertahan hingga sekarang. Keberadaan pengrajin ukir Karduluk menandakan bahwa saling mempengaruhi atau pengaruh dari pengrajin ke pengrajin lain berjalan kontinu. Pengrajin juga bisa menghadapi tantangan yang menerjang di depan usaha mereka. Salah satu contoh dalam model ukiran dari produk ukiran. Produk ukir Karduluk selalu mengalami perkembangan. Model yang dibuat disesuaikan dengan permintaan konsumen dan pasar. Modifikasi dan inovasi motif dan

variasi produksi Karduluk usaha kerajinan membuat Karduluk tetap eksis hingga sekarang. Hal yang demikian menandakan bahwa komunitas memiliki “ daya untuk mempengaruhi ”, atau “ daya atas ” untuk menghadapi tantangan dan hambatan usaha yang mereka jalani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

MENDAMPINGI KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Proses Pendampingan

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni “ membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial (pendamping) sering kali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah secara langsung.³⁹

Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Proses yang demikian tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau para pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan kreatif maupun perspektif profesional.

Menurut Payne dalam Edi Suharto prinsip utama pendampingan sosial adalah “*making the best of the client's resource*”. Sejalan dengan perspektif kekuatan (*strengths perspective*), pekerja sosial tidak memandang klien dan

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 93

lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki apa-apa. Melainkan mereka dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat sebagai proses pemecahan masalah. Bagian dari pendekatan pekerjaan sosial adalah menemukan sesuatu yang baik dan membantu klien memanfaatkan hal itu.⁴⁰

1. Pra lapangan

Proses pendampingan, maupun penelitian harus dipersiapkan terlebih dahulu segala yang dibutuhkan dalam proses pendampingan. Proses ini disebut dengan proses persiapan pra lapangan. Pendampingan terhadap komunitas pengrajin Karduluk bertujuan dalam rangka tugas akhir persyaratan pemenuhan gelar sarjana strata satu jurusan pengembangan masyarakat islam fakultas dakwah. Secara administratif pendampingan ini harus ada persetujuan dari pihak fakultas maupun jurusan PMI sendiri.

Pemilihan lokasi komunitas pengrajin ukir Kayu Karduluk dilakukan dengan cara pengajuan proposal penelitian/pendampingan komunitas. Dalam proses pengajuan ini dilakukan uji kelayakan mengenai isu yang diangkat dan lokasi atau komunitas yang akan dilakukan pendampingan. Setelah adanya ujian proposal lokasi dan komunitas mendapatkan persetujuan dari pihak penguji dan dosen pembimbing.

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 94

Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak jurusan, proses pendampingan dilanjutkan dengan surat pengantar dari pihak fakultas yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Dakwah, bagian akademik, dan kepala Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Persiapan lapangan

Ada proses yang lebih awal yang perlu ditempuh oleh pendamping/peneliti ketika terjun di lapangan. Pertama, masalah perizinan. Sekara akademisi perizinan secara resmi dilakukan oleh pendamping/peneliti sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Perizinan resmi ini dilakukan dengan menyerahkan surat pengantar pendampingan/penelitian kepada kepala desa selaku pemegang kekuasaan tertinggi di desa Karduluk. Surat izin dipasrahkan kepada pimpinan desa Karduluk yang dalam hal ini adalah H. Zainul Ihsan. Penyerahan surat pengantar penelitian/pendampingan mendapatkan persetujuan. Dengan persetujuan dari bapak kepala desa, proses riset dan pendampingan terhadap komunitas pengrajin ukir secara resmi bisa dilaksanakan.

3. Berbaur dengan masyarakat (Inkulturasi)

Inkulturasi adalah sebuah proses awal yang harus dilakukan oleh seorang pendamping di dalam pemberdayaan masyarakat. Inkulturasi merupakan sebuah proses pembauran antara pendamping dengan pihak komunitas guna menghindari kecurigaan dan sentimen masyarakat/komunitas.

Inkulturası dilaksanakan setelah pendamping mendapatkan izin oleh pihak yang berwenang dari komunitas pengrajin ukir Karduluk. Selanjutnya, pendamping perlu membangun jalinan keakraban dengan komunitas pengrajin ukir. Kunci yang merupakan langkah awal proses inkulturası pendamping harus menjalin silaturraħmi dengan pemangku kepentingan atau aparat desa Karduluk. Termasuk aparat perangkat desa Karduluk adalah mulai dari Sekretaris Desa (Sekdes), Kasun (kepala dusun) dan segenap perangkat-perangkat yang lainnya. Jalinan kepercayaan dan keakraban ini sangat membantu jalanya proses pendampingan. Karena sebagai berangkat, mereka sedikit banyak lebih tahu keadaan komunitasnya yakni pengrajin. Setelah mendapatkan banyak informasi mengenai kami meminta petunjuk untuk menemui siapa yang menjadi tokoh kunci dalam perkembangan sentra kerajinan ukir kayu Karduluk. Hal yang demikian terus dilakukan sampai informasi yang detail didapatkan.

Selanjutnya proses inkulturası dilanjutkan dengan silaturraħmi dengan komunitas di mana pendampingan ini dilakukan. Untuk menarik simpati masyarakat komunitas peneliti atau pendamping harus dekat dengan masyarakat setempat terutama pengrajin dan pengusaha ukir. Salah satu cara yang paling efektif adalah silaturraħmi. Sebagai seorang peneliti/ pendamping haruslah bersifat netral, artinya tidak hanya orang tertentu yang menjadi tujuan di lapangan. Akan tetapi perlu digarisbawahi, netral yang dimaksud disesuaikan dengan kebutuhan

pencarian data dan tidak memilah dan memilih informan. Dengan sikap terbuka dan menghargai, simpati masyarakat akan mudah didapatkan.

Tujuan dari adanya silaturahmi sendiri adalah jalinan keakraban, persahabatan atau persaudaraan dengan pihak luar yakni peneliti atau pendamping, selain dari itu silaturahmi juga berfungsi sebagai proses penggalian data maupun informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Dalam hal ini silaturahmi memiliki dwifungsi sebagai seorang pendamping.

Inkulturasi atau silaturahmi dilakukan sedekat mungkin kepada komunitas pengrajin ukir. Intensitas persaudaraan dan keakraban dapat memberikan kemudahan tersendiri dari proses pendampingan yang akan dilaksanakan. Selain itu keakraban juga berfungsi sebagai bangunan kepercayaan antara pendamping dengan pengrajin ukir Karduluk.

Selain kunjungan-kunjungan ke rumah pengrajin di lakukan pendamping juga harus bersikap ramah dan sopan. Tidak hanya di rumah-rumah warga, ketika pendamping berpapasan atau menemui masyarakat di jalan maupun di depan rumah mereka, pendamping selalu menyapa kepada orang yang ditemui. Dengan sikap yang demikian kepercayaan masyarakat akan keluar terhadap apa yang dilakukan pendamping selama di Karduluk.

Ada momen yang sangat penting bagi pendamping untuk menjalin keakraban dan kepercayaan dengan masyarakat. Suatu ketika ada acara

drum band dan *jaran keca*⁴¹. Kedua acara tersebut ada acara perayaan khatmil Qur'an anak-anak yang mengaji di mushallah. Acara perayaan ini dilaksanakan di depan rumah bapak Zainul Ihsan bapak kepala desa Karduluk. Pada acara tersebut pendamping/peneliti ikut juga bergabung bersama warga/komunitas. Pada momen itulah pendamping bisa berkenalan dengan semua warga yang berkumpul. Dari perkenalan itu kami merasa akrab dan tidak canggung apabila berkumpul dan bertemu dengan masyarakat.



Gambar 2.1: Syukuran Khatmil Quran dan dirayakan dengan acara Drum Band dan *jaran keca*'

Untuk membangun hubungan kedekatan, seorang peneliti apalagi pendamping dituntut untuk peka terhadap situasi dan kondisi yang ada pada komunitas. Salah satu cara yang mudah untuk dilaksanakan yaitu ikut serta (nimbrung) pada kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas contohnya warung kopi. Adanya warung kopi di komunitas pengrajin

⁴¹ *Jaran kecak* adalah kuda yang bisa menari apabila diiringi dengan alunan musik

ukir Karduluk dapat mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan banyak informasi mengenai situasi dan kondisi, maupun perkembangan kerajinan ukir Karduluk.

4. Saling percaya dengan masyarakat *Trust Building*

Dalam menjalin sebuah hubungan, ada unsur penting yang perlu diperhatikan oleh pendamping. Diperlukan adanya kepercayaan “*trust*” antara pengrajin dengan komunitas maupun terhadap para pemegang kepentingan di komunitas pengrajin ukir. *Trust* di sini bagaikan bagian material perekat dalam sebuah bangunan. Begitu juga antara pendamping dan masyarakat, kepercayaan adalah kunci utama dalam melakukan penelitian atau pendampingan. Kepercayaan masyarakat terhadap orang baru akan memberikan sebuah info atau data yang lebih lengkap dan kongkrit. Begitu juga dengan proses pendampingan ini, untuk memperoleh kelengkapan data dan kemudahan dalam melakukan pendampingan, peneliti membangun kepercayaan terhadap komunitas pengrajin ukir kayu di desa Karduluk. Hubungan kepercayaan antara peneliti dengan pihak komunitas harus selalu terjaga mulai awal hingga riset dan proses pendampingan selesai.

Untuk menjaga kepercayaan dengan komunitas, pengrajin selalu menjaga sikap dengan baik. Selain itu, pendamping juga tetap bermain ke rumah-rumah pengrajin contohnya ke rumah pak Huri, kak Suaidi, dan lain-lain.

Terciptanya jalinan kepercayaan antara peneliti/pendamping dengan komunitas sangat membantu dalam proses pendampingan. Dengan kepercayaan inilah peneliti mendapatkan informasi tentang perkembangan, jenis ukir, dan bahkan permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

Pada dasarnya penduduk pedesaan adalah masyarakat yang bersifat terbuka. Seperti yang ada pada masyarakat/komunitas pengrajin ukir Karduluk, mereka sebagai masyarakat pedesaan bersifat “ polos ”, terbuka dan apa adanya. Ketika saya terjun langsung ke lapangan, sebagai mahasiswa yang menempuh pembelajaran, mereka sangat mendukung apa yang saya lakukan. Setelah proses riset dilakukan dan menyusun sebuah perencanaan perubahan, komunitas memberikan kepercayaan dalam sebuah perencanaan tersebut. Betul, kepercayaan antara pendamping dengan komunitas yang didampingi sangat menentukan program berjalan dengan baik dan lancar.

B. Strategi dan Teknik Pendampingan

1. Memfasilitasi proses

Seorang pendamping atau fasilitator/pengorganisir adalah seorang yang memahami peran-peran yang dijalankan di masyarakat serta memiliki keterampilan teknis menjalankannya, yakni keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar,

mempengaruhi masyarakat agar akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh sang pengorganisir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan tugas yang diemban oleh seorang pengorganisir/pendamping, maka secara dinamis harus memiliki penghubung yang tepat di masyarakat. Tidak hanya itu seorang pendamping juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang cukup luas, pandangan yang kerakyatan, dan keterampilan teknis mengorganisir dan melakukan proses-proses fasilitas.

Pada proses ini pendamping dengan komunitas melakukan penggalian data. Proses penggalian data ini dimulai dengan mencari dan memetakan potensi-potensi yang ada pada pengrajin ukir Karduluk. Proses pencarian data potensi Karduluk lebih efektif apabila dilakukan diskusi kelompok. Dengan cara ini info atau data yang akan dicari akan lebih lengkap dan mendalam. Untuk mengetahui potensi komunitas Karduluk kami selaku peneliti sekaligus pendamping menemui salah satu pengrajin yang punya “nama” di komunitas pengrajin. Pengrajin tersebut adalah Selamat Mamek (Riyadi).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedalaman data yang diperoleh terkadang tidak cukup untuk mewakili keadaan yang sebenarnya yang ada di komunitas, begitu juga dalam proses pendampingan komunitas kerajinan ukir Karduluk. Untukantisipasi peristiwa ini pendamping juga melakukan diskusi bersama dengan para pengrajin.

Pada suatu kesempatan pendamping satand bay di kantor kepala desa. Kebetulan di balai desa ada jadwal rutin bagi kepala dusun dan perangkat lainnya. Pada kesempatan itu saya bertemu dengan bapak Rasyid dan bapak Mudhar. Kesempatan itu kami manfaatkan untuk berdiskusi mengenai keadaan desa Karduluk terutama mengenai kerajinan ukir yang ada di desa ini. terkadang juga Proses diskusi bersama, pendamping tidak usah mengundang para pengrajin untuk berkumpul hanya untuk berbicara. Kami memanfaatkan momen tertentu di mana para pendamping berkumpul. Seperti industri mebel ukir yang dimiliki oleh pak Taufik. Di tempat ini pak taufik memiliki beberapa karyawan. Keberadaan pengrajin yang berkumpul dimanfaatkan oleh pendamping untuk diskusi dalam proses pencarian data.

2. Merancang strategi

Adanya beberapa permasalahan di komunitas ukir karduluk menjadi salah satu penyebab pendampingan dilakukan. Tentunya, pendampingan ini mempunyai tujuan yang jelas dan nyata. Tujuan pendampingan ini kami lakukan antara pendamping dengan komunitas pengrajin ukir karduluk, khususnya pada komunitas yang ada di dusun Somangkaan desa karduluk.

Tujuan yang ingin dicapai dari pendampingan bersama komunitas pengrajin ukir adalah suatu perubahan yang mengarah kepada situasi dan kondisi pengrajin ukir. Di antaranya yaitu menciptakan kesejahteraan

pengrajin ukir Karduluk, khususnya dusun Somangkaan. Selain itu tujuan adanya pendampingan yaitu keinginan pendamping bersama komunitas ingin mengangkat kembali nama dan citra kerajinan ukir Karduluk di mata masyarakat lokal maupun interlokal.

Semua yang pendamping lakukan bersama komunitas adalah suatu rencana yang baik yaitu suatu perubahan yang lebih berarti kepada komunitas pengrajin. Perubahan dalam skala komunitas, tidaklah bisa dilakukan sendiri atau secara individu. Perubahan semacam ini perlu ada langkah bersama komunitas pengrajin ukir karduluk.

Beberapa langkah-langkah dalam perumusan strategi yang kami lakukan bersama komunitas antara lain, yaitu:

a. Menganalisis keadaan

Menganalisis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan keadaan yang sedang berlangsung beserta seluruh latar belakang permasalahannya. Analisa ini harus dilakukan bersama komunitas/masyarakat yang merasakan dampak dari semua perkembangan tersebut, sehingga pandangan terhadap semua perkembangan tersebut dan arah kecenderungannya memang benar-benar menggambarkan keadaan dengan segenap akibatnya di tengah masyarakat itu sendiri.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.2: Diskusi bersama para pengrajin ukir Karduluk

Suatu perumpamaan untuk mengetahui biji jambu seseorang harus mengerti terlebih dahulu jambu itu, apa jenis jambu, bagaimana kondisi jambu. Setelah mengetahui buah tersebut baru ada langkah, apa yang harus diperbuat dengan jambu tersebut. Sama dengan apa yang telah dilakukan oleh pendamping ketika pendampingan dilakukan di komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Setelah inkulturasi dan *Trust Building* kami lakukan tugas pendampingan selanjutnya adalah eksekusi lapangan. Kesempatan ini adalah proses menganalisis untuk mengetahui situasi keadaan komunitas pengrajin ukir. Yang perlu diketahui oleh pendamping adalah mengenai keadaan komunitas, potensi-potensi komunitas, kekuatan komunitas, dan problem atau masalah yang terjadi pada komunitas pengrajin ukir. Proses diagnosa pendamping bersama komunitas menghasilkan komunitas ini tercantum pada bab I.

Pendampingan komunitas Karduluk ini dilakukan fokus kepada komunitas pengrajin yang ada di dusun Somangkaan. Fokus pemilihan kepada komunitas pengrajin dusun Karduluk memang kami rencanakan bersama pengrajin Karduluk. Ada apresiasi dari pengrajin setempat di mana pendampingan ini dilakukan. Pendamping bekerja sama dengan pengrajin setempat yaitu Mohammad Riski dan teman-temannya di antaranya adalah Iksan, Taufik dan Junaidi. Ke empat orang inilah yang menjadi tim bersama pendamping dalam melakukan pendampingan komunitas.

- b. Menyamakan persepsi membangun komunitas pengrajin ukir ke depan Berangkat dari probelematik yang ada di komunitas pengrajin pendamping dengan komunitas perlu melakukan penyamaan persepsi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas, khususnya di dusun somangkaan sendiri. Pada proses ini kami mengadakan FGD untuk menyamakan persepsi, dan membangun gagasan bersama. Proses FGD diikuti oleh Riski, Iksan, Junaidi, Taufik dan saya sendiri sebagai pendamping dan fasilitator forum. Forum diskusi yang dilakukan bukanlah forum resmi. Kami berkumpul seperti *cangrku'an* biasa. Dengan cara santai dengan ditemani rokok dan kopi suasana akan lebih cair. Begitulah cara kami dalam melakukan diskusi bersama. Dengan pendekatan AI melalui cerita-cerita sukses pengrajin kami semua mengetahui bagaimana perkembangan ukir Karduluk.



Gambar 2.3: Diskusi bersama komunitas dalam menyamakan

“ Karduluk sebenarnya kaya terutama karena kerajinan ukirnya, di sini rata-rata masyarakat bekerja atau mempunyai kemampuan yang baik dalam ukiran. Banyak macam-macam ukiran yang dihasilkan oleh masyarakat sini di antaranya adalah berupa alat-alat rumah tangga seperti kursi, lemari, dipan, ranjang keraton, kusen, lemari hias, kurungan bekisar dan lain-lain. Selain perlengkapan rumah tangga, pengrajin di sini juga ada yang membuat aneka sovenir di antaranya tempat tisu, kaligrafi, relief, hiasan dinding, gantungan keris dan lain sebagainya”⁴²

“ Di sini Karduluk orangnya memang terkenal kemahiran ukirnya sejak dahulu. Belum ada daerah lain khususnya di Madura sendiri yang bisa menyamai kualitas ukiran Karduluk. Kemampuan mengukir ini tidak hanya dilakukan atau dimiliki orang-orang yang sudah dewasa saja, anak-anak di sini juga bisa mengukir karena

⁴² Cerita Riski pada diskusi kelompok yang dilaksanakan di rumah Riski pada tanggal 13 Juni 2013

mereka sudah diajari cara mengukir sejak dini di sela-sela sekolah libur. Bahkan anak-anak di sini sudah bisa mencari uang sendiri dengan cara bekerja mengukir. Terkadang dari uang dari hasil mengukir ia gunakan untuk membiayai sekolahnya sendiri hingga ke perguruan tinggi. Kami bangga dengan prestasi anak-anak dan semua masyarakat di sini”⁴³

Diskusi kelompok tidak hanya dilakukan satu kali saja. Pada kesempatan lain pendamping juga terlibat pembicaraan dengan para pengrajin/pekerja di salah satu mebel milik komunitas ukir di sana. Diskusi demi diskusi terus dilakukan. Dengan apresiasi yang saya lakukan kepada komunitas, memberikan efek baik kepada mereka. Mereka sadar betapa diri mereka adalah suatu potensi yang sangat besar yang selama ini mereka tidak menyadarinya.

Pada diskusi yang lain kami juga membicarakan potensi-potensi di luar komunitas. Potensi ini juga memberikan kontribusi dan peluang besar dalam peningkatan dan perkembangan kerajinan ukir Karduluk. Ternyata banyak peluang di luar sana yang merupakan potensi bagi pengrajin dalam melakukan jaringan ataupun kemitraan untuk memperluas usaha mereka. Adapun peluang-peluang tersebut di antaranya adalah membangun jalinan

⁴³ Ungkapan Iksan pada kesempatan diskusi mengenai potensi ukir Karduluk pada tanggal 13 juni 2013

kemitraan usaha dengan perusahaan-perusahaan di luar. Contohnya seperti Bank BRI, PT. TEKOM, PELINDO, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu disadari juga bersama kelompok peluang yang ada tidak akan terjangkau apabila peluang yang ada pada diri komunitas tidak terlebih dahulu di manfaatkan. Perlu adanya kekuatan dari dalam komunitas untuk menjangkau sesuatu yang lebih besar di luar. Harus ada kelompok yang aktif di komunitas Karduluk sendiri. Begitulah cara pendamping bersama komunitas menganalisis keadaan komunitas pengrajin ukir.

c. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan lawannya

Pada tahap ini yaitu sebuah proses di mana pengorganisir mengajak masyarakat untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka sendiri; bagaimana caranya memperkecil kelemahan pada saat bersamaan semakin memperbesar kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki, sampai sejauh mana kelemahan tersebut dapat menghalangi usaha pencapaian tujuan, dan bagaimana mencegah serta kemungkinan apa yang harus dilakukan jika hal itu terjadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bagian ini pendampingan akan memasuki pintu gerbang untuk proses menuju perubahan. Kemudian kami mempersiapkan proses yang sangat berarti untuk mempersiapkan membangun sebuah kelompok. Selanjutnya setelah komunitas mengetahui dan sadar akan situasi dan kondisi diri dan kelompok, maka pendamping

bersama komunitas memberikan penilaian terhadap kekuatan-kekuatan dan potensi yang ada pada komunitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekuatan yang ada pada komunitas khususnya di dusun Somangkaan adalah adanya beberapa kelompok orang yang mempunyai keinginan yang sama dalam memandang situasi Karduluk. Mereka adalah teman-teman dari Riski. Ada delapan orang yang bisa diajak berunding untuk merencanakan perubahan di desa karduluk khususnya dusun Somangkaan. Bersama teman-teman Riski inilah berawal adanya rencana yang mantap.

Sebelum melangkah lebih untuk rencana selanjutnya kami bersama-sama membulatkan tekad dan niat bahwa rencana ini akan benar-benar dilakukan. Pertemuan pun dilakukan di rumah mas Taufik tepatnya tanggal 15 Juni 2013 rembukan dilaksanakan. Pada pertemuan tersebut peneliti sebagai fasilitator perjalanan diskusi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diskusi tersebut mencari sumber kekuatan yang ada pada komunitas ukir dusun Somangkaan. Sumber kekuatan ini maksudnya adalah siapa saja yang bisa diajak dalam membangun rencana kelompok ke depan.

Alhasil dari rembukan itu ada 8 orang yang sudah bisa dipastikan untuk di ajak bergabung kepada komunitas. Mereka adalah pengrajin/pengusaha muda yang ada di dusun somangkaan. Ke delapan orang tersebut adalah Riski, Taufik, Iksan, Didik,

Syauki, Junaidi, Faozan, dan Herman. Mereka sepakat bahwa mereka akan bergabung dengan kekuatan baru yang akan dibangun di komunitas pengrajin dusun Somangkaan.

Adapun analisis mengenai kelemahan dari kelompok ini juga dilakukan. Mereka mengatakan bahwa kelompok ini akan dibangun khusus bagi dusun Somangkaan. Sedangkan bagi masyarakat diluar dusun Somangkaan tidak diikut sertakan dalam rencana kelompok. Alasannya adalah kelompok dibangun dari sesuatu yang kecil, meskipun kecil tapi juga punya daya yang kuat. Untuk mengikut sertakan dari luar dusun dikhawatirkan kelompok akan menjadi tidak teratur dan lemah karena koordinasi antar anggota nanti juga akan menambah kesulitan. Selain itu rencana pembangunan kelompok tidak mau ada intervensi dari golongan senior atau golongan tua.⁴⁴ Para golongan tua adalah anggota kelompok yang dahulu tidak berhasil membawa komunitas untuk lebih berkembang, bahkan perpecahan juga ditimbulkan dari adanya kelompok terdahulu. Begitulah analisis kelemahan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Setelah itu dari ke 8 orang yang hadir pada rencana itu setuju untuk melanjutkan rencana membangun kelompok.

⁴⁴ Diskusi dengan kelompok pengrajin dusun somangkaan, Riski Taufik, Iksan Didik pada tanggal 15 juni 2013

d. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif

Proses pendampingan sekarang sudah memasuki pada rencana inti. Tahap ini para kolega dan teman-teman Riski merencanakan/merumuskan sebuah kelompok yang akan mengemudikan sentra kerajinan ukir Karduluk. Riski bersama teman-temannya merumuskan langkah apa yang akan di tempuh oleh. Rembukan perencanaan dilakukan pada tanggal 17 Juni 2013 di rumah Riski. Persetujuan dan kesepakatan dari rencana itu adalah membangun kelompok yang akan diberi nama kelompok pengrajin indah dusun Somangkaan. Dalam rencana itu yang paling penting kelompok bisa benar berjalan sesuai yang diinginkan. Yang paling penting bagaimana kelompok ini juga mendapatkan pengakuan dari pihak pemerintah yang fungsinya sebagai jembatan antara komunitas pengrajin dengan pemerintah.

Kemudian pendamping dengan pendekatan AI memberikan masukan bahwa organisasi yang akan dibentuk ini mempunyai tujuan yang jelas. Anggota yang lain menyambut baik usulan yang diberikan. Tujuan utama dibangunnya kelompok adalah untuk memajukan kerajinan ukir Karduluk. Selain itu adanya kelompok juga menginginkan adanya peningkatan kesejahteraan pengrajin ukir. Ulasan yang lebih rinci dari tujuan dan langkah yang akan ditempuh akan dijelaskan pada bab berikutnya yaitu pada bagian perubahan yang dihasilkan dari proses perubahan.

e. Mengerahkan tindakan dan menata organisasi

Pengerahan aksi sebagai bentuk kegiatan sederhana yang melibatkan kelompok kecil yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan bersama. Pengerahan aksi bersama bukan hanya sekedar untuk membangkitkan kembali semangat kelompok orang yang mengendur, melainkan aksi juga sering berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka untuk mulai kembali berupaya mengatasi masalah dan mengubah keadaan.

Puncak acara inti pendampingan adalah pada proses pembentukan dan rencana peresmian kelompok. Langkah yang di tempuh oleh tim pendiri kelompok adalah pertama meminta dukungan dari pihak berkepentingan yaitu pemerintah desa. Dalam hal ini Riski meminta dukungan kepada kepala desa dan sekretaris desa. Permintaan dukungan itu disambut baik oleh kepala desa Karduluk bapak H. Zaihu Ihsan.⁴⁵

Adapun teman-teman Riski yang lain menghimpun pengrajin lain yang mempunyai minat bergabung dengan kelompok baru yang akan segera dibangun. Dan hasilnya positif. Pada saat itu dari hasil gerilya ke teman-teman pengukir/pengusaha yang lain terkumpul anggota sebanyak 20 orang mendapatkan tambahan anggota sebanyak 12 orang. Bertambahnya anggota hingga menjadi 20 orang

⁴⁵ Musyawarah meminta persetujuan kepala desa Karduluk pada tanggal 17 Juni 2013

memberikan semangat tambahan dan keyakinan akan suksesnya kelompok yang akan diberi nama kelompok pengrajin indah dusun Somangkaan.

Sebelum kelompok resmi dibangun, riski tanpa berpikir panjang pergi membuat stempel kelompok sebagai bukti keseriusan terhadap teman-temannya. Dengan cara yang demikian, Anggota yang direkrut percaya bahwa kelompok yang akan dibangun akan memberikan perkembangan pada mereka semua.

Selanjutnya, pada tanggal 18 juni kelompok berkumpul guna membicarakan rencana peresmian. Tim menentukan acara peresmian akan dilaksanakan pada 19 Juni 2013. Pada rencana itu peresmian akan dihadiri oleh kepala desa dan sekretaris desa. Selain itu akan dilaksanakan peresmian anggota yang akan ikut pada kelompok pengrajin indah. Selain itu juga penjelasan mengenai tujuan pendirian kelompok.

Selain rencana peresmian, ada juga rancangan yang sangat penting. Kelompok menyusun struktur ke pengurusan kelompok pengrajin indah. Dari musyawarah itu didapat hasil kesepakatan struktur ke pengurusan dan siapa yang akan mengisi diskusi kepengurusan. Pada rancangan kepengurusan anggota memilih riski sebagai ketua, Muhamad Iksan sebagai wakil, sekretaris dipegang oleh M. Taufik, dan terakhir sebagai bendahara adalah Junaidi.

rancangan program kelompok yang dibentuk antara lain; pertemuan rutin pada hari Rabu malam Kamis jam 20:00 WIB. Adanya pertemuan ini bertujuan untuk menjalin kekompakan antar anggota. Selain itu adanya pertemuan rutin akan memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk melakukan *sharing* dan diskusi bersama.

Program lain dari kelompok pengrajin ini adalah menentukan program arisan. Besaran nilai uang yang akan dijadikan arisan tidak lebih dari 5000. Apabila melebihi 5000 diperkirakan anggota keberatan dan kesulitan membayar. Selain arisan anggota juga diwajibkan untuk membayar iuran wajib. Adanya arisan dan iuran ini bertujuan untuk memberikan rasa tanggung jawab kepada anggota dan kelompok pengrajin indah Karduluk. Semua rancangan program yang dimusyawarahkan mendapatkan persetujuan dari semua anggota.

Pada hari Rabu tanggal 20 Juni 2013 kelompok pengrajin indah diresmikan. Peresmian kelompok dilaksanakan di rumah Riski. Pada acara peresmian anggota bertambah lagi menjadi 28 orang. Jadi secara keseluruhan anggota kelompok pengrajin indah berjumlah 28 orang. Pada acara tersebut juga penetapan ketua wakil sekretaris dan bendahara kelompok ukir indah. Disela-sela acara peresmian kak Riski memberikan pengertian sebenarnya apa tujuan kelompok ini

didirikan salah satunya adalah membangun hubungan persaudaraan yang kompak antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peresmian acara juga sekaligus sebagai *louncing* hari pertama arisan dilakukan. Pada malam tersebut anggota menyeter uang arisan sebesar 5000 rupiah dan ditambah uang iuran wajib kelompok sebesar 1000 rupiah.

C. Pendekatan

1. *Appreciative Inquiry*

Apresiasi inquiry dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya: *apriciative* dan *inquiry*. Di dalam Gidden dan grosset english Dctionarry, *apreciative*, dalam bentuk kata kerja, *appreciate*, diartikan sebagai *to value highly* (sangat menghargai) *to recognize greatfully* (mengakui dengan penuh syukur), *to understand* (memahami), *be aware of* (menyadari), *to increase the value of* (meningkatkan nilai).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan *inquiry*, dalam bentuk kata kerjanya, *inquire* diartikan sebagai *to request informaston about* (meminta informasi), *to investigate* (menyelidiki).

Menurut Whitney dan Trosten-Bloom dua teoritisi dan penggiat AI ternama menjelaskan AI sebagai “ pendekatan terhadap perubahan pribadi dan organisasi berdasar pada asumsi bahwa pertanyaan-

pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri.⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih lanjut Cooperrinder dan Whitney memberikan pengertian AI (appreciative inquiry) secara panjang lebar, yang dapat disarikan sebagai berikut:

- ✓ AI merupakan penelitian terhadap hal-hal terbaik yang dimiliki masyarakat, organisasi mereka, dan lingkungan terkait di sekitar mereka. AI merupakan upaya sistematis untuk menemukan apa yang memberi “hidup” kepada suatu sistem, etika sistem tersebut berada dalam kondisi terbaiknya.
- ✓ AI menggunakan seni dan praktek bertanya sebagai jalan utama yang menajukan kapasitas suatu sistem untuk mengerti, mengantisipasi, dan memperkuat kekuatan-kekuatannya.
- ✓ AI menggantikan pendekatan yang bersifat negatif seperti negasi, kritisisme, dan spiral diagnosis dengan pendekatan positif yang membangun imajinasi dan inovasi melalui fase *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*.
- ✓ AI Membangun hubungan konstruktif antara keseluruhan masyarakat dengan keutuhan kisah yang dibicarakan masyarakat tersebut tentang kapasitas yang mereka miliki pada masa lampau dan

⁴⁶ George Horat, *Mencipta Kenyataan Baru*, Panduan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Pendekatan Appreciative Inquiry, perkumpulan pikul (Lingkar Belajar Komunitas Bervisi), <https://www.dropbox.com/s/8z0m2kzamohn43e/E-Book%20AI%20edisi%20dua.pdf> diunduh pada tanggal 20 Juni 2013

masa kini. Hal seperti prestasi, aset, potensi, yang belum tergali, inovasi, kekuatan, pemikiran, peluang, standar acuan, peristiwa-peristiwa berharga, nilai hidup, tradisi, kompetensi strategis, kisah, ekspresi kebijakan, serta visi dari masa depan yang bernilai mungkin.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditemukan beberapa kata kunci yang menjadi benang merah: *penyelidikan, pertanyaan, penghargaan, kekuatan-kekuatan, impian, perubahan dan masa depan*. Dengan demikian, AI bisa kita artikan sebagai metode dan praktek pengembangan organisasi atau komunitas yang bertujuan mewujudkan perubahan individu atau kolektif menuju masa depan yang diimpikan melalui suatu penyelidikan yang menggunakan seni bertanya yang memberikan penghargaan terhadap kekuatan-kekuatan individu atau kolektif.

Inti dari *Appreciative Inquiry* sebenarnya terletak pada ‘ seni mengajukan pertanyaan untuk melihat kemungkinan masa depan dengan dasar yang kuat yaitu pengalaman terbaik dan hubungan positif subjek (seseorang, organisasi, komunitas) terhadapnya. Dengan demikian, *appreciative inquiry* bekerja dengan asumsi bahwa lingkungan ini tercipta untuk mendukung sistem kehidupan dan selalu tersedia kapasitas yang sedang berjalan dengan baik. Untuk itu, proses *Appreciative Inquiry*

menggunakan 4 (empat) penyelidikan dan penajaman dari pentahapan yang saling mengait dan berantai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendampingan yang dilakukan pada komunitas ukir Kardulk berangkat dari sebuah pendekatan yang memberikan penghargaan terhadap prestasi-prestasi yang didapat terdahulu. Model pendekatan ini telah disebutkan di atas yaitu AI (*apreciative inquiry*). Kunci pendampingan terhadap komunitas ukir yaitu pertama, adalah penyelidikan. Penyelidikan terhadap komunitas bertujuan untuk mengetahui kondisi komunitas Karduluk sebenarnya. Kondisi komunitas pengrajin meliputi sejarah berkembangnya kerajinan ukir, kemajuan ukir, prestasi yang telah didapatkan, potensi dan kekuatan yang ada pada pengrajin, kendala dan probelem yang dihadapi oleh pengrajin ukiran, hingga akhirnya harapan-harapan yang di impikan oleh pengrajin ke depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses penyelidikan kondisi komunitas, pendamping ditekankan untuk selalu aktif mengeluarkan pertanyaan. Tidak hanya itu, pendamping juga pintar mengolah kata-kata yang memberikan inspiratif, menghargai, dan mengapresiasi pengalaman-pengalaman yang telah diceritakan oleh komunitas. Salah satu contoh ketika pendamping berdiskusi dengan sesepuh pengrajin ukir Karduluk yaitu bapak Huri yang sekarang umurnya 70 tahun lebih". Dari pertanyaan yang diberikan tentang kondisi Karduluk dari dahulu hingga sekarang ia bercerita,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Kardulik dari dahulu memang sudah terkenal kerajinan ukirnya.

Salah satu seni ukir di sini yang ayah saya sendiri namanya pak Sarati. Ukiran pak sara sarati itu bagus sekali. Dia juga di segani sama pengrajin-pengrajin ukir lainnya. Di masyarakat luar juga hasil kerajinan ayah saya itu sangat diminati dan dicari hingga sekarang. Meskipun produknya sudah tidak berbentuk sempurna, artinya sudah pecahan-pecahan tetap diminati dan harganya tidak murah.

“ Orang dahulu itu apabila mengukir tidak seperti sekarang. Dahulu ayah saya kalau mau mengukir biasanya ayah saya itu berpuasa terlebih dahulu. Sedangkan kalau pengukir sekarang tidak ada yang seperti itu. Dahulu itu orientasi mengukir bukan semata-mata mencari uang, akan tetapi dahulu itu lebih pada nilai seni dan kualitas ukiran. Saya melihat, ukiran dahulu itu agak kasar dan kaku, karena memang peralatan yang dipakai alami dan seadanya, tidak ada mesin seperti sekarang ini seperti mesin plong, mesin sekor, mesin bubut dan sebagainya. Orang terdahulu hanya memakai peralan seperti pahat dan sejenisnya. Meskipun berbekal seadanya, orang dahulu mempunyai alat yang belum tentu dimiliki oleh pengrajin sekarang, yaitu hati, dan rasa spiritual. Dan hasilnya, *angker*.⁴⁷

Cerita di atas adalah salah satu contoh bagaimana ketika komunitas menceritakan prestasi masa lalu yang dicapai, pendamping

⁴⁷ *Angker*, ukiran yang dihasilkan oleh seniman ukir terdahulu yang mengandung nilai spiritual. Meskipun ukirannya kaku akan tetapi mengandung nilai seni yang tinggi

memberikan tanggapan positif dan apresiatif. Dengan penghargaan yang diberikan oleh orang luar yang juga berposisi sebagai pendamping, komunitas merasa bahwa karya mereka di hargai. Dengan penghargaan meskipun hanya dengan kata-kata komunitas pengrajin merasa senang dan tergugah prestasi masa lalu yang telah lama tertidur.

Pendekatan AI tidak cukup hanya dengan apresiasi positif saja dari apa yang komunitas dapatkan dahulu. Pendamping juga menggiring komunitas ke pertanyaan-pertanyaan apa penyebab keberhasilan, bagaimana komunitas menjaga keberhasilan itu, apa kendala dan masalah yang dihadapi oleh komunitas.

Dalam proses pendampingan ini inti dari pendekatan AI di sini adalah mimpi dari komunitas (dream). Mimpi ini adalah harapan perubahan yang baik dari komunitas ke depan atau juga bisa dikatakan sebagai harapan yang dicita-citakan oleh komunitas pengrajin ukir Karduluk. Adanya mimpi ini berangkat dari pertanyaan dan prestasi-prestasi masa lalu, kemudian juga berangkat dari situasi problematis yang dihadapi oleh komunitas.

Seorang individu maupun kelompok tentunya mengimpikan sesuatu yang baik. Begitu juga dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk, dari berbagai problematis yang ada pada komunitas (lihat bab I) komunitas mengimpikan perubahan sebagai kebalikan dari permasalahan yang dialaminya. Komunitas Karduluk mengimpikan kondisi komunitas

yang baik, dinamis, kompak, saling percaya yang secara keseluruhan bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan pengrajin ukir Karduluk sendiri.

Pendekatan AI sangat mudah dan praktis. Dengan pendekatan ini, pendamping hanya dituntut untuk pandai mengolah pertanyaan. Prinsip yang dipakai dalam bertanya yaitu, tidak mengintrogasi, memberikan apresiasi positif, mendukung, membangun kesadaran, membangun harapan komunitas, dan lain sebagainya. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, komunitas menyadari situasi dan kondisi yang ada pada diri mereka. dan yang paling penting komunitas timbul kesadaran dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik, mau, dan tentunya sejahtera.

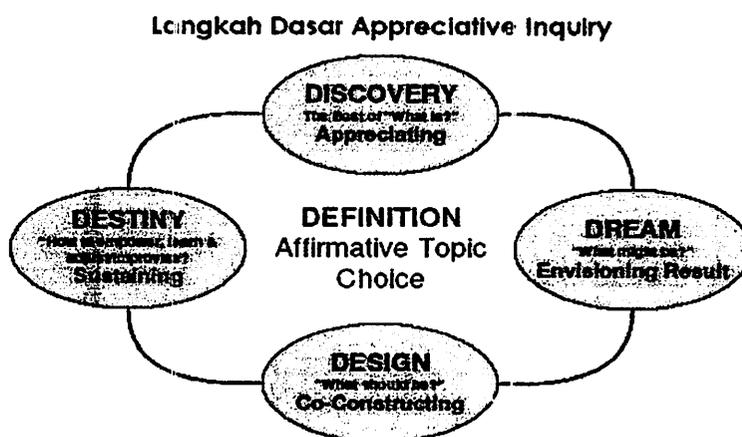
Inti dari penggunaan pendekatan AI ini adalah bagaimana pendamping memfasilitasi terbentuknya sebuah kelompok baru. Pendekatan pembangunan kelompok pengrajin indah dusun Somangkaan adalah murni inisiatif dari komunitas sendiri. Akan tetapi munculnya inisiatif tersebut juga berangkat dari motivasi, dan apresiasi pendamping terhadap potensi, prestasi dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas. Dengan adanya motivasi tersebut komunitas sadar bahwa perubahan ke arah yang lebih baik itu perlu di lakukan. Mengenai proses fasilitasi pembentukan kelompok telah di jelaskan di atas. Sedangkan mengenai

hasil bentukan kelompok yang telah direncanakan akan dijelaskan pada bab III dengan lebih rinci dan lengkap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Langkah Dasar *Appreciative Inquiry*

AI percaya bahwa bahwa bahasalah yang menciptakan kenyataan adalah pembangkit aksi yang paling efektif. ⁴⁸Langkah dasar *Appreciative Inquiry* adalah siklus 5-D yaitu *Definition, Discovery, Dream, Design dan Destiny* (. ⁴⁹



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.3: langkah-langkah *appreciative inquiry*

- a. **Definition.** Langkah awal *Appreciative Inquiry* adalah memilih sebuah topik yang akan dieksplorasi (*affirmative topic choice*). Topik ini menjadi arah perubahan sekaligus kenyataan akhir yang akan terwujud.

⁴⁸ Panduan Fasilitator, www.access-indo.or.id/docs/100518%20PAK%20CETAK%20Final.pdf – di akses pada tanggal 23 Juni 2013

⁴⁹ Bushe, G.R. dan Kassam, A.F. (2005). *When is Appreciative Inquiry Transformational?: A Meta-Case Analysis*. Diakses dari <http://www.gervasebushe.ca/aimeta.htm> pada 22 Juni 2013

- b. **Discovery.** Tujuan utamanya adalah mengungkap dan mengapresiasi sesuatu yang memberi kehidupan dan energi kepada orang, pekerjaan dan komunitasnya. Fokus tahapan ini adalah pada cerita positif yang merefleksikan pengalaman puncak baik pada level individu maupun level masyarakat.
- c. **Dream.** Tujuannya adalah berimajinasi (*envision*) tentang masyarakat yang ideal di masa depan. Informasi pada tahap sebelumnya dijadikan pijakan untuk berspekulasi mengenai kemungkinan masa depan masyarakat.
- d. **Design.** Tujuannya adalah menciptakan atau mendesain struktur masyarakat, proses dan hubungan yang mendukung mimpi yang ada. Aktivitas utamanya adalah menciptakan proposisi yang provokatif (*provocative propositions*) secara kolaboratif.
- e. **Destiny.** Tujuannya adalah menguatkan kapasitas dukungan terhadap keseluruhan masyarakat untuk membangun harapan, dan menciptakan proses belajar, menyesuaikan dan berimprovisasi. Tahapan ini memberdayakan setiap anggota untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai mimpi atau visi masa depan masyarakat.

BAB III

PERUBAHAN YANG TERJADI SETELAH PENDAMPINGAN

A. Munculnya kesadaran dari komunitas pengrajin

Mula-mula pendampingan dilakukan dengan cara terjun langsung dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk. Di lapangan kami melakukan interaksi dengan semua kalangan, baik dengan pemerintah desa dan perangkat-perangkatnya, para pengrajin, dan juga kepada para pengusaha mebel ukir. Pembauran yang demikian memberikan kesempatan kepada kami dalam mencari informasi (*hunting*) mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di komunitas tersebut.

Berdasarkan teknik pencarian data di lapangan dengan model wawancara dan diskusi kelompok, kami selaku pendamping menggali secara terus-menerus informasi mengenai suatu permasalahan yang terjadi. Akan tetapi tidak hanya sekedar penggalian informasi, kami juga memberikan umpan pertanyaan untuk memberikan rangsangan kepada informan supaya permasalahan yang terjadi bisa disadari, dipahami, dan dimengerti. Ada beberapa permasalahan yang dapat disadari oleh komunitas pengrajin di antaranya adalah:

1. Kesadaran pentingnya loyalitas dan jati diri ukiran Karduluk

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, Karduluk memiliki sebuah identitas tersendiri dalam bidang kesenian ukir. Identitas

yang dimaksud yakni sebuah perbedaan yang dimiliki dari pada ukiran-ukiran yang ada di luar Madura seperti Jepara, Pasuruan, Bali dan lain-lain. Ada beberapa nama motif ukiran yang dimiliki oleh Karduluk di antaranya adalah *Nyiur Ondung*, *Kembang Tabur*, *Jangoleng*, *Tang-Katang*, *Pana Rajut*, dan lain-lain. Ukiran dengan motif ini bisa ditemukan di sebuah ukiran ranjang keraton. Keistimewaan dari ukiran yang disebutkan memiliki makna filosofi yang mendalam. Seperti halnya *Nyiur Ondung*. Sepintas apabila diartikan secara literlek *Nyiur Ondung* memiliki arti sebuah pohon kelapa yang lurus akan tetapi tumbuh miring. Berdasarkan salah satu pengrajin *Nyiur Ondung* memberikan simbol sebagai karakter orang Madura. ada dua makna karakter dominan dari ukiran *Nyiur Ondung* yaitu keras dan rendah hati. Keras bukan berarti berani secara ngawur, keras di sini maksudnya orang Madura bersifat tegas terhadap sesuatu perkara yang menyalahi aturan. Sedangkan *Ondung* sendiri menandakan orang Madura menjunjung tinggi nilai-nilai tatanan kemasyarakatan. Itulah makna dari *Nyiur Ondung* ungkap bapak paruh baya yang menekuni kerajinan ukir tersebut.⁵⁰

Hasil pembicaraan yang dilakukan dengan bapak Slamet menyatakan bahwa dirinya sangat menyayangkan terhadap perkembangan ukir Karduluk. Ia menyatakan kearifan lokal ukir Karduluk pada saat ini sudah tidak lagi memperhatikan kualitas dan makna yang terkandung dalam ukiran/hasil karyanya. Kerajinan sekarang yang sudah berkembang

⁵⁰ Diskusi dengan bapak Slamet salah satu pengrajin dan pengusaha mebel ukir Karduluk pada tanggal 22 Mei 2013

pada saat ini sudah berorientasi pada pasar. Banyak sekali dari pengrajin ukir tidak mengerti terhadap apa yang telah dituangkan oleh pikiran mereka ke dalam kiranya. Mereka hanya mengukir dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan hasilnya bagus. Akan tetapi makna di balik itu semua adalah kosong. Dengan demikian kekhasan ukiran Karduluk lama-kelamaan akan semakin hilang apabila tidak diselamatkan.⁵¹

Hilangnya ciri khas ukir Karduluk juga dibuktikan dengan banyaknya generasi pengrajin ukir Karduluk yang tidak mengerti terhadap makna-makna dari apa yang telah mereka lakukan. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai tukang ukir hanyalah sebagai usaha untuk mendapatkan penghidupan secara ekonomi. Setelah adanya diskusi-diskusi dengan para pengrajin, banyak dari mereka sangat menyayangkan kondisi yang terjadi. Para pengrajin mulai sadar bahwa Karduluk mempunyai potensi yang sangat besar dari sejarah perkembangan ukir Karduluk. Mereka juga berharap kepada semua pihak baik kepada pemerintah desa, kecamatan terutama kepada pemerintah kabupaten untuk memperhatikan ukir Karduluk.

2. Timbulnya semangat rasa persatuan dan kesatuan pengrajin

Dalam menjalin interaksi antar sesama ada hal yang perlu diperhatikan di dalamnya yaitu kepercayaan. Kepercayaan yang terbangun dalam sebuah komunitas akan memberikan energi dalam

⁵¹ Diskusi dengan bapak Abd. Razaq, pak Wahdi dan ibu Taryati penggiat ukir Karduluk 05 Juni 2013

membangun sebuah misi yang sama yaitu kesejahteraan. Selain itu kepercayaan antar komunitas akan memberikan kekuatan untuk menjalin persatuan dan kesatuan dari komunitas tersebut.

Kondisi yang diharapkan di atas berbalik arah dari apa yang terjadi di tengah-tengah komunitas pengrajin ukir Karduluk. Rasa saling mendukung, saling percaya lama kelamaan semakin tergerus oleh kepentingan-kepentingan pribadi. Situasi ini sudah berjalan sudah lama sejak carut-marutnya sebuah persatuan pengrajin ukir Karduluk.

Dari perkembangan ukir Karduluk pada tahun 1980-an dibentuklah suatu badan yang mewadahi pengrajin Karduluk. Badan atau organisasi ini bernama KUBP. KUBP sendiri adalah singkatan dari kelompok usaha bersama yang digagas bersama oleh para pengrajin. Kelompok ini adalah sebuah badan yang memfasilitasi para pengrajin untuk meningkatkan perkembangan ukir, baik dari segi kualitas ukiran, pemasaran, permodalan, dan jaringan.⁵²

Dalam upaya memajukan usaha ukir Karduluk KUBP yang waktu itu diketuai oleh H. Rosyi menjalin kerja sama dengan Perum Garam Kalianget. Kerja sama ini dapat memberikan kontribusi bagi KUBP yaitu memberikan bantuan modal. Adapun program lain dari KUBP yaitu melakukan studi banding, kelar daerah seperti Jepara, Bojonegoro,

⁵² Diskusi bersama bapak dengan bapak Wahdi 05 Juni 2013

Pasuruan, dan lain sebagainya. Bahkan adanya bantuan dari pemerintah dapat mengalir kepada pengrajin melalui kelompok usaha ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dunia bersifat dinamis selalu berubah-ubah, dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya, dari situasi yang satu ke situasi yang lainnya. Begitu kira-kira yang terjadi pada KUBP Karduluk. Dalam perjalanannya KUBP tidaklah semulus dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan.

Kelompok ini bubar sekitar tahun 1990-an. Banyak alasan yang menjadi penyebab bubarnya KUBP Karduluk. *Pertama*, adanya kepentingan oknum-oknum tertentu. Salah satu contoh yang terjadi adalah adanya bantuan peralatan seperti bubut, mesin plong dari pemerintah. Menurut penuturan salah satu pengrajin seharusnya bantuan tersebut adalah milik anggota. Tentunya alat tersebut dipegang dan di dimanfaatkan oleh anggota.

Pada kenyataannya tidak demikian, alat-alat yang diberikan dipegang oleh kelompok tertentu dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anggota kelompok KUBP sendiri harus bayar ongkos dalam pemakaian alat tersebut. Adanya kepentingan pribadi ini menyebabkan hilangnya sebuah tujuan yang dirancang bersama dan tercapai secara bersama juga.

Kedua, tidak konsisten, banyak dari anggota yang tergabung di dalam kelompok ini tidak lagi menghiraukan apa yang telah dan akan terjadi pada kelompok ini. mereka lebih memikirkan nasibnya sendiri-sendiri dari pada bersama-sama. *Ketiga*, adanya perselisihan di dalam kelompok KUBP. Kacaunya situasi di dalam KUBP menyebabkan anggota di dalamnya berselisih antara yang satu dan yang lainnya. Perselisihan ini

disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan dan persatuan. Dari perselisihan tersebut muncullah sebuah konflik. Puncak dari konflik KUBP ini adalah adanya pertengkarannya dari anggota yang hampir terjadi *Carok*. Inilah puncak perjalanan KUBP hingga akhirnya bubar.⁵³

Setelah KUBP bubar muncul lagi sebuah kelompok sebagai eks dari KUBP. Kelompok ini bernama Kelompok Bina Karya. Kelompok ini mempunyai lingkup yang lebih kecil yaitu hanya khusus bagi pengrajin di dusun Somangkaan. Bina Karya pengrajin ukir hanya berjalan sangat singkat yaitu sejak tahun 90 hingga tahun 95. Kelompok baru ini didukung oleh Perburuhan Pamekasan. Dari perburuhan ini kelompok Bina Karya mendapatkan bantuan modal dan perlengkapan peralatan mebel dan ukir.

Trauma masa lalu terjadi lagi pada kelompok yang masih berumur sangat muda ini. Tidak lama menjalani program kegiatan Kelompok Bina Karya bubar tepatnya pada tahun 1995. Penyebab bubarannya kelompok ini sama dengan yang terjadi di KUBP. Menurut peribahasa Indonesia pengrajin Karduluk jatuh dua kali ke lubang yang sama. Kegagalan demi kegagalan yang dialami oleh pengrajin menyisakan luka yang dalam dan rasa traumatis yang tinggi sehingga pengrajin tidak mau lagi membina kebersamaan dan persatuan dalam membangun usaha. Rasa traumatis ini menyebabkan hilangnya asa kepercayaan antara yang satu dengan yang lainnya.

⁵³ Diskusi dengan bapak Wahdi pengrajin ukir Karduluk 05 juni 2013

Setiap penyakit mesti ada obatnya, setiap masalah mesti ada jalan keluarnya. Peribahasa tersebut menjadi PR penting bagi seorang pendamping masyarakat (*Commonity Organizer*). Inilah yang terjadi di lapangan ketika pendampingan komunitas dilakukan. Butuh diskusi yang panjang untuk mengembalikan rasa percaya diri yang hilang dari komunitas pengrajin.

Ada beberapa macam tipe dari masyarakat untuk memahami situasi dan kondisi yang dialaminya. *Pertama*, sadar tapi tidak menyadari. Tipe yang seperti ini adalah masyarakat tahu tentang kondisi diri maupun kelompoknya, akan tetapi tidak ada langkah baginya untuk berusaha dan ingin mengubah apa yang telah dialami. Ia hanya pasrah dengan keadaan yang telah menimpa dirinya maupun kelompoknya. *Kedua*, tidak sadar dengan keadaan dirinya, baik pribadi maupun kelompok tidak tahu menahu tentang keadaan dirinya. Ia tidak menghiraukan apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi besok, mereka hanya pasrah dengan keadaan dirinya. Kondisi yang demikian membutuhkan pihak luar untuk memberikan pengertian terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Selain itu pihak luar juga harus memberikan dorongan untuk melakukan perubahan terhadap kelompok itu. Tidak hanya sekedar motivasi pihak luar harus memfasilitasi sebuah komunitas tersebut hingga perubahan yang diinginkan benar-benar terjadi.

Ketiga,sadar dan menyadari. Situasi ini terjadi ketika komunitas mengerti terhadap kondisi diri dan kelompoknya. Selain itu ia juga

mengerti kondisi yang dialami saat itu berada pada titik yang memerlukan sebuah pemecahan. Terkadang, kondisi ini belum tentu biasa menyelesaikan sebuah permasalahan dalam sebuah komunitas. Hal ini dikarenakan, mereka yang merasakan tidak tahu harus bagaimana untuk mengubah kondisi itu. Dengan demikian peran pendamping sangat diperlukan dalam proses perubahan komunitas tersebut. Adapun tugas fasilitator adalah sebagai media, dan menunjukkan potensi-potensi yang dapat digunakan oleh kelompok untuk melakukan perubahan.

Tipe-tipe yang dipaparkan di atas tercermin dari apa yang ada di lapangan dari komunitas pengrajin Karduluk. Dalam proses membangun kesadaran pendamping dengan komunitas melakukan FGD (*Focos Group Discussion*). Dalam proses FGD, komunitas diberi wacana-wacana mengenai situasi yang ada pada komunitasnya. Yang paling penting dalam proses FGD, pendamping memanfaatkan pendekatan AI yang terlebih dahulu menceritakan prestasi yang didapat dari komunitas Karduluk. Dari cerita-cerita sukses Karduluk terus mengalir pada perubahan-perubahan yang terjadi pada komunitas sehingga permasalahan muncul di tengah-tengah pembicaraan

Dalam pendekatan ini, pendamping juga memberikan wacana kepada komunitas dan menggiringnya agar komunitas melihat pada diri mereka sendiri apa yang terjadi, apa penyebab, dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dengan cara tersebut komunitas sadar dan tergerak untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu

contoh yaitu munculnya inisiatif untuk membangun kelompok yang benar-benar menjaga keberadaan ukir Karduluk dan benar-benar menjaga kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

“ Belajar dari kesalahan masa lalu” itulah kata yang tepat dari munculnya kesadaran kelompok. Ada inisiatif dari pengrajin ukir golongan muda Karduluk untuk membangun sebuah komunitas. Komunitas ini diharapkan akan mengembalikan citra baik kerajinan ukir Karduluk. Selain itu perbedaan kelompok dapat memberikan mutu dan kualitas bagi kesejahteraan komunitas khususnya dan masyarakat secara umum. Mengenai rencana pembangunan komunitas ini akan dijelaskan pada poin berikutnya.

B. Rasa ingin berkembang

Isu mengenai majunya perkembangan ukir Karduluk tidaklah 100% seperti apa yang ada pada lapangan. Di Madura ukir Karduluk memang memiliki nama dan diakui oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan karena Karduluk mempunyai sejarah dalam perkembangan ukirnya. Kemajuan ukir Karduluk memang menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi beberapa pengusaha dan pengrajin ukir, terkadang juga kurang memberikan manfaat yang berarti bagi pengrajin yang lain artinya pekerjaan ini hanya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Perkembangan ukir Karduluk masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Hal ini disadari oleh pengusaha dan pengrajin ukir. Salah satu yang

harus dibenahi dari pengrajin adalah model pemasaran. Pemasaran yang selama ini diterapkan oleh para pengusaha dan pengrajin ukir adalah sistem jemput bola. Sistem ini dilakukan dengan pengrajin memproduksi barang tertentu kemudian pengrajin menunggu datangnya pembeli hingga beberapa bulan. Kekurangan dari sistem jemput bola ini adalah pengrajin harus tergantung pada musim beli. Musim beli bagi masyarakat Madura adalah musim tembakau. Momen ini adalah momen sangat penting bagi produksi pengrajin ukir Karduluk. Akan tetapi keberuntungan ini hanyalah terjadi satu tahun sekali yakni pada musim tembakau.

Kedua, model pemasaran ukir Karduluk ialah model pesan. Model ini adalah pengrajin atau pengusaha membuat satu barang berdasarkan pemesanan oleh pembeli. Sebelum barang digarap ada transaksi terlebih dahulu yang dilakukan oleh pengrajin /pengusaha dan pembeli. Ketika sebuah kesepakatan sudah disetujui barulah barang yang dipesan tersebut digarap.

Bagi pengusaha, ketika ia mendapatkan pesanan yang banyak maka usaha produksi ukirnya terus berjalan. Bahkan, pengusaha berani mengambil pinjaman yang besar sebagai modal penggarapan pesanan tersebut. Akan tetapi, apabila stok pemesanan tidak ada pengusaha hanya memproduksi sesuai kapasitas usahanya dan modal seadanya. Ketika pesanan tidak ada, pengusaha dan pengrajin kembali lagi pada sistem yang di atas yaitu sistem jemput bola.

Adanya pemahaman mengenai kondisi yang dialami oleh pengrajin di atas memunculkan sebuah kesadaran kritis dari pengrajin dan pengusaha.

Salah satu dari pengrajin mengatakan apabila kondisi yang seperti ini terus dibiarkan maka ukir Karduluk tidak akan mengalami perkembangan kemajuan, baik dari segi alat-alat produksi, kualitas hasil, kesejahteraan ekonomi dan lain sebagainya⁵⁴ Mereka para pengrajin juga menyadari bahwa untuk memajukan ukir, Karduluk butuh wadah dan jalan untuk terus melangkah dan terus maju. Tidak hanya dari bawah, pengrajin juga berharap adanya perhatian yang serius dari pemerintah kabupaten sebagai pihak pengelola kerajinan ukir Karduluk sebagai aset daerah.

C. Memperluas jaringan pasar

Untuk menumbuh kembangkan sebuah usaha membutuhkan ruang gerak yang leluasa. Ruang yang luas akan memberikan tempat ke mana pun arah usaha akan tumbuh. Adapun ruang gerak yang perlu dijangkau oleh badan usaha/industri adalah jaringan pasar yang luas. Sesuai dengan fungsinya, pasar adalah sebuah wadah di mana produsen dan konsumen bertemu untuk melakukan transaksi, perjanjian untuk sebuah kesepakatan terhadap barang tertentu.

Adapun langkah yang ditempuh oleh komunitas Karduluk dalam rangka membangun jaringan pasar adalah dengan cara mengikuti pameran. Banyak even tertentu yang bisa diikuti oleh pengrajin dalam mengenalkan

⁵⁴ Diskusi dengan Moh. Riski, Fudali, Taufiq dalam FGD membangun kesadaran kelompok pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 13 juni 2013

hasil karyanya kepada khalayak pasar. Salah satu contoh yang biasa di ikuti oleh pengrajin ukir Karduluk di tingkat daerah seperti hari jadi kota Sumenep, ulang tahun Disperindag, Dinas pariwisata, dan even-even besar lainnya. Selain pameran di tingkat daerah pengrajin Karduluk juga sering mengikuti pameran-pameran di tingkat propinsi bahkan di tingkat nasional seperti hari Koperasi Nasional, ulang tahun Disparbud, dan lain-lain. Momen-momen ini adalah sebuah peluang besar bagi usaha mebel untuk memasarkan hasil produksi kerajinan ukir Karduluk.

Dari pendampingan yang dilakukan kami mencoba untuk membangun jembatan penghubung antara pihak pemerintah dengan pengrajin ukir Karduluk. Dengan adanya jembatan tersebut pengrajin bisa melakukan perjalanan yang praktis dalam menjalankan usaha mebel ukirnya. Selain itu hubungan antara pemerintah dengan pengrajin juga bisa memberikan manfaat untuk menyuplai produk kerajinan, atau menyuplai bahan-bahan kebutuhan kerajinan seperti modal, alat-alat produksi dan lain sebagainya.

Untuk bisa masuk ke dinas perlu wadah dari bawah yang menghantarkannya yaitu kelompok usaha pengrajin. Yang selama ini berjalan dalam mengikuti pameran-pameran produk kerajinan Karduluk adalah Salamet Mamek (Riady). Salamet Mamek adalah orang pengusaha ukir yang beri kepercayaan oleh dinas untuk mewakili para pengrajin dalam memasarkan produk-produk unggulan Karduluk dalam even-even tertentu.

Hubungan antara pengrajin Karduluk dengan pihak pemerintah kurang begitu dekat. Artinya jalinan kerja sama antara pemerintah dengan semua komunitas tidak dirasakan secara merata oleh komunitas. Salah satu penyebabnya adalah fakum atau bubarnya kelompok pengrajin yang ada di desa Karduluk. Sarat utama menjalin hubungan dengan instansi pemerintah adalah, komunitas harus mempunyai kelompok yang aktif. Dari pengakuan pak Wahdi sendiri menyatakan bahwa kelompok kerajinan ukir karduluk sudah tidak ada lagi.⁵⁵

Perlu adanya antisipasi dalam menjalankan kerajinan ukir karduluk ke depan. Hubungan antara pihak pemerintah dengan komunitas harus terjalin dengan baik. Salah satu jalan atau langkah yang diambil oleh komunitas bersama pendamping adalah membentuk kembali komunitas antar pengrajin yang baik. Akan tetapi pembentukan yang dilakukan oleh komunitas hanya terbatas kepada para pengrajin muda. Alasan memilih para pemuda, karena mereka tidak terlalu terlibat dengan kelompok komunitas terdahulu yang telah mempunyai citra buruk. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah mengembalikan citra Karduluk sekaligus penyambung antara pemerintah dengan komunitas pengrajin sendiri.

Dalam pembentukan kelompok kalangan pemuda ini, perlu adanya mediasi dengan pihak pemerintah. Sejauh ini hubungan kelompok dengan pemerintah belum dekat. Perjalanan awal dalam membangun kelompok pendamping bersarna salah satu komunitas meminta dukungan dari pihak

⁵⁵ Diskusi dengan pak Wahdi penggiat kerajinan ukir Karduluk tanggal 13 Juni 2013

pemerintah yakni pada Disperindag kabupaten Sumenep. Adapun jawaban dari pihak dinas sangat mendukung terbangunnya kelompok pemuda pengusaha dan pengukir Karduluk. Bahkan pihak Disperindag menyarankan pada komunitas pengrajin/pengusaha ukir untuk dibentuk sebuah koperasi yang bergerak dalam penanganan kerajinan ukir Karduluk.

Dari kalangan komunitas sendiri muncul sebuah kesadaran bahwa menjalin hubungan dengan pemerintah sangat dibutuhkan yang selama ini terabaikan. Dari kesadaran itulah tergerak dari komunitas terutama dari moh riski untuk menggulang kembali persatuan dan kesatuan komunitas ukir Karduluk.

D. Menjalिन kemitraan

Banyak dari pengrajin ukir Karduluk memberikan pengakuan bahwa sentra kerajinan ukir Karduluk masih jauh dari kata maju. Banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Salah satu yang perlu di benahi adalah membangun jaringan atau menjalin kemitraan usaha dengan pihak luar. Jaringan yang luas dan hubungan kemitraan dengan pihak luar akan membantu perkembangan usaha kerajinan ukir Karduluk salah satu contoh dalam masalah permodalan.

Selama ini model usaha yang ada di desa Karduluk adalah mode usaha tradisional. Pertama masalah permodalan. Untuk mendapatkan modal pengrajin harus rela mengandaikan barang-barang berharga miliknya seperti BPKB sepeda motor, gadai sawah, emas dan lain sebagainya. Apabila tidak ada kemampuan dalam permodalan, pengrajin lebih memilih untuk menjadi

pekerja (*Alako Ngoker*) kepada pengusaha mebel ukir setempat. Kedua pemasaran, minimnya pengetahuan membangun jaringan dan kemitraan menyebabkan pengrajin menyalurkan/menjual produk ukir secara tradisional, yakni dengan cara menunggu pembeli datang atau menunggu pesanan dari konsumen. Kemudian yang ketiga tentang penyediaan bahan baku, minimnya pengetahuan pengrajin dalam membangun jaringan menyebabkan pengrajin/pengusaha harus turun lapangan ke lokasi di mana pengusaha/pengrajin akan membeli bahan baku, khususnya pembelian bahan baku jati.

Adanya pendampingan komunitas ukir Karduluk memberikan perubahan minimal secara kesadaran. Dengan proses wawancara, FGD, memberikan rangsangan kepada komunitas untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan maju. Dari kami selaku pendamping juga memberikan informasi penting kepada komunitas yang berkaitan dengan masalah kemitraan, pemasaran, dan lain sebagainya. Salah satu contoh jalinan kemitraan yang bisa dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha ukir antara lain yaitu; Semen Gersik, IKM Bina Lingkungan, Pertamina, PELINDO, dan perusahaan - perusahaan lainnya. Adanya kemitraan biasa didapatkan oleh komunitas dengan adanya kelompok yang berjalan aktif seperti yang akan dijelaskan di poin berikutnya.

E. Membangun komunitas

Perubahan Yang paling nyata yang terjadi dalam proses pendampingan pengrajin ukir Karduluk adalah terbentuknya sebuah

kelompok. Kelompok ialah sebuah komunitas baru yang di bentuk dengan tujuan sebagai wadah untuk membangun persatuan komunitas ukir yang ada di Karduluk. Kelompok komunitas ini diberi nama dengan Kelompok Pengukir Indah Karduluk. Kelompok ini sengaja dikhususkan bagi pengukir-pengukir muda yang masih mempunyai perjalanan jauh untuk mengembangkan sentra ukir Karduluk. Selain dari itu golongan pemuda juga memiliki “ darah segar ”, semangat yang tinggi, untuk bergerak lebih maju.

Kelompok pengrajin indah adalah suatu ide yang di gagas oleh salah seorang pemuda yang mempunyai rasa prihatin terhadap kondisi Karduluk seperti yang sekarang ini. Ia adalah seorang pengusaha bubut, sekaligus pengrajin ukir Karduluk. Sebagai warga pribumi Karduluk ia merasa dirinya mempunyai tanggung jawab dalam mengemban amanah terhadap karya yang telah di torehkan oleh tetua yang terdahulu. Sapaan akrabnya adalah Riski nama lengkapnya adalah Mohammad Riski. Menurut dia Karduluk saat ini sangat memperhatikan artinya rasa kebersamaan dan kepedulian antar pengrajin atau antar pengusaha dengan pengrajin dan sebaliknya sudah terkikis. Apabila hal yang demikian terus berlarut akan berakibat buruk terhadap perjalanan ukir Karduluk. Sudah tentu nasib ukir Karduluk juga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat terutama pengrajin sendiri. “ Saya tidak ingin Karduluk seperti saat ini ”, ungkap pemuda dua anak ini yang memang berasal dari dusun Somangkaan Karduluk Ini.

Ide mengenai keinginan membangun sebuah kelompok yang baik bukan semata-mata karena adanya pendampingan. Ide kak Riski sapaan

akrabnya dengan teman-temannya memang sudah ada sekitar setahun yang lalu. Akan tetapi ide tersebut tidak tersalurkan karena dia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Hal itu sangat wajar, Riski adalah pemuda yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS). Meskipun ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, akan tetapi ia tidak lepas tangan atau acuh tak acuh dengan kondisi Karduluk, ia sering *sharing*, diskusi dengan pengusaha/pengrajin lain yang kebetulan juga teman-temannya. Di antara teman-teman Riski yang sering berdiskusi adalah taufik, Iksan, Hasan, dan Junaidi. Secara tidak langsung ia juga telah membangun kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap kondisi Karduluk.



Gambar 3.1 : Diskusi untuk membangun Komunitas Pengrajin Indah dusun Somangkaan

Momen pendampingan ini adalah sebuah kesempatan bagi kak Riski. Pertemuan saya sebagai dengan Moh. Riski terjadi secara tidak sengaja di balai desa Karduluk. Pertemuan saya dengan kak Riski terjadi pada hari ke dua saya melakukan riset penelitian lapangan yaitu pada tanggal 25 Mei 2013. Secara tidak sengaja, saya dengan Riski terlibat dalam sebuah

pembicaraan mengenai kondisi ukir Karduluk. Selain itu sebagai peneliti juga harus bisa mengeksplor data atau informasi sedetail mungkin. Pembicaraan dengan Moh Riski tidaklah terlalu jauh, makna momen itu adalah pertemuan pertama antara saya dengan dia. Akan tetapi meskipun agak singkat saya sudah mendapatkan apa yang saya cari di komunitas pengrajin ukir Karduluk terutama sebagai *key people* dalam proses pendampingan.

Pertemuan dan intensitas hubungan saya sebagai pendamping bersama Riski sebagai orang kunci komunitas adalah awal dari rencana kelompok ingin didirikan. Saya dengan Riski sering melakukan diskusi bagaimana usaha mengenai kelompok ini bisa dilaksanakan. Pada awalnya ia merasa pesimis dan belum saatnya ia bergerak. Akan tetapi berkat dorongan dan motivasi yang diberikan ia bersemangat 100% untuk membangun sebuah komunitas. Selain berdiskusi dengan pendamping kak Riski juga bergerak menyusun rencana dengan para koleganya untuk membangun sebuah kelompok pengrajin yang baru. Banyak dari teman-teman Mohammad Riski mengapresiasi terhadap rencana yang di idekan olehnya. Dari rembukan dengan teman-teman Riski ada sebuah kesepakatan bahwa kelompok ini dibangun khusus bagi para pemuda dusun Kelanipokan.

Mohammad Riski termasuk dalam tipe orang yang tidak mau menunda-nunda kesempatan. Sebelum kelompok itu resmi didirikan, ia pun membuat sebuah stempel kelompok sebagai bukti kesungguhan terhadap teman temanya. Teman-teman pengusaha/pengrajin mendukung terhadap apa yang dilakukan oleh Mohammad Riski. Kami sebagai pendamping hanya

mendampingi terhadap bagaimana proses pembentukan kelompok dilakukan.

Selain itu masukan-masukan yang perlu diberikan sebagai dukungan untuk keberhasilan rencana tersebut. Dukungan dari dalam kelompok sendiri adalah modal awal kelompok ini berdiri, akan tetapi hal itu tidak cukup, dukungan dari luar sangat diperlukan terutama dukungan dari pihak-pihak “ pemangku kepentingan”. Sebagai modal tambahan dukungan dari luar diperoleh dari pemerintah desa, dalam hal ini adalah bapak H. Zainul Ihsan selaku kepala desa Karduluk. Selain bapak kepala desa saya (pendamping) bersama kak Riski yang mewakili kelompok meminta dukungan dari sekertaris desa yang dalam hal ini Sekdes yang nantinya sangat penting dalam masalah administrasi antara kelompok dengan desa seperti masalah surat - menyurat, pengajuan proposal, atau masalah perizinan lainnya.

Selain dari intern desa Karduluk, dukungan dari luar juga perlu dilakukan. Kebetulan Riski mempunyai kenalan salah satu pengrajin/pengusaha mebel yang berasal dari kec Pakandangan Sumenep. Ia juga termasuk anggota kelompok pengusaha mebel yang ada di Pakandangan. Pertamanan dengan pengusaha desa Kandangan tersebut dimanfaatkan oleh Moh Riski untuk *sharing* dan berdiskusi dan yang paling penting dukungan untuk membangun kelompok di Karduluk.

Dukungan membangun sebuah kelompok di dapatkan dari salah seorang konsultan DESPERINDAG kabupaten Sumenep. Pertemuan saya (pendamping) dilakukan dengan sengaja dengan pak Agus Wahyudi selaku konsultan DESPIRINDAG. “ Sebagai perwakilan dari DESPIRINDAG saya

sangat apresiasi dan mendukung terhadap apa yang anda rencanakan bersama komunitas pengrajin ukir Karduluk kalau perlu dirikan koperasi” ungkap pak

Agus Wahyudi sapaan akrabnya.⁵⁶



Gambar 3.2 : bapak Agus Wahyudi konsultan DISPERINDAG kabupaten Sumenep memberikan dukungan dalam pembangunan Kelompok Pengrajin Indah

Pada hari Rabu tanggal 20 bulan Juni 2013 kelompok pengrajin indah dusun Somngkaan desa Karduluk resmi didirikan. Peresmian acara dilaksanakan di rumah Moh. Riski pada jam 20:00 sekaligus *louncing* pertama program arisan. Pada momen peresmian tersebut dihadiri oleh kurang lebih 20 orang pengusaha/pengrajin dari kalangan pemuda dengan menunjuk riski sebagai ketua kelompok ukir indah. Sedangkan anggota secara keseluruhan setelah resmi berjumlah 28 orang. Adapun struktur kepengurusan dari kelompok ini adalah sebagai berikut:

Ketua : Mohammad Riski

Wakil : Mohammad Iksan

Sekretaris : M. Taufik

⁵⁶ Diskusi dengan konsultan DISPERINDAG pada tanggal 10 Juni 2013

Bendahara : A. Junaidi

Kelompok pengrajin indah tidak hanya atau kumpulan biasa. Ada beberapa program atau kegiatan rutin yang disepakati bersama untuk mengisi kelompok ini. beberapa program yang di sepakati antara lain adalah pertemuan rutinan yang dilaksanakan pada hari Rabu jam 19:00. Di dalam acara pertemuan rutinan anggota diwajibkan menyumbang uang kas kelompok sebesar RP 1000,00. Sumbangan ini diwajibkan kepada semua anggota yang termasuk dalam kelompok pengrajin indah. Keuangan kas yang terkumpul akan digunakan sebagai pembiayaan untuk semua kepentingan kelompok. Selain uang kas anggota pengrajin indah dusun Somangkaan juga mengadakan program arisan. Jumlah besar arisan yang disepakati sebesar RP 5000,00. Tujuan dari arisan sendiri tidak semata-mata untuk mendapatkan uang, yang paling penting arisan ini sebagai pengikat antar anggota untuk membangun sebuah kelompok yang kompak, solid dan kuat.

Sebagai sebuah organisasi tentunya kelompok pengrajin indah harus memiliki pandangan jauh ke depan. Artinya ada tujuan, target, rencana dan lain sebagainya untuk mengemudi kelompok ini dan kalau bisa melaju kencang. Tujuan dari kelompok pengrajin indah yaitu:

- a. **Membangun hubungan persaudaraan antara pengrajin dan itu pengusaha yang satu dengan pengusaha yang lainnya.**
- b. **Untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kerajinan ukir Karduluk khususnya dusun Somangkaan.**

c. Meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan atau pengusaha pengrajin ukir

Karduluk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Melestarikan seni ukir Karduluk.

Adapun harapan dari terbentuknya kelompok ukir indah Somangkaan ini yaitu, kelompok ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah, khususnya pemerintah kabupaten Sumenep. Dengan adanya kelompok ini pengrajin Karduluk khususnya anggota yang tergabung bisa menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Dengan adanya pengakuan dari pemerintah pengrajin Karduluk bisa ikut memamerkan produk-produk kerajinan guna membangun jaringan pasar yang lebih luas. Selain dari itu tentunya usaha membutuhkan modal, dengan adanya kelompok ini segala kesulitan modal bisa teratasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

REFLEKSI PERAN PENDAMPINGAN

A. Peran Pendampingan

Sebagai seorang fasilitator tentunya ada beberapa langkah yang harus di tempuh sebelum melakukan pendampingan. Sebelum pendampingan diaplikasikan di lapangan pendamping harus terlebih dahulu menerapkan proses-proses sebagaimana yang dijelaskan di bab 2 tahapan-tahapan pendampingan. Di antara yang harus ditempuh oleh pendampingan yaitu persiapan perizinan, inkulturasi, Trust Building dan lain sebagainya.

Dalam proses yang telah kami laksanakan di lapangan semua tahapan-tahapan proses dipenuhi. Tahapan awal adalah perizinan yang dilakukan terhadap kepala desa yakni bapak H. Zainul Ihsan dan Sunaidi selaku sekretaris desa. Selanjutnya inkulturasi dan pembauran dengan masyarakat. Proses pembauran terhadap komunitas Karduluk dilakukan dengan proses silaturahmi, saling sapa dan ikut berkumpul pada momen-momen kegiatan komunitas seperti kumpulan orang di warung kopi, kumpulan pengrajin di rumah industri ukir Karduluk. Dari proses inkulturasi dan silaturahmi sekaligus sebagai jalinan membangun kepercayaan antara pendamping dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Semua proses yang dilakukan di atas adalah fondasi dari bangunan pendampingan dilaksanakan. Setelah fondasi selesai di bangun / dilaksanakan, pendamping beserta komunitas melaksanakan bersama-sama berencana pembangunan gedung yang selanjutnya. Artinya, proses

pendampingan rencana perubahan komunitas pengrajin ukir siap dilaksanakan. Di dalam proses selanjutnya, proses pendampingan dan peran dan posisi pendamping akan dijelaskan pada poin berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Fasilitator

Menurut Barker dalam Edi Suharto fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan-tekanan situasional atau tradisional. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut meliputi, pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan aset - aset sosial. Pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.⁵⁷

Dalam pengertian di atas didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa “ setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien supaya mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Fasilitator juga memberikan sebuah peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat komunitas. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan,

⁵⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 98

membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Selama proses pendampingan fasilitator pendamping berposisi sebagai peneliti, dan secara tidak langsung menjadi perorong untuk memotivasi komunitas dalam melakukan perubahan. Realitas yang ada di lapangan banyak sekali kelemahan, kekurangan, permasalahan yang terjadi pada komunitas pengrajin Karduluk. Model pendampingan yang dilakukan pada komunitas, secara tidak langsung ingin memecahkan atau menuntaskan permasalahan yang ada. Akan tetapi pendampingan terhadap komunitas pengrajin ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi/ dorongan, mengapresiasi kelebihan, potensi, kekuatan komunitas, pengalaman-pengalaman yang baik dari komunitas pengrajin ukir.

Dengan model pendekatan *Appreciative inquiry*, pendampingan lapangan lebih mudah dilaksanakan. Pendekatan ini menitik beratkan pada penggalian pengalaman komunitas ukir Karduluk mengenai pengalaman inspiratif, kisah-kisah sukses, impian-impian tentang masa depan, serta kekuatan-kekuatan yang mendorong kesuksesan komunitas pengrajin ukir di desa Karduluk.

Model pendekatan AI yang dilakukan di atas sebenarnya sangat mudah dilakukan. Kita sebagai pendamping hanya saja dituntut untuk bisa memiliki kemampuan seni bertanya yang bisa memberikan apresiasi terhadap komunitas yang didampingi. Seperti yang terjadi di komunitas pengrajin ukir, saya memberikan pertanyaan mengenai pengalaman

komunitas tentang terkenal kerajinan ukir. Dengan pertanyaan yang mengangkat seperti itu, komunitas merasa dihargai dan senang. Karena merasa dirinya dihargai mereka pun mengeluarkan semua pengalaman-pengalaman baik yang pernah terjadi pada komunitas pengrajin ukir Karduluk. Tidak hanya pengalaman manis yang mereka ceritakan tanpa ditanya pengalaman-pengalaman buruk yang mereka rasakan juga tak luput jadi pembicaraan.

2. Motivator

Dari cerita pengalaman komunitas, kami mengapresiasi dan motivasi bahwa pengalaman yang ia capai bisa lebih dari sekedar apa yang dirasakan oleh komunitas selama ini. bahkan mereka akan bisa lebih maju dari sekedar menikmati hasil dari yang selama ini komunitas lakukan. Kerajinan seni ukir Karduluk adalah potensi yang sangat besar yang tidak dimiliki oleh semua daerah lain. Potensi yang dimiliki Karduluk ini adalah harta/ aset yang belum dikelola secara maksimal. Dari segi kualitas kerajinan ukiran menduduki posisi yang paling tinggi dari sebagian ukir yang ada di Madura seperti yang ada di *Aeng Panas*. Dari segi motif, keindahan, kehalusan ukiran, cara *perapetan*-nya, pemilihannya, dan bahkan variasi produk kerajinan semua ada di Karduluk. Kiblat mebel dan sentra kerajinan adalah penghargaan dari masyarakat atas prestasi kerajinan ukir. Apresiasi dan pengakuan masyarakat terhadap Karduluk adalah peluang emas bagi pengrajin ukir untuk mengukir masa depan mereka yang lebih cemerlang dan gilang-gemilang.

Model pendekatan yang dilakukan di atas sangat efektif dilakukan ketika terjadi proses dialog antara pendamping dengan klien (pengrajin ukir Karduluk). Dalam setiap kesempatan pertemuan dengan masyarakat baik pengrajin maupun pengusaha, kami memfokuskan untuk membangkitkan semangat untuk maju ke depan. Motivasi dan pendidikan kritis terus diberikan dalam proses dialog dengan klien. Sebuah wawasan kemajuan dan melihat ke depan akan membuka cakrawala pemikiran klien untuk berpikir bagaimana masa depan ditentukan oleh mereka sendiri. Dialog motivasi diberikan “ Karduluk itu sebuah anugerah tuhan yang diberikan kepada leluhur Karduluk dan keturunannya, Karduluk ada di tangan generasi mereka. Anak-anak Karduluk ke depan akan seperti apa, harus ditentukan dari sekarang oleh anda-anda semua (pengrajin). Setelah motivasi di berikan, mereka berpikir dan membuka pikiran sebenarnya apa yang telah mereka lakukan selama ini. motivasi ini menjadi energi yang akan memberikan semangat para pengrajin untuk membangun Karduluk ke depan yang lebih maju dan gemilang.

Selama ini komunitas pengrajin Karduluk tidak menyadari bahwa yang menikmati hasil manis dari kerajinan ukir Karduluk adalah “ mereka ” yang sama sekali tidak punya kemampuan mengukir. Sedangkan pengrajin sendiri hanya menikmati hasil dari sekedar apa yang ia kerjakan. Pemodal adalah pihak yang paling mendapat keuntungan yang sangat besar yang diperoleh dari bisnis kerajinan ukir, padahal mereka adalah orang “luar”. Dengan kekuatan modal finansial yang mereka miliki, mereka memanfaatkan kerajinan ukir sebagai bisnis

yang sangat menjanjikan dalam pasar yang cukup besar. Selain menjalankan bisnis ukir di luar Karduluk, mereka” mereka kapitalis ukiran Karduluk juga mempekerjakan pengrajin di rumahnya sendiri dengan memerikan modal dan hasilnya disetorkan kepada pemilik modal tersebut. Dalam bahasa yang lebih gamblang, pihak bermodal tersebut menempati posisi yang tinggi yakni sebagai juragan dari para pengrajin yang ada di Karduluk. Berbeda dengan pengrajin sendiri, pengrajin yang notabene penduduk pribumi Karduluk mereka yang mempunyai kemampuan mengukir yang sangat bagus bekerja seperti halnya karyawan atau turuh yang hanya mengejar bayaran dari sang juragan.

Sangat disayangkan, potensi yang dimiliki pengrajin yang seharusnya dinikmati secara puas jatuh kepada orang luar. Para pengrajin seakan-akan terjajah oleh penguasaan modal orang luar yang mereka sama sekali tidak menyadari akan hal itu. Dari proses *sharing* dan diskusi kami dengan pendampingan sedikit demi sedikit mereka mulai sadar dengan apa yang telah terjadi pada masyarakat khususnya pengrajin ukir yang ada di Karduluk. Kesadaran mereka memberikan sebuah pemikiran yang dilematis bagi mereka para pengrajin. Mereka menyadari kondisi mereka , akan tetapi apa yang harus mereka lakukan dengan semua yang mereka alami. Kami pendamping dan komunitas terus melakukan diskusi dan *sharing* bagaimana untuk melakukan perubahan ke depan.

Dari segi potensi individu, masyarakat Karduluk bisa dikatakan hampir tidak ada orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang ukir-mengukir. Keberadaan pengrajin ukir terus mengalir dan bertambah

seiring perkembangan zaman. Kemampuan mengukir ini memang merupakan anugerah bagi Karduluk yang terus ada dan diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin memberikan pendidikan ukir kepada anak-anak mulai sejak dini. Karena menurut pengrajin, kemampuan yang bagus membutuhkan waktu yang sangat lama. Jadi anak-anak Karduluk diajari mengukir sejak anak-anak minimal sejak kelas 5 SD. Anak-anak Karduluk belajar terus-menerus hingga mereka mahir dalam mengukir. Dari penuturan salah satu pengrajin, kelas 2 Mts anak-anak sudah bisa dilepas secara dan bekerja secara mandiri. Pelatihan ukir ini umum bagi semua anak-anak Karduluk. Bahkan, anak-anak Karduluk bisa membiayai sekolah mereka dari hasil pekerjaan mereka mengukir.

Kemampuan pengukir yang dipupuk sejak dini kerajinan ukiran yang dihasilkan berkualitas tinggi dan lestari hingga sekarang. Jumlah yang besar dan kemampuan yang mumpuni adalah modal besar bagi Karduluk untuk membangun dan menyejahterakan masyarakat.

Dengan motivasi-motivasi yang diberikan, ternyata ada aset atau kekuatan besar pada diri komunitas. Dari pengakuan mereka, mereka mempunyai keinginan/mimpi yang besar untuk membuat Karduluk menjadi maju, “ indah ”, seindah ukiran yang mereka torehkan pada ukiran. Mereka juga tidak mau potensi yang di miliki oleh komunitas di eksploitasi oleh pihak luar.

Dalam proses fasilitasi kami pendamping menerapkan apa yang terdapat dalam AI mengenai tahapan dalam melakukan pendekatan bersama masyarakat komunitas pengrajin ukir. Hal yang biasa ketika

memulai pembicaraan, basa basi menjadi pembuka adanya komunikasi antara kami dengan komunitas pengrajin. Setelah suasana enjoy di dapatkan baru topik mengenai ukiran di masukakn.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahapan awal pendekatan AI adalah tahap *definition*. Pada tahapan ini kami menyelipkan atau menggiring informan komunitas pada topik utama yakni terkait dengan kerajinan ukir. Pada tahapan *definition* ini kami berusaha menanyakan sejarah mengenai kerajinan ukir, perkembangan usaha kerajinan ukir, kejayaan atau prestasi kerajinan ukir Karduluk.

Memang sangat menarik ketika pembicaraan terjadi. Komunitas menceritakan keadaan karduluk mulai dulu hingga sekarang. Karduluk termasuk sentra ukir yang ada di Madura dan satu-satunya yang ada. Dari perkembangan ukir daahulu hingga saat ini karduluk mendapatkan apa yang telah di usahakan oleh para pengrajin. Dengan ketekunan para pengrajin bisa di kenal ke mana-mana tingkat lokal Madura sudah pasti, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

luar Madura meliputi Semarang Surabaya, Jakarta Bandung Bogor dan daerah-daerah lainnya. Bahkan, keterkenalan Karduluk hingga ke manca negara yang tidak lain karena hasil kerajinan ukir yang dimilikinya.

Prestasi yang disampaikan oleh komunitas tersebut kami mengapresiasi selaku pendamping. Pada situasi ini komunitas merasa senang dengan apresiasi yang diberikan, apa lagi kami selaku orang luar daerah Karduluk mengakui dengan memberikan jempol besar terhadap pekerjaan dan prestasi yang di peroleh komunitas. Bersamaan dengan apresiasi ini, proses *discovery* dilakukan oleh pendamping. Dari proses

discovery ini secara tidak langsung kami peneliti menginduksikan sebuah energi untuk lebih meningkatkan prestasi yang telah didapatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun diskusi difokuskan pada pengalaman-pengalaman positif yang telah komunitas lalui, tak menutup kemungkinan komunitas juga menumpahkan kegelisahan permasalahan yang ada pada komunitasnya. Contohnya dari pengungkapan pak Azizan, ia mengatakan kondisi karduluk sekarang ini sudah kacau, memang benar karduluk adalah kota ukir yang terkenal. Di sisi lain pengrajin disini sudah tidak kompak, kehilangan jati diri ukiran dan lain sebagainya (lihat analisa probelamatik). Kami selaku pendamping mengapresiasi keadaan yang diceritakan itu sebagai sebuah variasi perjalanan kehidupan komunitas ukir karduluk. Kami juga berusaha meyakinkan karduluk bisa lebih baik dan lebih maju ke depan. Selain itu apresiasi yang kami berikan bahwa karduluk adalah harapan masyarakat Karduluk, Sumenep, Madura secara umum yang siap menyongsong Madura ke depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apresiasi *definistion* dan *discovery* di atas memunculkan mimpi terhadap komunitas pengrajin ke depan. Dari sini berlanjut ke tahapan *dream*, mengimpikan kerajinan ukir Karduluk ke depan. Komunitas mempunyai keinginan Karduluk lebih maju, juga menjadi sentra ukir Madura yang di akui oleh pemerintah. Selain itu mimpi komunitas yaitu Karduluk mempunyai pasar galeri khusus yang menampung semua karya-karya ukir anak-anak Karduluk. Dengan adanya pasar tersebut pengrajin tidak bingung untuk melakukan pemasaran hasil produksinya. Selain itu dengan adanya pasar, pengrajin tidak bingung untuk

menetapkan pemerataan harga produk yang selama ini tidak ada pada komunitas.

Untuk mendukung mimpi komunitas, pendamping dengan komunitas pengrajin harus menciptakan atau mendesain semua struktur komunitas pengrajin. Adanya struktur ini tidak lain adalah *disteny* yang tidak lain tujuannya adalah menguatkan kapasitas dukungan terhadap keseluruhan masyarakat untuk membangun harapan, dan menciptakan proses belajar, menyesuaikan dan berimprovisasi. Tahapan ini memberdayakan setiap anggota untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai mimpi atau visi masa depan masyarakat seperti yang telah dimimpikan oleh komunitas di atas.

Tindakan nyata dari pendamping dan komunitas pengrajin adalah membangun kelompok pengrajin. Kelompok ini adalah bernama Kelompok Pengrajin Indah yang di himpun dari para pengrajin dan pengusaha muda Karduluk dusun Somangkaan. Sesuai dengan AI (*aprecciative inquiry*) sebuah komunitas atau kelompok harus memiliki visi tujuan yang jelas. Intinya kelompok yang terdiri dari darah muda ini memiliki keinginan untuk mengangkat harkat dan martabat pengrajin ukir Karduluk. Kelompok ini murni muncul dari keinginan komunitas yang diprakarsai oleh Moh. Riski dan temn-temanya antara lain; Taufiq, Junaidi, dan Iksan . Dari kelompok ini mereka ingin berjuang demi nama kerajinan ukir. Kami sebagai pendampingan hanya memberikan dorongan dan motivasi dan memberikan semangat bahwa apa yang mereka lakukan merupakan langkah yang baik ke depan. Dengan

kelompok yang mereka tumpangi mereka bisa melakukan keinginan dengan bersama-sama komunitas.

3. Broker

Dalam pengertian umum, seorang broker membeli dan menjual saham dan surat berharga lainnya di pasar modal. Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Pada saat klien menyewa seorang broker, klien meyakini bahwa broker tersebut memiliki pengetahuan mengenai pasar modal, pengetahuan yang diperoleh terutama didasarkan pengalaman sehari-harinya.

Dalam konteks pendampingan masyarakat (sosial), peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial.

Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker:

- a. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang pas.
- b. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara tepat
- c. Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan makna broker seperti telah dijelaskan di muka. Peranan sebagai broker mencakup “ menghubungkan klien dengan barang-barang dan jasa dan mengontrol kualitas barang dan jasa tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu: menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and service*) dan pengontrolan kualitas (*quality control*).⁵⁸

Sebagai seorang pendamping masyarakat dalam melakukan pemberdayaan, peranan sebagai broker juga penting dilakukan. Seperti dijelaskan di atas broker adalah pihak yang menjembatani, memediasi antara masyarakat yang didampingi dengan pihak luar yaitu terhadap jaringan pelayanan sosial. pada tingkat daerah kabupaten, jaringan pelayanan sosial yang bisa diakses oleh pengrajin Karduluk antara lain seperti, Dinas Perindustrian dan perdagangan, DISBUNHUT, Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Sumenep. Pada proses ini, seorang pendamping memainkan perannya sebagai broker untuk membangun jaringan antara pihak dinas dengan komunitas pengrajin ukir. Adapun tujuan dari bangunan jaringan ini adalah sebagai simbiosis mutualisme antara pihak pemerintah daerah dengan komunitas pengrajin.

Salah satu contoh pentingnya hubungan (*linking*) komunitas dengan pemerintah adalah dalam proses izin pendirian usaha yang dikenal atau disingkat dengan SIUP (surat izin usaha produksi). Izin

⁵⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 99-100

pendirian usaha adalah proses pengajuan izin usaha yang harus dilakukan pada dinas perindustrian dan perdagangan (DISPERINDAG). Surat izin usaha bagi kerajinan ukir Karduluk adalah proses legalitas bagi usaha produksi kerajinan ukir Karduluk. Adanya legalitas usaha bagi pengrajin ukir Karduluk juga akan membantu memudahkan dalam menjalankan usaha produksi kerajinan ukir Karduluk. Manfaat legalitas usaha bagi usaha produksi khususnya bagi pengrajin antara lain dalam pengajuan dana, bantuan alat dan bahan produksi, pemasaran, manajemen, dan lain sebagainya.

Selain peranan *linking*, dalam peranan broker, dalam pelaksanaannya pendamping juga mencakup sebagai *quality control*. Cakupan ini adalah proses pengawasan yang dapat menjamin bahwa produk-produk yang dihasilkan lembaga/organisasi dalam komunitas memenuhi kualitas yang ditetapkan. Proses *quality control* ini bergantung pada bagaimana organisasi/kelompok komunitas pengrajin ukir dijalankan. Pembentukan kelompok pengrajin indah di dusun somangkaan juga mempunyai tujuan dalam mengontrol hasil produk kerajinan ukir Karduluk.

Peranan broker bagi pendamping dalam hal pengontrolan kualitas produk kerajinan sepenuhnya dipasrahkan kepada komunitas pengrajin sendiri. Mengenai kualitas hasil kerajinan, pengrajin sendirilah yang mengerti terhadap apa yang mereka kerjakan. Tugas pendamping hanyalah memberikan dorongan bagaimana kualitas kerajinan Karduluk tetap terjamin. Kualitas yang baik dari hasil kerajinan ukir Karduluk juga

menjadikan modal bagi pengrajin sendiri untuk selalu berkembang lebih maju.

4. Pendidik (*educator*)

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi anak jalanan adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.⁵⁹

Semua pertukaran informasi (*sharing*) pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan. Sebagai fungsi dalam pendampingan sosial, pendidikan lebih menunjuk pada sebuah proses kegiatan, ketimbang sebagai sebuah hasil dari suatu kegiatan. Pendidikan sangat terkait dengan pencegahan berbagai kondisi yang dapat menghambat kepercayaan diri individu serta kapasitas individu dan masyarakat.

Di dalam proses pengembangan masyarakat, proses pendidikan terjadi secara terus-menerus dari komunitas/masyarakat sendiri maupun pekerja sosial atau pendamping masyarakat untuk selalu memperbaiki ketrampilan komunitas, cara berpikir, cara berinteraksi, cara

⁵⁹ Jim Ife dalam artikel Edi Suharto, *Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep dan Strategi*, http://www.polic y.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm diakses pada tanggal 25 Juni 2013

mengantisipasi masalah. Peran ini meliputi membangun kesadaran komunitas, memberi penjelasan dan lain sebagainya. Akan tetapi hal yang paling pokok dalam peranan pendidikan ini adalah membangun kesadaran dari komunitas itu sendiri. Dalam hal ini hubungan pendidikan antara pendamping dan komunitas yang didampingi, adalah suatu proses saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pekerja sosial dan klien pada hakikatnya dapat menjadi pendidik dan peserta didik sekaligus.

Jalinan pendidikan dalam proses pendampingan dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk juga dilakukan. Posisi pendamping dengan komunitas pengrajin dengan latar belakang yang berbeda dimanfaatkan sebagai wahana untuk saling bertukar pendapat dan pengalaman. Memberikan masukan dan motivasi secara tidak langsung juga mendidik komunitas untuk bergerak lebih maju. Proses pendidikan ini terus berjalan hingga pendampingan selesai dilaksanakan.

Dalam membangun kesadaran komunitas pengrajin ukir, pengrajin melakukan proses dialogis mengenai situasi kondisi komunitas yang ada di Karduluk. Peran ini dilakukan oleh pendamping dalam proses pengidentifikasian potensi, sumber-sumber kekuatan, maupun peluang yang ada pada komunitas pengrajin Karduluk. Mengenai potensi komunitas pengrajin memberikan penjelasan bahwa secara kuantitas dan kualitas pengrajin Karduluk merupakan aset yang bisa membangun desa dan menyejahterakan komunitas. Kualitas hasil ukiran Karduluk diminati oleh konsumen. Bagi komunitas kepercayaan konsumen harus tetap

dijaga bahkan harus dikembangkan dengan melakukan terobosan-terobosan baru.

Meskipun terobosan-terobosan dilakukan, akan tetapi perajin haruslah tetap menjaga lokalitas dan ciri khas ukiran. Yang terjadi selama ini adalah komunitas melakukan terobosan - terobosan produksi, di sisi lain ukiran dan produksi lokalitas ukir Karduluk hampir kehilangan jati dirinya. Bukti dari situasi ini adalah banyaknya pengrajin yang tidak mengerti terhadap motif asli dari ukiran leluhur Karduluk. Sebut saja mas Faozan, dari pertanyaan mengenai motif, makna, dan filosofi ukiran yang asli dari Karduluk, ia mengaku bahwa pelajaran mengenai makna, filosofi dari ukiran tidak diajarkan oleh pendahulunya. Contohnya pada ukiran ranjang keraton, di salah satu sisi ranjang keraton ada motif ukiran yang berbentuk Dasamuka (Dosomoko), selain itu ada motif alur daun dan gambar lainnya. Pada kasus tersebut jelas bahwa semangat kelokalan dan nilai estetika kerajinan ukir Karduluk kurang diperhatikan. Padahal, kerajinan dan motif ukir asli Karduluk sangat diminati, selain keunikan ukiran yang dimiliki, harga dari ukiran dengan motif asli juga sangat menjanjikan.

Proses pendidikan ini terus dilakukan. Dari peranan pendidikan ini sedikit demi sedikit muncul kesadaran bahwa telah terjadi kesalahan pada komunitas pengrajin ukir yang ada di Karduluk. Salah satunya dari komunitas yang menyayangkan kondisi Karduluk saat ini adalah bapak Wahdi. Dari proses diskusi selanjutnya, pak Wahdi menyesali dengan keadaan Karduluk saat ini. komunitas pengrajin selama ini sudah

dibutakan dengan materi, sehingga tidak lagi melihat aspek kearifan lokalitas ukiran Karduluk.

B. Refleksi Pendamping

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hakikatnya pendampingan adalah proses yang dilakukan terus menerus bersama masyarakat maupun dengan komunitas sehingga komunitas masyarakat benar-benar mandiri. Akan tetapi, proses pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas Karduluk hanya berbekal waktu yang sangat singkat yaitu kurang lebih selama satu bulan. Meskipun dengan waktu yang singkat, pendamping dengan berbekal *bismillahirrahmanirrahim*, dan percaya diri pendampingan komunitas pendampingan dilakukan.

Ada beberapa hal sebagai catatan pendamping mengenai pengalaman yang didapatkan dalam proses pendampingan di komunitas pengrajin ukir Karduluk. Tentunya, dalam proses pendampingan ini ada kemudahan tersendiri yang dialami oleh pendamping. Beberapa hal yang dapat membantu dan mempermudah dalam proses pendampingan komunitas pengrajin ukir adalah, pertama, kesamaan bahasa yakni bahasa Madura. Kesamaan bahasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini sangat membantu bagi pendamping dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat dan komunitas setempat. Pendamping yang merupakan akademisi juga menyadari bahwa di masyarakat tidak boleh egois, artinya sifat keademikan yang dimiliki oleh pendamping untuk sementara perlu dikesampingkan terlebih dahulu baik dari segi bahasa, penampilan, tingkah laku dan sebagainya. Kita harus menyesuaikan dengan keadaan dan kapasitas objek sebagai masyarakat biasa. Kunci inilah yang memberikan kemudahan

bagi pendamping dalam proses pendampingan terhadap komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Dalam melakukan dakwah, bahasa juga menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan bagi seorang yang melakukan dakwah. Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 4,⁶⁰

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِمْ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ibrahim: 14: 4)

Surat Ibrahim ayat 4 di atas menyatakan, bahwa salah satu metode dakwah yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah bahasa. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah ketuhanan juga dari masyarakatnya sendiri yang mempunyai kesamaan bahasa. Tujuan diutusnya seorang rasul diambil dari kaumnya sendiri yaitu memudahkan bagi seorang rasul untuk menyampaikan pesan-pesan tuhan. Selain kemudahan dalam penyampaian

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hal. 256

pesan atau wahyu tuhan, seorang rasul juga mengerti dengan karakter dan kebiasaan masyarakatnya sendiri.

Bukti nabi Muhammad menggunakan bahasa dari kaumnya yakni bahasa arab, Al-Quran menjelaskan dalam surat Maryam ayat 97;⁶¹

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Qs. Maryam, 19 : 97)

Surat Ad-Dukhan ayat 58 allah berfirman;⁶²

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (Qs. Ad-Dukhan, 44 : 58)

Dari beberapa ayat di atas, perlu dijadikan pertimbangan dalam melakukan dakwah pengembangan masyarakat. Berkaca pada dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW penggunaan bahasa yang sesuai dengan objek dakwah juga menjadi pertimbangan yang besar di mana dakwah dilaksanakan.

⁶¹ *Ibid*, hal. 313

⁶² *Ibid*, hal. 499

Sebagai manusia biasa yang masih membutuhkan pengalaman dan pelajaran yang lebih, pendamping menyadari bahwa dalam proses pendampingan komunitas ukir Karduluk banyak kelemahan dan kekurangan. Pertama, terbesit rasa minder ketika pertama kali pendamping terjun ke lapangan. Terkadang pengalaman-pengalaman buruk di lapangan yang pernah dilakukan ketika perkuliahan, masih menghantui diri pribadi saya sebagai pendamping. Terbesit perasaan takut gagal dan semacamnya sehingga muncul keragu-raguan dalam melakukan pendampingan komunitas ukir. Puncaknya, ketakutan yang dirasakan oleh pendamping memunculkan pemikiran bahwa pendampingan tidak akan berhasil alias gagal.

Sebagai koreksi dan antisipasi terhadap para pendamping (Community organizer) lain, perasaan-perasaan pesimis, ketakutan menghadapi masyarakat atau komunitas perlu dihilangkan. Sebagai seorang organisator, kita harus optimis dan bekerja sekuat tenaga untuk mencapai sebuah keberhasilan. Rasa percaya diri yang tinggi merupakan energi tersendiri bagi pendamping sehingga pendampingan komunitas ukir terus berjalan hingga akhir.

Kendala lain yang dirasakan dalam proses pendampingan adalah tim. Proses pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang membutuhkan tenaga ekstra. Pendampingan membutuhkan tim paling tidak ada 2 hingga 5 orang. Dalam pendampingan tidak hanya proses fasilitasi dengan masyarakat saja. Proses pendampingan juga membutuhkan adanya laporan, dokumentasi dan lain sebagainya. Banyaknya kebutuhan dalam proses pendampingan ini tidak memungkinkan dilakukan oleh satu orang saja. Meskipun demikian, pendampingan tetap berjalan sebatas kapasitas pribadi

karena ini merupakan tugas individual yang tidak ada tawaran di dalamnya dan harus dilakukan.

Alat transportasi merupakan kebutuhan primer dalam proses pendampingan. Idealnya seorang pendamping memiliki kendaraan sendiri minimal sepeda motor guna memperlancar proses pendampingan. Berbeda dengan pengalaman pendamping ketika di komunitas pengrajin ukir, pendamping tidak memiliki kendaraan sebagai alat transportasi pribadi. Pendamping harus pulang pergi, mondar-mandir dengan menggunakan angkutan umum. Keadaan ini memberikan kesulitan bagi diri pribadi pendamping. Terkadang pendamping harus menunggu lama karena terjebak hujan di jalan yang kebetulan pendampingan bersamaan dengan musim penghujan.

Meskipun pendamping tidak mempunyai alat transportasi, kesulitan ini sedikit berkurang. Berkat kebaikan hati warga setempat yang kebetulan Carek Suaidi, pendamping beberapa kali diberi pinjaman kendaraan untuk mempermudah penelitian dan pendampingan di lapangan.

Dalam kondisi dan situasi apapun modal adalah sesuatu yang sangat vital. Menurut sebagian orang modal terutama finansial adalah ruh dalam menjalankan kehidupan. Pendapat yang demikian ada benarnya juga. Pendamping mengalami sendiri bagaimana merasakan keterbatasan modal dalam proses pendampingan. Pendamping harus pulang dan pergi ke rumah dan ke desa Karduluk dengan jarak tempuh yang agak jauh. Tentunya jarak yang jauh itu membutuhkan dana yang lumayan besar. Jadi, pendamping harus berpikir keras, bagaimana dana yang di butuhkan bisa dikompres/ditekan

sedemikian kecil, sehingga proses pendampingan komunitas ukir Karduluk tetap berjalan dengan lancar.

Berbagai kesulitan yang dialami selama proses pendampingan merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi pendamping. Meskipun terasa pahit dan berat, akan tetapi pengalaman tersebut serasa tidak ternilai dengan angka materi. Pendamping menilai dengan banyaknya praktek dan pengalaman, kemampuan dan mental pendamping semakin terasah. Hal ini menjadi bekal bagi ke berlanjutan proses pendampingan yang akan datang. Selain itu kami merasa senang, dengan adanya pendampingan ini, pendamping bisa banyak pengalaman dan bisa mengenal berbagai karakter yang ada di komunitas yang berbeda. Pengalaman ini akan membantu pendamping dalam melakukan pendampingan di lokasi dan komunitas yang berbeda.

Pendampingan terhadap komunitas harus berjalan secara kontinuitas hingga komunitas benar-benar berdiri di atas kaki mereka (mandiri). Hubungan pendamping dengan komunitas yang didampingi tidak hanya sekedar orang yang datang bertanya dan menunjukkan, setelah itu pergi tanpa melakukan apa-apa. Butuh dengan waktu yang panjang untuk bergerak bersama komunitas, karena selama pendampingan proses pendidikan terus dilakukan hingga komunitas mengerti bagaimana mereka berjalan sendiri ke depan membawa usaha mereka. Usaha yang dilakukan pendamping bersama komunitas Alhamdulillah membuahkan hasil meskipun jauh dari kata layak dan sempurna yakni terbentuknya Kelompok Pengrajin Indah Dusun Somangkaan desa Karduuk.

BAB V

REFLEKSI PERUBAHAN KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Perubahan dan pemberdayaan masyarakat

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perbedaan adalah, ada suatu masyarakat yang berubah dengan sangat cepat dan ada masyarakat berubah dengan cara sangat lambat. Pada kondisi yang terakhir ini kemudian terkesan sebagai masyarakat yang statis, walaupun sebenarnya tidak ada masyarakat yang statis sepenuhnya dalam pengertian mandeg atau sama sekali tidak berubah. Hal itu disebabkan karena dalam setiap masyarakat terkandung faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong proses perubahan tersebut.

Faktor pendorong perubahan tadi dapat dibedakan dari yang bersifat materialistik sampai kepada perubahan yang bersifat non-materialistik atau idealistik. Salah satu dari kedua faktor tersebut berposisi sebagai faktor pemicu awal, oleh karena dalam proses berikutnya perubahan pada salah satu faktor tadi akan diikuti oleh perubahan pada faktor lain, atau paling tidak menjadi pendorong perubahan pada faktor yang lain.

Perubahan materialistik pada umumnya berasal dari perubahan dari proses produksi dan teknologi dalam kehidupan masyarakat, perubahan di bidang ini biasanya mempunyai mata rantai yang cukup luas, sehingga dapat mendorong timbulnya perubahan yang bersifat multidimensional. Sebagai

ilustrasi dari perubahan ini adalah munculnya teknologi dapat berdampak bagi munculnya peluang baru maupun berkurang peluang yang sudah ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber perubahan idealistik pada umumnya berupa nilai, kepercayaan dan ideologi. Sebagaimana diketahui nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, berharga dalam pandangan masyarakat tertentu. Dengan demikian nilai dapat menjadi orientasi sikap, prilaku yang termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk relasi sosial. Oleh sebab itu, perubahan nilai dapat membawa dampak yang luas, bukan hanya sikap dan prilaku masyarakat melainkan juga perubahan struktur sosialnya.⁶²

Tujuan akhir dari proses pendampingan/masyarakat maupun komunitas adalah tidak lain adanya perubahan. Tentunya, perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Pada komunitas Karduluk sendiri setelah adanya pendampingan tentunya perubahan itu terjadi. Pada dasarnya perubahan itu sangat penting, tentunya perubahan itu menuju ke arah yang lebih baik pada komunitas tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan proses terjadinya perubahan ada dua kategori bagaimana perubahan itu terjadi. Perubahan itu ada kalanya direncanakan “*intended change, contact change*” dan adakalanya perubahan tidak disengaja (terjadi dengan sendiri) atau “*intended change, immanent change*”.

Perubahan yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak luar masyarakat melalui peranan *agent of change* (agen pembaharuan) yang dampaknya

⁶² Soetomo, *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42-45

terlebih dulu diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan dalam masyarakat. Dan perubahan sosial yang tidak sengaja terjadi atau berlangsung karena kehendak atau berdasarkan dinamika masyarakat sendiri, bisa dikatakan hampir tanpa pengaruh dari pihak luar. Perubahan ini berlangsung di luar jangkauan pengawasan dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Namun sering dijumpai di mana perubahan yang tidak sengaja berjalan seiring dengan perubahan yang disengaja; di mana keduanya saling mempengaruhi.

Dalam proses pemberdayaan perubahan yang terjadi pada masyarakat tidaklah semata-mata terjadi secara alamiah. Di dalam pemberdayaan masyarakat perubahan yang diinginkan tentu ke arah yang lebih baik. Dengan tujuan perubahan yang diinginkan tersebut tentu membutuhkan suatu proses, di mana proses ini disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat atau komunitas.

Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan masyarakat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi,

mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁶³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara *evolutif*, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.⁶⁴

Pengertian lebih lanjut menurut Robbin, Chatterjee, dan Canda, menyatakan, pemberdayaan menunjukkan proses yang dengan itu individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. dalam melakukan itu, mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi-aspirasi dan tujuan pribadi dan kolektif mereka yang tertinggi.⁶⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Refleksi teoritis

a. Teori ABCD (Asset based Community Development)

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus menerus. Proses partisipasi di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun non formal. Untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta usaha

⁶³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), Cet Ke-3, h.37

⁶⁴ K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabet, 2006), hal. 94

⁶⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Adimata, 2012), hal, 67-68

mencapai tujuan bersama. Jadi pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses, baik proses itu dilakukan secara individu ataupun oleh kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Pada proses pendampingan dan pemberdayaan komunitas pengrajin ukir Karduluk, pendamping mengacu pada teori ABCD (Asset Based Community Development) yang menitik beratkan pada Asset-asset yang dimiliki oleh masyarakat dan komunitas Pengrajin ukir Karduluk sendiri. Teori ini berasumsi bahwa yang dapat menjawab problem masyarakat adalah masyarakat sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal sosial.⁶⁶

Pemberdayaan yang menitik beratkan pada aset memandang bahwa masyarakat tidak terlepas dari keistimewaan yang dimilikinya, baik potensi atau masalah selalu saja menggeluti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satunya adalah asset masyarakat. Dalam hal ini asset bisa berbentuk sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh lapisan masyarakat. Di dalam asset ini ada modal sosial yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Dari sinilah bisa diketahui potensi yang harus dikembangkan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Adapun konsep dari teori ABCD dimulai dari dua aspek, yakni *neighborhood of Seed* kebutuhan masyarakat sekitar dan *neighborhood of Asset* (aset masyarakat sekitar). Dalam arti setiap masyarakat pasti memiliki kebutuhan dan Asset, begitu pula setiap masyarakat memiliki masalah namun di sisi lain masyarakat juga memiliki potensi yang bisa mengatasinya.

⁶⁶ Jhon Mc Knight, *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* (New York; Basic Books,2010), hal. 46

Pemberdayaan berbasis aset ini mengidentifikasi dan mengintegrasikan aset lokal komunitas yang terdiri dari; warga atau masyarakat sekitar (masyarakat) baik muda maupun tua, organisasi lokal yang baik formal maupun informal contohnya remaja masjid, PKK, kelompok tani, kelompok usaha dan lain sebagainya. Selain itu yang bisa dipandang sebagai aset masyarakat berupa fasilitas-fasilitas pelayanan masyarakat seperti , jalan lembaga pendidikan, masjid, kantor desa dan sebagainya.

C. Refleksi Perubahan pada komunitas pengrajin ukir kayu

Karduluk termasuk salah satu desa di kabupaten Sumenep dengan sejuta kekayaan. Selain kondisi alam yang mendukung, beragam potensi juga dimiliki oleh masyarakat Karduluk di antaranya adalah sumber daya individu, sosial, kebudayaan dan agama menyebabkan Karduluk menjadi daerah harapan masa depan masyarakat.

Karduluk adalah satu-satunya daerah di kabupaten Sumenep yang mempunyai sebutan sebagai kota ukir. Julukan ini di berikan kepada Karduluk tidak lepas dengan karya agung masyarakat dalam bidang seni rupa yaitu kerajinan mengukir. Hampir dari setiap masyarakat Karduluk, baik tua maupun muda kemampuan mengukir menjadi miliknya. Kemampuan ini adalah anugerah tersendiri bagi kehidupan masyarakat Karduluk.

Kegiatan ukir mengukir masyarakat Karduluk sudah ada sejak dahulu, yaitu sejak nenek moyang mereka. Secara turun-temurun kemampuan ukir masih bertahan hingga sekarang ini. Kreativitas ini menjadikan pekerjaan

utama bagi masyarakat Karduluk. Kemampuan ukir ini adalah suatu potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, hasil dari pekerjaan mengukir digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sekaligus menjadi pendapatan utama masyarakat.

Kerajinan ukir Karduluk terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perjalanannya, dalam perjalanannya secara otomatis juga perubahan juga terjadi. Salah satu contoh adalah perkembangan motif ukir. Pengrajin di tuntut untuk bisa melakukan terobosan-terobosan terhadap produk yang mereka hasilkan baik dari segi bentuk, model, motif dan lain sebagainya. Terkadang perubahan motif maupun model yang dikembangkan disesuaikan dengan permintaan pasar dan konsumen.

Meskipun tuntutan permintaan pasar dan konsumen dalam perubahan hasil produksi ukir, akan tetapi pengrajin ukir Karduluk jangan sampai kehilangan jati dan ciri khas dari ukiran Karduluk. Berbeda dengan yang terjadi saat ini banyak dari pengrajin tidak mengerti dari hakikat atau nilai-nilai luhur dari kerajinan yang menjadi identitas ukiran mereka. Keadaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang demikian tidak lain disebabkan oleh paradigma komunitas yang lebih menitik beratkan hasil produk ukiran pada orientasi pasar (materi).

Perubahan di suatu komunitas maupun masyarakat mempunyai variasi tersendiri. Ada kalanya perubahan itu mengarah kepada situasi kondisi yang baik atau dengan kata lain disebut dengan kemajuan, ada pula perubahan itu mengarah pada situasi dan kondisi yang lebih buruk yang disebut juga dengan kemunduran. Salah satu contoh perubahan yang baik bagi perkembangan ukir Karduluk adalah pengrajin bisa beradaptasi dengan kondisi saat ini. pengrajin

mampu melakukan terobosan-terobosan baik dari segi perluasan jaringan pasar, model produk, motif, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan perubahan ini merupakan perubahan yang baik bagi pengrajin.

Sesuai dengan hukum alam, di mana ada yang baik pasti juga ada yang buruk. Begitulah kira-kira yang juga terjadi pada masyarakat Karduluk. Banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh komunitas yang membawa komunitas kepada kondisi yang tidak menguntungkan baik dari segi ekonomi sosial, agama, budaya dan lain sebagainya.

Salah satu perubahan yang kurang baik yaitu, hilangnya ciri khas dan identitas ukiran Karduluk. Memang sudah diakui oleh beberapa pengrajin bahwa ukiran Karduluk sekarang tidak sama dengan ukiran terdahulu. Kebanyakan dari pengukir saat ini latah dengan ukiran-ukiran yang ada di “ luar ”. Banyak dari ukiran-ukiran yang dihasilkan oleh pengrajin menjiplak dari ukiran-ukiran lain salah satunya adalah memasukkan motif ukiran Jepara digabung dengan ukiran-ukiran Karduluk. Setelah itu banyak pengrajin yang tidak mengembangkan ukiran khas asli Karduluk, karena menganggap ukiran kuno tidak menarik di era sekarang ini. hal yang lebih memprihatinkan banyak kalangan, generasi tidak memahami tentang model dan motif asli dari ukiran Karduluk baik dari segi filosofi, makna, dan maksud gambar yang di pilih. Dari kondisi yang demikian jati diri kiran Karduluk terancam hilang.

Situasi problematis lainnya yang dialami oleh komunitas Karduluk adalah kurang maksimalnya potensi-potensi Asset yang ada pada komunitas terutama pada komunitas pengrajin. Dari jumlah masyarakat yang ada di

Karduluk dari jenis kelamin laki-laki mempunyai kemampuan dalam bidang ukir baik muda maupun sudah tua. Jumlah pengrajin Karduluk yang ada dari data desa kurang lebih sekitar 504 dari jumlah masyarakat Karduluk. Jumlah yang besar ini merupakan aset tersendiri bagi komunitas pengrajin. Keberadaan pengrajin dengan jumlah yang banyak ini terabaikan. Artinya tidak ada kerja sama yang baik antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya.

Dahulu pengrajin Karduluk membentuk suatu komunitas pengrajin yakni kelompok usaha bersama komunitas (KUBP). Keberadaan kelompok ini tidak berjalan efektif. Keberadaan KUBP di komunitas pengrajin tidak bertahan lama. Setelah KUBP bubar masyarakat membentuk komunitas lain yang bernama Kelompok Bina Karya yang ada di dusun Somangkaan, akan tetapi kejadian yang sama dialami kelompok ini. kedua kelompok tersebut sama-sama bubar. Penyebab utama dari bubarnya organisasi pengrajin ini disebabkan oleh adanya kepentingan oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga muncul kecurigaan pada komunitas. Kecurigaan-kecurigaan itu juga berdampak kepada hilangnya kepercayaan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Setelah itu pengrajin lebih memilih untuk menjalankan usahanya masing-masing tanpa ada belenggu dan dominasi dari orang-orang tertentu.

Berangkat dari kondisi komunitas yang demikian pendampingan ini kami lakukan. Pendampingan pada komunitas pengrajin ukir Karduluk kami lakukan dengan pendekatan yang berbasis aset komunitas dengan

memberikan apresiasi terhadap apa yang telah dihasilkan oleh komunitas terdahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendekatan berbasis aset juga memanfaatkan aset atau modal yang ada pada komunitas pengrajin. Salah satunya adalah aset individu masyarakat. Aset ini memberikan bidikan kepada kemampuan skill, maupun kreativitas komunitas. Dengan *aperesiatif inquiry* pendampingan diterapkan dengan memberikan apresiasi positif terhadap kemampuan yang dimiliki oleh komunitas pengrajin. Dengan pendekatan ini tujuan utamanya adalah memancing energi positif yang ada pada pengrajin untuk berpikir lebih maju dan berwawasan ke depan. Pemanfaatan aset ini menghasilkan semangat baru yang muncul dari komunitas untuk melakukan perubahan.

Selain dari skill individu komunitas, pendampingan ini juga memanfaatkan Asset lain yang ada. Aset ini berupa nilai yang ada pada sosial komunitas yaitu nilai kebersamaan dan kekompakan masyarakat. Meskipun nilai kepercayaan antar individu komunitas tercederai, masih ada harapan untuk mengembalikan nilai itu.

Pada dasarnya komunitas pengrajin Karduluk adalah masyarakat yang kompak. Hal ini tercermin dari budaya gotong-royong yang masih ada pada komunitas. Contohnya gotong-royong membangun masjid atau fasilitas umum lainnya. Bentuk gotong-royong dan kekompakan lainnya telah dijelaskan pada bab I mengenai kebudayaan yang ada pada masyarakat Karduluk. Kekompakan ini merupakan aset berharga bagi komunitas. Nilai

budaya setempat ini bisa di transfer ke dalam proses pendampingan atau pemberdayaan komunitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Termasuk aset bagi komunitas adalah jaringan. Jaringan ini merupakan peluang bagi komunitas dalam menjalin kerja sama antar kelompok dan pihak luar. Salah satu peluang ini adalah dinas yang ada di kabupaten Sumenep di antaranya adalah Disperindag, Disbunhut, Diskop dan UMKM, Dinas Pariwisata dan dinas-dinas lainnya.

Dari proses fasilitasi pendamping mengadakan mediasi atau konsultasi dengan pihak dinas yaitu Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Dari pihak dinas menyatakan bahwa ada lowongan dan jalan bagi setiap komunitas usaha apapun oleh masyarakat. Peluang ini kami manfaatkan supaya komunitas pengrajin Karduluk bisa mengisi dan masuk di kesempatan yang lowongan tersebut.

Hasil konsultasi dengan pihak Disperindag, pihaknya mengapresiasi rencana pendampingan komunitas pengrajin. DISPERINDAG juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengisyaratkan bahwa di komunitas harus dibentuk sebuah Group atau kelompok bersama yang benar-benar ingin maju. Dari apresiasi itulah kami dengan komunitas melahirkan sebuah organisasi baru yang kita beri nama Kelompok Usaha Indah di Dusun Somangkaan.

Selain dua aset yang di sebutkan di atas masih banyak aset-aset lainnya yang terhimpun dalam proses pendampingan ini, seperti alat-alat produksi, bahan baku, hasil variasi kerajinan, individu masyarakat, alat-alat transportasi

dan lain sebagainya. Aset tersebut juga sebagai modal pendukung di mana proses pendampingan komunitas pengrajin Karduluk dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kunci keberhasilan pendampingan terhadap komunitas adalah pola pikir yang kita sebut dengan kesadaran komunitas. Pola pikir dan kesadaran ini merupakan inti pokok dari segala perubahan. Menurut pendekatan AI (*aprciatif inquiry*), kesadaran dan pemikiran yang positif akan membuahkan sebuah reaksi positif, reaksi positif akan membuahkan tingkah laku maupun gerak yang positif, tingkah laku yang positif akhirnya membuahkan sebuah perubahan yang positif. Inilah akhir dari semua proses pemberdayaan dan pendampingan pada komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Dalam proses pemberdayaan pendampingan komunitas teori ABCD dengan pendekatan AI *apreciative inquiry* berjalan secara beriringan. ABCD sebagai modal atau material pendukung pemberdayaan, sedangkan AI sebagai cara atau metode bagaimana material (aset) dibangun di komunitas, khususnya pada komunitas pengrajin ukir Karduluk. Dengan dua instrumen pemberdayaan tersebut perubahan ke arah yang diinginkan akan terwujud yakni masyarakat yang berdaya atau dalam bahasa yang lain disebut dengan masyarakat madani.

Dalam proses pemberdayaan dalam sebuah komunitas perlu juga menentukan indikator-indikator keberdayaan. Indikator ini merupakan sebuah acuan yang menentukan atau sejauh mana pemberdayaan / pendampingan itu membuahkan hasil yang diinginkan.

Ada 5 dimensi yang ditawarkan oleh UNECEF sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan, yang terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.⁶⁷

Dari acuan indikator keberdayaan di atas mencoba menganalisis sejauh mana keberhasilan pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas pengrajin ukir Karduluk;

- a. Kesejahteraan; Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan dan kesehatan. Kebutuhan dasar tersebut juga dipengaruhi oleh adanya akses komunitas terhadap sumber daya yang dimiliki oleh komunitas itu.
- b. Akses; salah satu penghalang dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas/masyarakat adalah tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki. Mengatasi kesenjangan berarti meningkatkan akses masyarakat, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh masyarakat. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya masyarakat untuk melakukan tindakan guna mengubahnya.

⁶⁷ Nany Noor Kurniyati, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*, AKMENIKA UPY, Volume 7, 2011

- c. Kesadaran kritis; Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.
- d. Partisipasi; Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian masyarakat, sehingga mereka dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.
- e. Kontrol; Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak. Upaya untuk menguatkan organisasi masyarakat harus dilakukan sehingga kelas bawah mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pemberdayaan pada tingkat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

Kunci keberdayaan dari hasil pendampingan komunitas pengrajin ukir Karduluk adalah akses. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin, akses menduduki posisi vital dari beberapa problem yang dihadapi oleh komunitas.

Pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas pengrajin ukir karduluk, lebih menitik beratkan pada pengembangan komunitas berbasis aset yang dimiliki oleh komunitas. Salah satu dari aset yang dimiliki oleh komunitas adalah akses terhadap sumber daya yang mereka miliki.

Permasalahan yang dihadapi oleh komunitas yaitu kurangnya akses komunitas terhadap sumber daya yang ia miliki. Akses terhadap sumber daya komunitas lebih banyak dikuasai mereka yang berada pada kelas tinggi dibanding mereka dari kelas lebih rendah. Kesempatan komunitas kelas rendah tertutupi oleh kesempatan dari kelas yang lebih tinggi dalam hal ini adalah orang-orang yang bermodal. Salah satu contoh dari konteks komunitas mengenai akses yaitu dalam pemasaran produk. Bagi mereka “ kelas atas”⁶⁸ sangat mudah untuk melakukan pemasaran dan mendapatkan modal yang mereka inginkan sedangkan bagi kelas bawah sulit sekali untuk mengembangkan usaha ukirnya, karena selain keterbatasan modal, pengrajin juga tidak mempunyai akses pasar yang luas.

Permasalahan yang sebenarnya yang dialami oleh komunitas pengrajin terutama yang tergolong ke dalam pengrajin/pengusaha kelas bawah yaitu, tidak adanya kekompakan dan wadah yang memfasilitasi komunitas untuk mengakses sumber daya lebih jauh. Sebenarnya kelompok pengrajin di Karduluk bukan tidak bisa berjalan, hanya saja dahulu kelompok yang mewadahi komunitas sudah tercederai oleh ulah pihak “ kelas atas ” yang lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka.

Proses pendampingan komunitas pengrajin ukir Karduluk sedikitnya telah membuahkan hasil. Hasil nyata dari proses pendampingan ini adalah terbentuknya Kelompok Pengrajin Ukir Indah yang ada di dusun

⁶⁸ Kelas atas diartikan sebagai orang yang mempunyai modal lebih besar, dan mempunyai banyak jaringan di luar maupun di pemerintahan

somangkaan. Fungsi utama dari adanya kelompok ini adalah meningkatkan kesejahteraan pengrajin ukir karduluk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya kelompok pengrajin ukir tidak serta-merta dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin ukir khususnya pengrajin kelas bawah. Pengrajin yang tergabung ke dalam kelompok ini harus bisa mengakses sumber daya yang mereka miliki yang selama ini belum maksimal, bahkan belum tersentuh oleh komunitas pengrajin kelas bawah. Dengan kelompok ini pengrajin bisa mengakses sumber-sumber yang dapat membantu berkembangnya kerajinan ukir, contohnya akses pasar dan modal seperti yang telah dijelaskan pada bab 3.

Untuk menjangkau akses sumber daya, pendampingan terhadap komunitas pengrajin juga untuk membangun kesadaran kritis dari komunitas. Kesadaran kritis ini sebagai energi positif dari komunitas untuk melakukan perubahan. Kesadaran kritis juga berfungsi sebagai penyadaran terhadap pengrajin ukir karduluk terhadap kondisi, problematis yang dihadapi. Untuk membangun kesadaran kritis ini, pendamping menggunakan pendekatan AI seperti yang telah dijelaskan di depan. Munculnya kesadaran kritis pada komunitas pengrajin berdampak terhadap munculnya ide dan pembentukan Kelompok Pengrajin Ukir Indah Dusun Somangkaan.

Adanya kelompok pengrajin indah ini memberikan peluang besar bagi komunitas untuk menjangkau apa-apa yang selama ini tidak terjangkau oleh komunitas pengrajin. Kelompok ini juga bisa digunakan sebagai wadah partisipasi komunitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan sebuah

keputusan. Tidak hanya kalangan kelas atas, kalangan kelas bawah yang bergabung dalam kelompok ini juga mempunyai kesempatan untuk memberikan suaranya dalam pengambilan keputusan itu.

Keberadaan kelompok juga tidak diremehkan oleh kalangan-kalangan yang mempunyai modal dan akses yang lebih luas. Yang paling penting keberadaan kelompok ini juga sebagai kontrol sehingga kelas bawah yakni pengrajin yang bergabung dalam kelompok mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Afandi, Agus dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR), Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013, (Sidoarjo: CV. Dwiptra Pustaka Jaya 2013),
- An-Nawawi, Imam, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Diterjemahkan Oleh Wawan Junaedi, Cet-1, (Kairo, Darul Hadiits, 1994)
- Bukik, *Berkendara Appreciative Inquiry: Jalan Orang Bisa Melakukan Perubahan Yang Asyik*, Bukik Idea's,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004)
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Adimata, 2012),
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2010) cet. Ke-5
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, 1988)
- Kurniyati, Nany Noor, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*, AKMENIKA UPY, Volume 7, 2011
- Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002),
- McKnight, Jhon, *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* (New York; Basic Books,2010),
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Partanto, Piyus, dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Suarabaya, Arkola, 2001)
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009),

Suhendra, K, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabet, 2006)

Ife, Jim dalam artikel Edi Suharto, *Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi Dan Strategi*, http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm, diakses pada tanggal 25 juni 2013

Hormat, George *Mencipta Kenyataan Baru*, Panduan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Pendekatan Appreciative Inquiry, perkumpulan pikul (Lingkar Belajar Komunitas Bervisi), <https://www.dropbox.com/s/8z0m2kzamohn43e/EBook%20AI%20edisi%20dua.pdf> diunduh pada tanggal 20 juni 2013

Panduan Fasilitator, *Australia Indonesia patnership*, IDSS,

www.accessindo.or.id/docs/100518%20PAK%20CETAK%20Final.pdf
di akses pada tanggal 23 Juni 2013

Documen profil umum desa Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep tahun 2010

Data survey Potensi Ekonomi Desa Karduluk, tahun 2011

<http://www.indonesiawaters.com/2009/06/appreciative-inquiry-revisi.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2013.

<http://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/tentang-mimpi/>
diakses pada tanggal 15 Juni 2013

<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/38.masrukin-unsoed-revisi.pdf>
diakses tanggal 25 April 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura, diakses pada tanggal 17 April 2013